

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK REMAJA  
PERSPEKTIF “ *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM* ” (STUDI  
TENTANG KONSEP PAI BAGI ANAK REMAJA PERSPEKTIF  
BUKU “*TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM*”)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**MUHAMMAD ISMAIL**

*NIM. D71212138*



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2018

**PERNYATAAN KEABSAHAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **MUHAMMAD ISMAIL**  
NIM : D71212138  
Semester / Prodi : XI / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK REMAJA PERSPEKTIF "TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM"** (STUDI TENTANG KONSEP PAI BAGI ANAK REMAJA PERSPEKTIF BUKU "TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM") adalah asli dan bukan hasil plagiat baik sebagian maupun seluruhnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya bersedia dimintai pertanggung jawaban sebagaimana perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 13 Februari 2018



Muhammad Ismail

NIM. D71212138

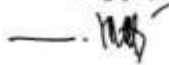
**PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi Muhammad Ismail ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 06 Februari 2018

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

  
**Prof. Dr. H. Ali Muchofir, M.Ag.**  
NIP. 196311161989031003

Penguji I,



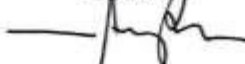
**Dr. Rubaidi, M.Ag.**  
NIP. 197106102000031003

Penguji II,



**Drs. H. M. Nawawi, M.Ag.**  
NIP. 195704151989031001

Penguji III,



**Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag.**  
NIP. 197111081996031002

Penguji IV,



**Drs. Mahmudi**  
NIP. 195502021983031002

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**Skripsi oleh :**

Nama : Muhammad Ismail


NIM : D71212138

Judul : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK REMAJA PERSPEKTIF  
"TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM" (STUDI TENTANG KONSEP PAI BAGI  
ANAK REMAJA PERSPEKTIF BUKU "TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM")

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 22 Juli 2017

Pembimbing



Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag.  
NIP. 197111081996031002





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD ISMAIL  
NIM : D71212138  
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN  
E-mail address : mailpeterpan93@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

*PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK REMAJA PERSPEKTIF " TARBIYATUL AULAD  
FIL ISLAM " (STUDI TENTANG KONSEP PAI BAGI ANAK REMAJA PERSPEKTIF BUKU  
"TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM")*

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Februari 2018

Penulis

( Muhammad Ismail )  
*nama terang dan tanda tangan*





c. KONSEP DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....	36
d. TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....	45
e. METODOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....	50
B. ANAK USIA REMAJA .....	69
a. PENGERTIAN REMAJA .....	69
b. KARAKTERISTIK ANAK USIA REMAJA .....	85
c. PROBLEMATIKA ANAK USIA REMAJA .....	94
d. POTENSI-POTENSI ANAK USIA REMAJA .....	97
 <b>BAB III : SELAYANG PANDANG TENTANG BUKU “<i>TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM</i>”</b>	
A. SOSIO BIOGRAFI NASHIH ULWAN .....	99
B. ISI BUKU <i>TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM</i> .....	102
C. RESENSI BUKU <i>TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM</i> .....	107
 <b>BAB IV : KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF BUKU “<i>TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM.</i>”</b>	
A. KONSEP PENDIDIKAN AKIDAH.....	121
B. KONSEP PENDIDIKAN SYARIAT .....	141
C. KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK .....	148
 <b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. KESIMPULAN .....	193
B. SARAN .....	194
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>199</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa dimana seorang manusia telah mulai tumbuh menjadi dewasa. Para pakar mengatakan bahwa, pada masa ini, seseorang telah mengalami transisi, oleh karena itulah dapat kita sebut sebagai manusia transisi. Masa transisi ini adalah masa transisi dimana manusia yang semula masih anak-anak akan mengalami transisi untuk tumbuh menjadi manusia yang dewasa.

Proses transisi menjadi dewasa ini membutuhkan waktu agar ia dapat menjadi dewasa. Mappiare (1982) mengatakan proses ini berlangsung antara umur 12 tahun hingga 21 tahun, bagi wanita. Dan 13 tahun hingga 22 tahun bagi pria. Dan pada rentang masa itu menjadi tiga bagian, yakni usia 12/13 tahun sampai dengan usia 17/18 tahun adalah usia masa remaja awal. Dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah usia remaja akhir.<sup>1</sup>

Dari yang semula masih anak-anak dan dunianya hanya sebatas kesenangan belaka belum bisa memikirkan masa depannya. Dan ketika seseorang telah memasuki usia remaja, pola pikirnya pun berubah. Hal-hal yang baru dan berbeda akan ia rasakan ketika memasuki usia remaja. Pada usia ini seseorang sudah tidak bisa disebut lagi sebagai anak-anak dan belum cukup umur untuk menjadi seorang yang dewasa.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya ia akan mengalami berbagai perubahan pada dirinya. Mulai dari perubahan fisik, intelektual dan emosionalnya. Seseorang pada masa remaja berada diantara anak-anak dan orang dewasa. Masa remaja juga seringkali dikenal sebagai masa “badai dan topan” (Santrock), karena pada masa ini tingkat emosional seseorang sedang labil, terkadang naik sekali dan terkadang lemah tak berdaya. Sering juga orang mengatakan, pada masa remaja ini merupakan masa / ajang pencarian jati diri

---

<sup>1</sup> Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 9



untuk membentuk karakter mereka sesuai dengan *passion* yang mereka inginkan. Daya intelektualnya sudah mulai berkembang. Bisa berfikir kritis dan tingkat rasionalitasnya mulai berkembang. Tak jarang, seorang remaja akan ingin memiliki rasa ingin tahu / rasa penasaran yang tinggi pada dirinya. Hal ini tentu belum ia miliki ketika masih anak-anak.<sup>2</sup>

Banyak potensi yang bisa kita arahkan untuk di didik agar mereka dapat memanfaatkan potensi yang ia miliki dengan baik pada suatu saat nanti. Seiring dengan itu ada juga problem-problem permasalahan padanya. Problem permasalahan pada remaja banyak sekali dan setiap masing individu berbeda – beda. Akan tetapi terjadi karena beberapa faktor. Salah satunya adalah pemanfaatan waktu luang dan pergaulan mereka.<sup>3</sup> Problematika permasalahan pada remaja ini harus diselesaikan dengan sebaik mungkin agar mereka tidak sampai mengalami kerugian ketika ia manapaki usia remaja dan dewasa hingga menjadi usia senja nanti.

Remaja sebagai manusia transisi merupakan generasi yang akan menggantikan generasi tua. Ketika pada masa transisi haruslah di didik dengan sebaik-baiknya. Di didik terutama dengan ilmu agama agar akhlaknya menjadi akhlakul karimah, dan ini termasuk didalam ranah peningkatan Iman dan Taqwa (IMTAQ). Disamping mendidik dengan peningkatan IMTAQ, remaja juga harus diberi pendidikan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). IPTEK diberikan agar remaja memiliki keterampilan dan tidak ketinggalan dengan kemajuan teknologi.

Kedua jenis ilmu pengetahuan ini harus diberikan dengan porsi yang seimbang dan sesuai. Karena bila tidak seimbang tentu akan terjadi ketimpangan dalam berpengetahuan. Bisa jadi karena terlalu mengedepankan IMTAQ, seorang remaja akan hanya bisa mengetahui ilmu-ilmu agama tanpa memiliki

---

<sup>2</sup> Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal, 9

<sup>3</sup> Abdullah Nashih `Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*. (Solo:Insan Kamil, 2013) hal.

keterampilan untuk berkreasi karena kurang memiliki pengetahuan di bidang IPTEK. Atau mungkin sebaliknya, hanya bisa menguasai IPTEK dan bisa berkreasi dengannya tapi dikemudian hari ia tidak mementingkan kemaslahatan di dalam agama Islam bila suatu ketika karyanya dapat merugikan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang didalamnya berisikan materi yang memiliki integritas yang tinggi bagi pendidikan IMTAQ dan IPTEK, tentu harus diupayakan dengan maksimal bagi para pendidik dan pengajar yang menekuni dibidang ini. Upaya ini demi mewujudkan generasi yang bisa menciptakan suasana masyarakat yang saleh dan berkapabilitas tinggi di suatu kemudian nanti.

Tentunya setelah mengalami sebuah proses pendidikan dan di didik, seorang remaja akan mendidikkan ilmu yang dimilikinya itu kepada generasi selanjutnya setelah dia. Tentu juga ilmu yang di didikannya itu haruslah sebuah ilmu yang bermanfaat dan akan selalu berguna dan berkembang dengan baik dan sesuai dengan syariat agama Islam dari generasi ke generasi berikutnya.

Perkembangan sebuah ilmu pengetahuan yang baik dan dapat bermanfaat bagi seluruh semesta alam adalah juga sebagai cita-cita agama Islam sendiri, yakni, konsep *Rahmatan Lil `Alamin*. Selanjutnya dapat menciptakan siklus pendidikan yang bisa memberikan faedah bagi kemajuan bangsa Indonesia yang berbudi luhur, mau dan mampu berkreaitivitas, dan berkapabilitas tinggi.

Dan kami tertarik untuk meneliti buku karya salah satu ulama` yang banyak menghasilkan karya di bidang Ilmu Pendidikan dan Keislaman untuk dijadikan bahan penelitian skripsi kami. Beliau adalah Syaikh Dr. Abdullah Nashih `Ulwan. Buku beliau yang kami jadikan bahan penelitian skripsi kami adalah buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Arif Rahman Hakim, Lc. Buku ini memiliki pembahasan

tentang metode mendidik anak dalam agama Islam dengan menitik beratkan pada pembahasan metode yang fundamental.

Kami memilih ini karena kami ingin dalam mendidik anak terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya untuk anak usia remaja tidak kehilangan dasar-dasar utama dalam mendidiknya agama dan ilmu pendidikan lainnya pada anak, meskipun dalam praktiknya dilapangan nanti menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang berbeda. Disisi lain beliau adalah seorang ulama` yang cukup disegani pada masanya, terutama di era abad millennium yang di dalamnya terdapat hingar-bingar kemajuan teknologi pada zaman *modern* ini.

## **B. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimanakah konsep pendidikan Aqidah bagi anak remaja perspektif “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”?
- b. Bagaimanakah konsep pendidikan Syariah bagi anak remaja perspektif “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”?
- c. Bagaimanakah konsep pendidikan Akhlak bagi anak remaja perspektif “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”?

## **C. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan Aqidah bagi anak remaja di dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.
- b. Untuk mengetahui konsep pendidikan Syariah bagi anak remaja di dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.
- c. Untuk mengetahui konsep pendidikan Akhlak bagi anak remaja di dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun dari hasil penelitian ini kami berharap dapat bermanfaat untuk :

- a. Menambah wawasan dalam mendidik siswa usia remaja

- b. Meningkatkan semangat minat belajar anak remaja terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
- c. Memberikan efek positif kepada anak didik terutama yang berusia remaja setelah mengikuti peajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
- d. Sarana penelitian terhadap metode dan strategi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk anak usia remaja terutama dengan melalui pendekatan keimuan dari ulama` Islam
- e. Menambah referensi tentang khasanah keilmuan dari dunia remaja, metode dan strategi pembelajaran mata pelajran Pendidikan Agama Islam (PAI)

#### **E. Penelitian Terdahulu**

- a. “Konsep Metode Pendidikan Sosial Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan (Studi Analisis Dalam Kitab *Tarbiyatul Awwalad Fil Islam*).” Oleh Ainur Rofi`, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah 2010. Didalam skripsi ini, peneliti meneliti tentang bagaimana konsep pendidikan sosial bagi seorang anak, agar seorang anak dapat memiliki jiwa yang mulia, dapat menjelma sebagai manusia yang santun dan berbudi pekerti dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan baik dalam tingkatan skala mikro maupun makro.
- b. “Prinsip Pendidikan Moral pada Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan.” Oleh Johan Istiadie, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah 2010. Didalam skripsi ini peneliti meneliti tentang prinsip pendidikan moral anak menurut Abdullah Nasih Ulwan yang meiputi masalah perbaikan jiwa anak, meluruskan penyimpangan yang terjadi pada anak, menghindarkan anak dari bahaya pergaulan bebas dan agar anak dapat menjadi seseorang yang bererilaku benar, dapat bertanggung jawab, dapat dipercaya, tidak mementingkan diri sendiri, hormat kepada orang tua dan selalu istiqomah dalam menjalankan perintah agama Islam.

## F. Definisi Operasional

Skripsi kami berjudul “**Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Remaja Perspektif “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” (Studi Tentang Konsep PAI Bagi Anak Remaja Perspektif Buku “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*”)**”

Dan untuk mempermudah memahami judul skripsi ini serta untuk mengetahui arah pembahasannya, maka akan kami jelaskan definisi operasional sebagai berikut :

### a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan kepada anak-anak di Indonesia yang beragama Islam. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia menganut asas Pancasila. Pancasila merupakan ideologi atau pandangan hidup bangsa Indonesia juga sebagai pemersatu keberagaman masyarakat Indonesia. Didalam Pancasila sila pertama dinyatakan “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Sila ini didefinisikan sebagai sebuah pandangan hidup agar percaya kepada adanya Tuhan Yang Maha Esa, artinya jika sudah mempercayai adanya Tuhan, maka setiap warga Negara Indonesia adalah masyarakat yang religius dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Agama Islam merupakan salah satu agama yang dianut oleh bangsa Indonesia selain Kristen, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Dan merupakan agama yang paling banyak dianut oleh penduduk Indonesia dengan presentase dari hasil sensus penduduk di tahun 2010 adalah sebagai berikut : 87,18% dari 237.641.326 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam, 6,96% Protestan, 2,9% Katolik, 1,69% Hindu, 0,72% Buddha, 0,05% Kong Hu Cu, 0,13% agama lainnya, dan 0,38% tidak menjawab atau tidak ditanyakan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Agama\\_di\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia) akses tanggal 29 Januari 2017, 12:44 AM, Surabaya.



Pendidikan agama dan keagamaan sangat diperlukan demi membentuk sebuah tatanan masyarakat Indonesia yang beradab dan berbudi pekerti luhur. Dan oleh karena itu pada tanggal 5 Oktober 2007 pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Peraturan ini bertujuan untuk mengatur dan mengonsep pendidikan agama dan pendidikan keagamaan agar diselenggarakan sesuai dengan rel yang ada pada semestinya dan diakui secara legal oleh Negara.

### b. Anak Remaja

Remaja meruakan seorang anak yang berada di kisaran usia 11-22 tahun. Pada, usia ini, Santrock menggambarkan bagaikan badai dan petir. Artinya seorang anak pada usia ini memiliki emosional yang tinggi. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online dijelaskan bahwa remaja adalah **1. a** mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin: *ia sekarang sudah -- , bukan kanak-kanak lagi;* **2. a** muda: *pengantin perempuannya masih -- benar;* **3. n** pemuda: *Pemerintah mendirikan gelanggang -- untuk sarana kegiatan olahraga;*-- **kencur** *ki* remaja yang belum cukup umur;<sup>5</sup>

Seorang anak ketika memasuki usia remaja akan memiliki pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah ia alami ketika masih berusia anak-anak. Banyak hal yang akan berubah dalam usianya ketika remaja. Mulai dari segi fisiologis dan psikologisnya. Tingkat kebutuhannya juga mulai bertambah. Kebutuhannya bertambah seiring dengan bertambahnya usia mereka, baik kebutuhan jasmani atau rohani. Kebutuhan masing-masing remaja berbeda-beda dilihat dari gender dan pandangan hidup mereka.

### c. Perspektif

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Perspektif dijelaskan sebagai berikut :

<sup>5</sup> <http://kbbi.web.id/remaja> akses tanggal 29 Januari 2017 10:59 AM WIB, Surabaya.

**Perspektif** /pérspektif/ *n* 1. cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya); 2. sudut pandang; pandangan;<sup>6</sup>

#### d. Tarbiyatul Aulad Fil Islam

*Tarbiyatul Aulad Fil Islam* adalah salah satu buku karya dari Dr, Abdullah Nashih Ulwan seorang ulama yang membahas pendidikan Islam dan pemikiran tentang pendidikan anak didalam agama Islam. Buku ini membahas tentang cara-cara mendidik seorang anak dimulai dari pendidikan orang tua pra-nikah, pasca-nikah, *pra-natal* (sebelum kelahiran), *pasca-natal* (sesudah dilahirkan) dan pendidikan anak ketika ia akan tumbuh dewasa. Jika ditinjau secara mendalam, buku ini membahas tentang siklus pendidikan yang berulang – ulang mulai dari anak-anak hingga ia menjadi orang tua dan memiliki anak dan seterusnya.

#### e. Konsep PAI

Jika ditinjau dari penggalan kosa kata yang menyusunnya terdiri dari kata konsep dan PAI. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online mengartikan kata konsep sebagai berikut :

**Konsep**/kon·sep/ /konsép/ *n* 1 rancangan atau buram surat dan sebagainya; 2 ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret: satu istilah dapat mengandung dua -- yang berbeda; 3 Ling gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain mengonsep/me·ngon·sep/ *v* membuat konsep (rancangan);<sup>7</sup>

Sedangkan kata PAI merupakan akronim dari Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam terdiri tiga gabungan suku kata yakni “Pendidikan” “Agama” dan “Islam”. Pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang memiliki

<sup>6</sup> <http://kbbi.web.id/perspektif> akses tanggal 29 Januari 2017 11:04 AM WIB, Surabaya.

<sup>7</sup> <http://kbbi.web.id/konsep> akses tanggal 29 Januari 2017 01:19 PM WIB, Surabaya

arti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>8</sup> Kata “didik”, kemudian ditambah dengan imbuhan *pe-...-an*, sehingga menjadi kata pendidikan yang berarti hal (perbuatan, cara, dsb) mendidik.<sup>9</sup> Kemudian terdapat kata “Agama” yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan yang Mahakuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan itu.<sup>10</sup> Selanjutnya terdapat kata “Islam” yang memiliki arti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>11</sup> Islam berasal dari kata Arab "*aslama-yuslimu-islaman*" yang secara kebahasaan berarti "menyelamatkan", misal teks "*assalamu`alaikum*" yang berarti "semoga keselamatan menyertai kalian semuanya". *Islam* atau *Islaman* adalah masdar (kata benda) sebagai bahasa penunjuk dari *fi'il* (kata kerja), yaitu "*aslama*" bermakna telah selamat (kala lampau) dan "*yuslimu*" bermakna "menyelamatkan" (*past continous tense*).<sup>12</sup>

Jadi jika semua kosa kata itu digabungkan maka akan memiliki penafsiran sebagai berikut : Sebuah pandangan / gagasan untuk mengajarkan akhlak yang baik kepada peserta didik dengan tujuan untuk menjadikannya seorang manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

## G. Metodologi Penelitian

### a. Model penelitian

Model penelitian yang kami terapkan ini adalah penelitian pustaka (Library Research), yaitu penelitian yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan kepustakaan / pustaka yang relevan (Suharsini Arikunto: 1998).

<sup>8</sup> KBBI Departemen Pusat Bahasa Indonesia, hal : 352

<sup>9</sup> Ibid, Hal : 352

<sup>10</sup> Ibid, Hal : 18

<sup>11</sup> Ibid, Hal : 565

<sup>12</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Islam> akses tanggal 29 Januari 2017 9:40 PM WIB, Surabaya.

## b. Sumber data

Sebagai bahasan yang bertitik tolak pada pembahasan yang bersifat *library research* (kajian kepustakaan). Maka sumber data utama adalah bahan-bahan literatur kepustakaan yang ada relevansinya dengan judul skripsi kami. Diantara sumber data yang kami gunakan adalah :

### i. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang paling utama didalam penelitian kami ini. Kami mengambil buku “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam.*” Karya syekh Dr. Abdullah Nashih Ulwan yang sudah dialih bahasakan kedalam bahasa Indonesia oleh Arif Rahman Hakim, Lc. Penerbit Insan Kamil, 2013, Solo.

### ii. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi informasi-informasi yang ada hubungannya dengan judul penelitian kami ini. Sumber data sekunder ini dapat berupa buku, jurnal, artikel yang memuat tentang informasi yang relevan dengan judul penelitian diantaranya :

1. Buku “Kaidah-kaidah dasar pendidikan anak dalam Islam”. Sebuah karya yang dirangkum dan diterjemahkan dari buku “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam.*” Oleh Khalilullah Ahmas Masjidur Hakim, penerbit Remaja Rosdakarya, 1992, Bandung.
2. Buku Psikologi Remaja oleh Mohammad Ali, penerbit Bumi Aksara, 2006, Jakarta.
3. Buku Psikologi Remaja oleh Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, penerbit Rajawali Pers, 2003, Jakarta.
4. Buku Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa oleh DR. M. Sayyid Muhammad Az-Za`balawi, diterjemahkan dari “*Tarbiyatul Murahiq bainal Islam wa `Ilmu An-Nafs*” oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk., penerbit Gema Insani, 2007, Jakarta.

5. Buku Ilmu Pendidikan Islam oleh Zakiah Daradjat, dkk., penerbit Bumi Aksara, 2008, Jakarta.
6. Buku Pendidikan Agama Islam oleh Muhammad Alim, penerbit Remaja Rosdakarya, 2011, Bandung.
7. Buku Filsafat Pendidikan Pendidikan Islam oleh Ahmad. D. Marimba, penerbit Al-Ma`arif, 1989, Bandung.

#### c. Teknik pengumpulan data

Oleh karena sumber data yang digunakan didalam skripsi ini adalah bahan-bahan perustakaan, maka teknik pengumpulan data yang kami terapkan adalah dengan membaca bagian-bagian tertentu dari sumber-sumber data baik dari sumber data primer dan sekunder. Selanjutnya kami akan tuangkan kedalam penjelasan yang tetap berfokus pada permasalahan yang kami teliti. Setelah itu kami membuat kesimpulan dari pembahasan yang sudah dijabarkan untuk membuat poin-poin masalah yang akan dipecahkan permasalahannya.

#### d. Teknik analisa data

Untuk menganalisis terhadap data yang sudah terkumpul, kami menggunakan metode analisa “Interpretasi-Deskriptif-Analisis-Sintesis,” yakni metode dengan menjelaskan konsep Pendidikan Agama Islam untuk anak usia remaja yang diambilkan dari buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* untuk kemudian dianalisa dengan cermat dengan metode deduksi dan/atau induksi. Metode deduksi ialah sebuah cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>13</sup> Sementara metode induksi disebut juga metode generalisasi.<sup>14</sup> Atau dalam pengertian mudahnya ialah sebuah penjelasan dari sifat khusus ke penjelasan yang bersifat umum. Selanjutnya kami ambil sebuah kesimpulan untuk membentuk sebuah penjelasan teori sintesis dari analisa yang sudah dijelaskan.

<sup>13</sup> Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta:Rajawali Pers, 1997), hal : 58.

<sup>14</sup> Anton Bekker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, ) hal : 43



## H. Sistematika Pembahasan

Agar arah pembahasan skripsi ini dapat dipahami dengan baik, maka akan kami jelaskan mengenai kerangka pembahasan skripsi kami. Adalah sebagai berikut :

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang didalamnya berisi pembahasan tentang : latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah bab kajian pustaka yang didalamnya berisi pembahasan tentang : Pendidikan Agama Islam (pengertian Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, sumber-sumber Pendidikan Agama Islam, konsep dasar Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, metodologi Pendidikan Agama Islam). Anak Usia Remaja (pengertian remaja oleh psikologi umum, pengertian remaja didalam agama Islam, karakteristik anak usia remaja, problematika anak usia remaja, potensi-potensi anak usia remaja).

Bab ketiga adalah tentang seayang pandang tentang buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam* dengan pembahasan didalamnya adalah tentang sosio biografi Nashih Ulwan sebagai penulis buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Isi buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, dan resensi buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam*.

Bab keempat adalah bab biografi Nashih Ulwan yang berisi tentang pembahasan : bab konsep Pendidikan Agama Islam perspektif buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam* yang berisi pembahasan tentang : konsep pendidikan aqidah, konsep pendidikan syariah, dan konsep pendidikan akhlaq..

Bab kelima adalah bab penutup yang berisi tentang pembahasan : kesimpulan dan saran dari peneliti.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pendidikan Agama Islam**

##### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu jenis mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari oleh peserta didik pada seluruh lembaga pendidikan formal dan sebagian lembaga pendidikan nonformal di Indonesia yang di dalam lembaga pendidikan itu terdapat peserta didik/siswa yang beragama Islam. Pendidikan Agama Islam wajib diberikan kepada peserta didik karena merupakan sesuai dengan ketentuan peraturan pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang hak pemberian pendidikan agama bagi setiap orang yang menganutnya, sesuai dengan rel dan ketentuan dalam pasal-pasal yang berlaku pada peraturan pemerintah tersebut.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan salah satu jenis mata pelajaran, adalah mata pelajaran yang wajib diberikan oleh setiap pendidikan formal di Indonesia baik dari tingkat pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi yang di dalamnya terdapat siswa yang beragama Islam. Setidaknya-tidaknya dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama.<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) diberikan kepada peserta didik/siswa pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, setidaknya-tidaknya diberikan dalam bentuk mata pelajaran. Hal ini adalah sebuah cara untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik kita agar mereka memperoleh pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama yang meliputi pengetahuan tentang sejarah, pengetahuan tentang ibadah, pengetahuan tentang tata cara bermuamalah dalam kehidupan sehari-hari, dan lain sebagainya.

---

<sup>1</sup> PP No. 55 tahun 2007 BAB II Pasal 4

Dalam praktiknya di lapangan, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat juga dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler tambahan. Kegiatan ekstrakurikuler ini bersifat tidak mengikat pada kegiatan belajar mengajar pada umumnya yang dilaksanakan di dalam kelas. Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama, biasanya meliputi Baca Tulis Al-Qur`an (BTQ), Diskusi Keislaman, dsb. Pengajarnya dapat diambilkan dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI)/guru mata pelajaran lainnya yang beragama Islam yang ada disekolah atau bisa mendatangkan dari luar sekolah, semisal ustadz atau alim ulama yang berkompeten dalam bidangnya. Sekolah-sekolah negeri dan swasta di Surabaya juga ada yang mengadakan kegiatan ekstrakurikuler semacam ini.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengertian etimologi (kebahasaan) dapat ditinjau dari setiap kata yang menyusunnya. Jika kita tanjau, ia memiliki tiga suku kata yakni “Pendidikan” ,“Agama” dan “Islam”. Ketiga kata ini juga memiliki makna kebahasaan masing-masing dan bila disusun akan menggabungkan arti makna dalam rangkaian suku kata.

Dimulai pada kata “Pendidikan”. Kata pendidikan didalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik”, yang memiliki arti memelihara dan memberi latihan (ajaran,pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dan kalau ditambahi dengan imbuhan *pen-an* sehingga menjadi kata pendidikan, ia memiliki arti hal (perbuatan,cara,dsb) mendidik.<sup>2</sup>

Didalam bahasa Inggris pendidikan dapat dikenal sebagai *education*, *edification*, *upbringing*, *training* (kata benda dalam bahasa inggris) dan *pedagogical* (kata sifat dalam bahasa Inggris).<sup>3</sup> Kata *education* dalam bahasa Inggris memiliki pengertian : pendidikan, pengetahuan, didikan, asuhan, edukasi<sup>4</sup>. Kemudian kata *edification* memiliki arti : kemajuan rohaniah, pendidikan,

<sup>2</sup> Deprtemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, 2008, Hal.352.

<sup>3</sup> <http://www.babla.co.id/bahasa-indonesia-bahasa-inggris/pendidikan> akses 23 Februari 2017 1:38 PM

<sup>4</sup> <http://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/education> akses 23 Februari 2017 1:44 PM

manfaat rohaniyah.<sup>5</sup> Kata *upbringing* memiliki arti: asuhan, pendidikan, dan didikan.<sup>6</sup> Kata *training* memiliki arti: pelatihan, pendidikan, gemblengan, didikan, latihan, pengemblengan.<sup>7</sup> Sedangkan *pedagogical* memiliki arti: yang berkaitan dengan pedagogi, pendidikan.<sup>8</sup> Pedagogi dalam dunia pendidikan memiliki makna ilmu atau seni dalam menjadi seorang guru. Istilah ini merujuk pada strategi pembelajaran atau gaya dalam pembelajaran.<sup>9</sup>

Dalam bahasa Arab, pendidikan dikenal dengan istilah *tarbiyah* (التربية), *ta`lim* (التعليم), *ta`dib* (التعديب). Hal ini seperti dijelaskan dalam Konferensi Intenasional Pendidikan Islam Pertama (*First World Conference on Muslim Education*) yang diselenggarakan di Universitas King Abdul Aziz, di Jeddah pada tahun 1977. Dijelaskan didalam konferensi tentang pendidikan Islam pertama ini, masih belum menemukan rumusan definisi mengenai pendidikan didalam pandangan agama Islam. Hanya hasil didalam konferensi tersebut, para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung didalam istilah *ta`lim*, *tarbiyah*, dan *ta`dib*.<sup>10</sup>

Naquib Al-Attas dalam bukunya (1984:52) menjelaskan tentang pengertian *ta`dib*, bahwa menurut beliau, kata *ta`dib* dalam bahasa Arab adalah kata yang cocok untuk mewakili arti kata pendidikan bila ditranslasi kedalam bahasa Arab. Sementara kata *tarbiyah* menurut beliau terlalu luas untuk dijadikan sebagai arti dari pendidikan, karena maknanya terlalu luas dan kata ini juga mencakup tentang pendidikan hewan. Selanjutnya beliau menjelaskan tentang kata *ta`dib* yang merupakan masdar kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan (h.60). Dari kata *addaba* ini juga diturunkan kata *adabun*. Menurut Al-Attas, *addabun* brearti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur

<sup>5</sup> <http://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/edification> akses 23 Februari 2017 1:51 PM

<sup>6</sup> <http://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/upbringing> akses 23 Februari 2017 1:53 PM

<sup>7</sup> <http://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/training> akses 23 Februari 2017 2:00 PM

<sup>8</sup> <http://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/pedagogical> akses 23 Februari 2017 2:03 PM

<sup>9</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagogi> akses 23 Februari 2017 2:10 PM

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 28

ditanamkan kedalam sanubari manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu didalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam wujud tersebut. Definisi berbaur filsafat. Intinya ialah ia menghendaki bahwa pendidikan menurut Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini. Definisi itu selain panjang, abstrak, sulit ditangkap juga sulit dioperasionalkan.<sup>11</sup>

Sementara Abdurrahman An-Nahlawi (1989:31-33) merumuskan definisi pendidikan justru dari kata *at-tarbiyah*. Dari segi bahasa, menurut pendapatnya, kata *at-tarbiyah* berasal dari tiga kata pertama kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh, seperti yang dijelaskan didalam surat Al-Rum ayat 39; kedua *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar; ketiga dari kata *raba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengusai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.<sup>12</sup>

Ustadz Abdurrahman Albani menjelaskan kata *at-tarbiyah* didalam tulisannya "*Madkhal Ilat-Tarbiyah*", menegaskan bahwa kata *at-tarbiyah/Tarbiyah* memiliki empat unsur makna diantaranya: (1) menjaga dan memelihara fitrah anak; (2) mengembangkan potensi dan mengembangkannya; (3) mengarahkan fitrah dan potensi tersebut secara baik dan sempurna; (4) *tadarruj* (bertahap) dalam menjalankannya.<sup>13</sup>

Selanjutnya mengenai beberapa pengertian dari kata *Tarbiyah*, Liliek Channah dalam bukunya "Hadits Tarbawi" menjelaskannya dalam empat kesimpulan, diantaranya :

1. Tarbiyah adalah sebuah amaliah yang memiliki *hadf* (sasaran) dan *ghayyah* (tujuan)
2. *Murabbi* yang sebenarnya adalah Allah SWT yang telah menciptakan fitrah manusia dan menganugrahkan berbagai potensi kepada manusia.

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 29

<sup>12</sup> Ibid, hal. 29

<sup>13</sup> Liliek Channah, *Hadits Tarbawi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Pers, 2014), hal. 59



Dan Allah adalah yang telah menggariskan konsep dan tuntutan untuk mengembangkannya sebagaimana Ia telah mensyari`atkan sebuah syari`ah (aturan) untuk mengatur pelaksanaannya.

3. Tarbiyah menuntut kita untuk membuat *tahtith* (perencanaan) yang bersifat *tadriji* (bertahap) dan *munazhham* (teratur) sesuai dengan marhalah-marhalahnya.
4. Tugas *murabbi* (pendidik) harus mengikuti dan tunduk kepada syari`ah (aturan) Allah dan tuntunan *dien-Nya*.<sup>14</sup>

Abdul Fattah Jalal (1988:27), proses *ta`lim* justru lebih universal dibandingkan dengan proses *at-tarbiyah*. Untuk menjelaskan pendapatnya ini, memulai uraiannya dengan menjelaskan tingginya ilmu (pengetahuan) didalam Islam. Beliau menjelaskan bahwa, kata *ta`lim* lebih pas bila dijadikan sebagai arti dari kata pendidikan daripada kata *at-tarbiyah* sebab ia memiliki makna yang lebih luas daripadanya. Dalam pandangan beliau kata *at-tarbiyah* hanya cocok untuk dipakai dalam lingkup mengasuh anak-anak. Hal ini beliau dasarkan pada Surat Asy-Syuara` ayat 18 dan Al-Isra` ayat 24:<sup>15</sup>

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ١٨

**Artinya :** “*Fir`aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu (Musa) di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu."* (QS. Asy-Syuara` : 18)<sup>16</sup>

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ٢٤

**Artinya :** “*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."* (QS. Al-Isra` : 24)<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Liliek Channah, *Hadits Tarbawi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Pers, 2014), hal. 59-60

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 30-31

<sup>16</sup> AL-QUR`ANUL KARIM dan terjemahan, Kompleks Percetakan Al-Qur`an Raja Fahd, hal.576

<sup>17</sup> AL-QUR`ANUL KARIM dan terjemahan, Kompleks Percetakan Al-Qur`an Raja Fahd, hal.433.

Kemudian kata *ta`lim* dalam pandangan beliau dapat digunakan untuk pendidikan secara umum/universal. Beliau tidak membandingkan dengan *ta`dib*. Dasar karena beliau mengatakan kata *ta`lim* lebih luas dadripada kata *at-tarbiyah/tarbiyah* adalah berdasarkan pada surat Yunus ayat 5 :<sup>18</sup>

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ٥

**Artinya :** “Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (QS. Yunus : 5)<sup>19</sup>

Dan mungkin karena bersilangnya pendapat inilah, dalam konferensi pendidikan di Jeddah pada 1977 itu hanya menyimpulkan secara umum bahwa pendidikan menurut Islam terkandung dalam tiga istilah; *ta`lim*, *ta`dib* dan *tarbiyah*. Istilah *tarbiyyah* yang umum digunakan sekarang (fakultas *Tarbiyyah*, misalnya; juga nama-nama buku-buku yang memakai nama itu) menurut hemat saya dapat saja terus digunakan, tetapi ia harus mencakup pengertian yang dikandung oleh ketiga istilah diatas (*ta`lim*, *ta`dib*, dan *tarbiyyah*).<sup>20</sup>

Didalam taksonomi Bloom pendidikan dibagi menjadi tiga wilayah (*domain*), yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Pemetaan wilayah pendidikan ini diprakarsai oleh Benjamin S. Bloom. Kognitif disini berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Afektif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Dan psikomotrik berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 30-31

<sup>19</sup> AL-QUR`ANUL KARIM dan terjemahan, Kompleks Percetakan Al-Qur`an Raja Fahd, hal.312

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 31

<sup>21</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom](https://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom) akses 8 Maret 2017, 5:00 PM

Taksonomi Bloom ini kemudian dipakai sebagai acuan dalam mengevaluasi hasil belajar mengajar pada kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini (Kurikulum 2013).

Sementara Ki Hajar Dewantara juga memetakan pendidikan menjadi tiga wilayah (*domain*). Yakni cipta, rasa dan karsa atau dikenal dengan istilah lain penalaran, penghayatan dan pengamalan.<sup>22</sup> Pembagian ranah/wilayah (*domain*) pendidikan ini dalam hemat kami selaku peneliti juga digunakan untuk menentukan prestasi belajar yang diraih oleh peserta didik / murid dalam proses belajar mengajar / menuntut ilmu. Dan antara taksonomi (pembagian wilayah) Bloom dan Ki Hajar Dewantara dapat saling melengkapi antar satu sama lain bila digunakan sebagai acuan prestasi hasil belajar peserta didik/murid.

Kemudian adalah kata agama. Agama di dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian antara manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan itu.<sup>23</sup>

Dalam bahasa Sansekerta, agama, memiliki kosa kata yang membentuknya, adalah *a-gama*. Kata *a* didalam bahasa Sansekerta berarti tidak sedangkan kata *gama* memiliki arti kacau/rusak, jadi bila digabung, kata agama memiliki arti tidak kacau/tidak rusak. Teori lain mengatakan bahwa kata agama juga berasal dari kata *agam*, juga berasal dari bahasa Sansekerta, kata *agam* berasal dari kata *a* dan *gam*, kata *a* berarti tidak dan kata *gam* berarti pergi. Jadi jika disambung kata *agam* memiliki arti tidak pergi, dan dalam pengertian/ maksud lain kata *agam* memiliki makna diwariskan secara turun temurun dan tidak akan pergi sampai generasi berikutnya.<sup>24</sup> Selanjutnya kata *gam* juga diartikan sebagai tuntunan, karena agama mengandung ajaran-ajaran yang dapat menjadi tuntunan bagi penganutnya. Pengertian serupa ini mungkin dapat

---

<sup>22</sup> Ibid, akses 8 Maret 2017, 5:00 PM

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, 2008, Hal. 18.

<sup>24</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 35

diterima karena dilihat dari sudut peran yang harus dimainkan oleh agama adalah agar setiap orang yang berpegang dengannya dapat memperoleh ketentraman, keteraturan, kedamaian dan jauh dari kekacauan.<sup>25</sup>

Dalam bahasa lain kata agama juga kita kenal sebagai religi yang merupakan bahasa serapan dari bahasa Belanda, *religie*. Kata religi didalam bahasa Inggris disebut sebagai *religion*, kata ini juga ada didalam bahasa Jerman dan Prancis dan dikenal sebagai *religios* didalam bahasa Latin. Masing – masing bahasa memiliki arti masing-masing dalam penafsiran masyarakat yang memakai dan memaknai bahasa-bahasa tersebut. Misalnya, kata *religie*, menurut pujangga Kristen, Saint Agustinus, berasal dari kata *re* dan *eligare* yang memiliki arti “memilih kembali”, maksudnya memilih kembali dari jalan sesat menuju jalan Tuhan. Sementara Lactantius mengartikan *religie* adalah berasal dari kata *re* dan *ligare* yang artinya menghubungkan mengumpulkan sesuatu yang telah putus. Jadi *religie* mengandung pengertian mengumpulkan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan, dan hal ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.<sup>26</sup>

Adapun Cicero mengatakan *religie* berasal dari *re* dan *religere* yang memiliki pengertian membaca berulang-ulang bacaan-bacaan suci, dengan maksud pembaca itu terpengaruh kesuciannya. Pengertian yang demikian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Pada pemaknaan lainnya pada kata *religare* memiliki arti yang bersifat mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat ikatan roh dengan Tuhan. Dan agama lebih lanjut memang mengikat manusia dengan Tuhan.<sup>27</sup>

Agama didalam Al-Qur`an dijelaskan dengan kata *dien/ad-dien* (الدين). Fairuzabad dalam karyanya, kamus *Al-Muhith*, menerangkan bahwa *dien*

<sup>25</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 27

<sup>26</sup> Ibid, hal. 28

<sup>27</sup> Ibid, hal. 28

memiliki arti kemenangan, kekuasaan, kerajaan, kerendahan, kemuliaan, perjalanan, paksaan, dan peribadatan. Pengertian-pengertian seperti ini dapat dipahami melalui pendekatan yang menghubungkan antara agama dengan fungsi, kedudukan, sifat serta muatan yang terkandung didalamnya. Pengertian ini sekaligus memperlihatkan universalitas agama itu. Selanjutnya pengertian *ad-dien* dalam kamus *Al-Munjid*, mengandung pengertian banyak makna, antara lain: balasan dan pahala, ketentuan, kekuasaan, pengaturan, pengitungan, taat, patuh, dan kebiasaan. Dalam bahasa Semit, kata *dien*, diartikan sebagai undang – undang atau hukum.<sup>28</sup>

Didalam Al-Qur`an, kata *dien/ad-ien* (الدين), disebutkan didalam beberapa surat dan memiliki makna tersendiri diantaranya :

No.	Nama Surat	Ayat	Bunyi	Arti
1	QS. Al-Fatihah	4	مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤	4. Yang menguasai di <b><u>Hari Pembalasan</u></b>
2	QS. Shad	78	وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ٧٨	78. Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai <b><u>hari pembalasan</u></b> "
3	QS. Adz-Dzariyat	6	وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ ٦	6. dan sesungguhnya <b><u>(hari) pembalasan</u></b> pasti terjadi
		12	يَسْأَلُونَ أَيَّانَ يَوْمِ الدِّينِ ١٢	12. mereka bertanya: "Bilakah <b><u>hari pembalasan</u></b> itu?"

<sup>28</sup> Ibid, hal.28





Agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya) serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

## 2. Sidi Gazalba

Agama adalah kepercayaan manusia pada hubungan Yang Kudus, dihayati sebagai hakikat gaib, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk secara sistem kultus dan ritus serta sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu. Jadi hakikat agama adalah hubungan manusia dengan Yang Kudus.

## 3. Adi Negoro

Agama adalah suatu keyakinan pada Yang Maha Kuasa, yang dirasa oleh manusia sebagai kekuatan gaib, yang memengaruhi kehidupannya dan dianggap memengaruhi segala yang ada, serta mula jadi segala-galanya dalam alam ini.

## 4. EB. Taylor

*“Religion is the belief in Spiritual Being”* (Agama adalah kepercayaan kepada barang-barang yang gaib.) selanjutnya beliau mengatakan, *“Religion ... may broadly be defined as acceptance of obligations toward powers higher than man him self.* (Agama adalah arti luas dapat didefinisikan sebagai penerimaan atas tata aturan dari kekuatan – kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri).”<sup>29</sup>

## 5. Mahmud Syaltut

Agama adalah ketetapan-ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.

---

<sup>29</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 30





*pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (QS. Ali Imran : 19)<sup>33</sup>*

Sejak zaman Nabi Adam AS dan Nabi-nabi selanjutnya hingga Nabi Muhammad SAW, Allah SWT telah menetapkan Islam sebagai agama yang murni disisi-Nya. Tidak ada agama selain dari Islam yang pernah Allah SWT turunkan kepada manusia. Agama-agama selain Islam yang ada di dunia ini, hanyalah hasil dari mengada-adanya manusia yang ingkar terhadap wahyu-wahyu Allah SWT yang telah diturunkan-Nya kepada rasul-rasul sebelumnya melalui kitab-kitab-Nya : Taurat (Nabi Musa AS), Zabur (Nabi Daud AS), Injil (Nabi Isa AS). Dan kemudian syariat-Nya disempurnakan pada kitab Al-Qur`an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>34</sup> Allah SWT menjelaskan tentang Islam telah ada sejak zaman dahulu melalui firman-Nya didalam surat Ali Imran ayat 84 :

قُلْ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ  
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ  
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ٨٤

**Artinya :** *“Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami semua termasuk orang-orang muslim." (QS. Ali Imran : 84)<sup>35</sup>*

Agama Islam adalah agama tauhid yang mengajarkan tentang keesaan Allah SWT yang merupakan Tuhan semesta alam. Konsep ketuhanan didalam agama Islam adalah esa/satu dan tidak ada tuhan selain daripada Allah SWT. Allah SWT adalah Tuhan yang patut disembah dan tempat bergantung semua

<sup>33</sup> AL-QUR`ANUL KARIM dan terjemahan, Kompleks Percetakan Al-Qur`an Raja Fahd, hal. 76

<sup>34</sup> Ustadz Dr. Haikal Hasan dalam youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=SwA6WJikbf8> akses 3 Maret 2017 3:18 PM Surabaya

<sup>35</sup> AL-QUR`ANUL KARIM dan terjemahan, Kompleks Percetakan Al-Qur`an Raja Fahd, hal. 89

mahluk. Tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam adalah Tuhan yang berdiri sendiri dan sudah ada sejak dahulu kala/zaman azali. Allah SWT adalah tuhan yang tunggal, tidak ada tuhan lain selain Allah SWT. Hal ini tentu berbeda dengan agama lain yang mempercayai banyak tuhan dan ada yang mempercayai bahwa Allah SWT mempunyai keturunan didunia ini dan patut disembah. Allah SWT, adalah Tuhan yang bentuknya tidak sama dengan mahluknya, Dia tidak terlihat secara kasat mata atau dalam bahasa lain adalah ghaib. Dan Allah SWT lebih ghaib daripada mahluk Allah yang ghaib lainnya. Akan tetapi keghaiban Allah patutlah kita imani dan tidak boleh meragukan akan keberadaannya. Jika kita ingin mengenal Allah SWT, dapatlah kita pelajari melalui ayat Al-Qur`an sebagaimana berikut ini.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ۴

**Artinya :** “{1}. Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa; {2}. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu; {3}. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakan; {4}. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" (QS. Al-Ikhlâs; 1-4)<sup>36</sup>

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَاحِ وَالْجَارِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ۝ ١٦٤

**Artinya :** “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (QS. Al-Baqarah: 164)<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Ibid, hal. 1047

<sup>37</sup> AL-QUR`ANUL KARIM dan terjemahan, Kompleks Percetakan Al-Qur`an Raja Fahd, hal. 38



إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۙ ١٩٠  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۙ ١٩١

**Artinya :** “{190}. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. {191}. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali Imran 190-191)<sup>38</sup>

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۙ ١٣

**Artinya :** “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS. Al-Jatsiyah:13)<sup>39</sup>

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَىٰ الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۗ ١٧ وَإِلَىٰ السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ ١٨ وَإِلَىٰ الْجِبَالِ  
كَيْفَ نُصِبَتْ ۗ ١٩ وَإِلَىٰ الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۗ ٢٠ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ۗ ٢١ لَسْتَ  
عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ۗ ٢٢ إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ۗ ٢٣ فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ ۗ ٢٤ إِنَّ إِلَيْنَا  
إِيبَاتُهُمْ ۗ ٢٥ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ۗ ٢٦

**Artinya :** “{17}. Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. {18}. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. {19}. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegaskan. {20}. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan. {21}. Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. {22}. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. {23}. tetapi orang yang berpaling dan kafir. {24}. maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. {25}. Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka. {26}.

<sup>38</sup> Ibid, hal. 110

<sup>39</sup> AL-QUR`ANUL KARIM dan terjemahan, Kompleks Percetakan Al-Qur`an Raja Fahd, hal. 808

*kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.” (QS. Al-Ghasiyah 17-26)<sup>40</sup>*

Di dalam ajaran agama Islam, mengenalkan siapa itu Allah SWT merupakan salah satu dari pembelajaran akidah dan akhlak, agar anak dapat mengenal siapa Tuhannya melalui sifat-sifat yang dimiliki Tuhannya tidak melalui bagaimana bentuk rupa dan fisik Tuhannya. Dikarenakan panca indra manusia masih belum mampu menaksir bagaimana bentuk rupa dan fisik mengenai Tuhan. Hal ini juga dijelaskan dalam surat Yunus ayat 101 dan dalam hadits Nabi Muhammad SAW melalui haditsnya :

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

١٠١

**Artinya :** “Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman." (QS. Yunus 101)<sup>41</sup>

Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa salam. juga bersabda yang artinya, **"Befikirlah tentang nikmat-nikmat Allah, dan jangan sekali-kali engkau befikir tentang Dzat Allah."** (Hasan, Syaikh al-Albani dalam Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah [1788]).<sup>42</sup>

Selain itu, agama Islam juga mengajarkan dan mengatur muamalah atau pergaulan/hubungan antar sesama manusia dengan manusia lain dan hubungan antara manusia dengan alam semesta ini dan makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya, hewan, tumbuhan, jin, syaitan dan iblis. Demikian tentang agama Islam dengan ajarannya yang kompleks dan menyeluruh. Atau dapat kita pahami dengan bahasa agama yang dikenal dengan *hablu minallah* (hubungan manusia

<sup>40</sup> Ibid, hal. 1008

<sup>41</sup> AL-QUR`ANUL KARIM dan terjemahan, Kompleks Percetakan Al-Qur`an Raja Fahd, hal. 329

<sup>42</sup> <http://abu-maryamhaazimah.blogspot.co.id/2013/04/larangan-befikir-tentang-dzat-allah.html> akses 6 maret 2017 1:52 PM

dengan tuhan), *hablu minan naas* (hubungan dengan sesama manusia), dan *hablu minal `alam* (hubungan dengan lingkungan alam sekitar).

Didalam Undang-undang No.2 Tahun 1989 PAI didefinisikan sebagai berikut, “usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersifat inklusif, rasional, dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.”<sup>43</sup>

Dan didalam PP (Peraturan Pemerintah) No. 55 Tahun 2007 mengenai Pendidikan Agama dan Keagamaan, pada BAB I Ketentuan Umum, Pasal 1, poin 1, dijelaskan tentang pendidikan agama bahwasannya, Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.<sup>44</sup>

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasannya, pendidikan agama Islam atau PAI dapat kita artikan sebagai sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh orang yang sudah dewasa untuk mendidik/membina/membimbing-kan ajaran agama Islam kepada orang yang belum-dewasa/siswa/anak-anak agar mereka memperoleh pengetahuan tentang ajaran agama Islam berikut cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari agar mereka tidak tersesat dalam beribadah dan dapat berperilaku dengan akhlakul karimah/akhlakul mahmudah.

## **b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam**

---

<sup>43</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 1

<sup>44</sup> PP No. 55 Tahun 2007 Bab I, Pasal 1, poin 1

Penyelenggaraan mata pelajaran (mapel) Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia ini memiliki dasar/landasan yang terbagi menjadi beberapa sumber dan analisa diantaranya :

### 1. Dasar Religius

Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dalam kegiatan pendidikan Nasional ini dilandasi oleh perintah agama Islam sendiri. Hal ini bertujuan agar generasi Muslim yang telah lalu dapat digantikan oleh generasi Muslim selanjutnya. Juga agar ajaran dan kebudayaan agama Islam agar tidak sampai pudar dari esensi ajarannya yang begitu murni dari Allah SWT dan agama Islam adalah agama yang ada sejak Nabi Adam AS dan agama yang diridhai Allah SWT untuk dijadikan agama dan pegangan hidup (*way of life*) bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini.

Dasar religius ini bersumber dari ayat Al-Qur`an dan Hadits Nabi Muhammad SAW :

#### a. Surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ  
١٢٥

**Artinya :** “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl:125)<sup>45</sup>

#### b. Surat Ali Imron ayat 104

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

<sup>45</sup> AL-QUR`ANUL KARIM dan terjemahan, Kompleks Percetakan Al-Qur`an Raja Fahd, hal. 427

**Artinya :** “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran:104)<sup>46</sup>

**c. Surat Al-Mujadilah ayat 58**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

**Artinya :** “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah:11)<sup>47</sup>

**d. Surat At-Tahrim ayat 6**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۝ ۶

**Artinya :** “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan

<sup>46</sup> Ibid. hal. 92

<sup>47</sup> AL-QUR`ANUL KARIM dan terjemahan, Kompleks Percetakan Al-Qur`an Raja Fahd, hal. 893

*selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim : 6)<sup>48</sup>*

**e. Hadits Nabi Muhammad SAW tentang fitrah anak manusia**

*“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Muslim No. 1296)<sup>49</sup>*

**f. Hadits Nabi Muhammad SAW tentang menyampaikan ajaran Islam walau satu ayat**

*“Dari Abdullah bin Umar: Sesungguhnya nabi SAW bersabda: Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit.” (HR. Bukhari)<sup>50</sup>*

## 2. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pengangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.<sup>51</sup> Dasar yuridis tersebut terdiri atas:

<sup>48</sup> Ibid, hal. 924

<sup>49</sup> <http://widopart.blogspot.co.id/2014/09/hadits-3-tarbawi-anak-lahir-dalam.html> akses 9 Maret 2017 13:14

<sup>50</sup> <https://pinarac.wordpress.com/2012/04/06/dasar-dasar-pelaksanaan-pendidikan-agama-islam/> akses 9 Maret 2017 13:17

<sup>51</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 4



- 1.1. Dasar ideologi, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama :  
Ketuhanan Yang Maha Esa
- 1.2. Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam BAB IX pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi; (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- 1.3. Dasar operasional, yaitu terdapat pada Tap. MPR No. IV/MPR/1973 kemudian dikokohkan dalam Tap. MPR No. IV/MPR/1978 jo, ketetapan MPR No. II/MPR/1983 diperkuat oleh Tap. MPR/II/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara tidak langsung dimaksudkan dalam kurikulum-kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
- 1.4. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam UU RI NOMOR 20 Tahun 2003 SISDIKNAS Pasal 30 Nomor 3 pendidikan keagamaan dapat di selenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dan terdapat pada pasal 12 No 1/a setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
- 1.5. Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan Keagamaan.

### **3. Dasar Psikologis**

Dasar psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam kehidupannya, manusia baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenang akibat rasa frustrasi (tekanan perasaan), konflik

(adanya pertentangan batin), dan kecemasan sehingga memerlukan adanya pegangan hidup (agama). Kebutuhan agama sangat erat hubungannya dengan usaha manusia untuk menciptakan hidup bahagia, sebab banyak sekali kenyataan-kenyataan yang dapat kita lihat, misalnya seseorang yang dalam segi kebutuhan material terpenuhi, tetapi tidak di seimbangkan dengan persiapan mental yang cukup, maka hal tersebut akan menambah beban kehidupan belaka atau sebaliknya. Oleh sebab itu kondisi manusia pada hakikatnya menuntut agar semua kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi dalam rangka mewujudkan kehidupan yang harmonis dan bahagia termasuk juga kebutuhan rohani seseorang terhadap agama. Untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada surat Ar-Ra`du ayat 28 :<sup>52</sup>

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۚ ٢٨

**Artinya :** “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra`du: 28)<sup>53</sup>

### c. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam pengertian pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk membina/membimbing/mendidik seseorang yang belum dewasa hingga menjadi dewasa dan hingga nanti menjadi insan kamil. Proses menjadi insan kamil / manusia dengan perangai yang paripurna (sempurna) membutuhkan waktu yang tidak singkat. Hal ini dikarenakan perilaku pendidikan itu membutuhkan waktu dan proses perubahan karakter seseorang tidak bisa langsung terjadi hanya dalam sekejap mata.

Seseorang akan berubah menjadi dewasa seiring dengan berjalannya waktu. Dan anak-anak akan menjadi remaja ketika usianya telah mencapai *akil*

<sup>52</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 6

<sup>53</sup> AL-QUR`ANUL KARIM dan terjemahan, Kompleks Percetakan Al-Qur`an Raja Fahd, hal. 380

*baligh*. Pada saat ini ia akan mengalami banyak perubahan dalam kehidupannya. Dan remaja akan menjadi dewasa saat ia akan memasuki usia dewasa dan sudah tidak memiliki keraguan lagi untuk menapaki jati diri hidupnya. Dan pada saat usia dewasa bukan berarti manusia itu sudah tidak memerlukan pendidikan dan arahan lagi. Manusia masih memerlukan adanya bimbingan dalam menjalani kehidupannya sampai akhir hayatnya. Dan ini adalah cerminan dari hadits Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan hal tentang menuntut ilmu sebagai berikut :

أُطْلِبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

**Artinya :** “Tuntutlah Ilmu mulai dari engkau berada dalam kandungan hingga engkau meninggal.” (Al-Hadits)<sup>54</sup>

Ahmad D. Marimba menjelaskan akan maksud hal ini dalam buku beliau dengan penjelasan yang cukup dimengerti. Dan dalam hal ini dapat kami simpulkan sebagai berikut, proses pendidikan seseorang akan mengalami dua masa, pertama adalah masa anak-anak hingga remaja yang dalam usia mereka masih belum dapat berdiri sendiri baik secara fisiologis dan psikologis. Dan dalam tahap pertama ini mereka masih membutuhkan pendidikan dari seseorang yang sudah dewasa yang secara fisiologis dan psikologis sudah mampu berdiri sendiri agar mereka dapat menjadi dewasa yang mampu berdiri sendiri secara fisiologis dan psikologis. Dalam pendidikan tahap pertama ini, Ahmad D, Marimba menyebutnya sebagai pendidikan dalam arti sempit dan dalam telaah kritis kami seorang pendidik hanya akan mendidik dan memberikan wawasan tentang pengetahuan yang itu-itu saja dan agar dapat dipahami dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan di dalam tahap pertama ini tidak hanya memberikan materi tentang ilmu pengetahuan tetapi juga diajarkan tentang *uswatun hasanah* (contoh bertingkah laku yang baik) dari sang pendidik/guru. Tingkat tanggung jawab keberhasilan pendidikan pada tahap pertama ini terletak pada pendidik. Hal ini dikarenakan tingkat kedewasaan si pendidik lebih dewasa karena ia mendidik seseorang yang belum dewasa.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> <http://mii.fmipa.ugm.ac.id/mii/2016/03/06/hadits-menuntut-ilmu/> akses 10/Januari/2018 Surabaya, 10:42 WIB

<sup>55</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma`arif, 1989), hal. 20-21

Kemudian adalah pendidikan terhadap seseorang tahap kedua. Ahmad D. Marimba menjelaskan dalam pendidikan tahap kedua ini adalah pendidikan antara seseorang yang sudah dewasa yang mampu berdiri sendiri secara fisiologis dan psikologis dengan seseorang yang tingkat kedewasaan secara fisiologis dan psikologis lebih tinggi lagi. Pendidikan pada tahap kedua ini dalam telaah kami lebih mengedepankan aspek kepribadian dan penyempurnaan *aqidah* dan *akhlaq*. Proses penyempurnaan *aqidah* dan *akhlaq* ini membutuhkan bimbingan agar tidak melenceng dari syariat Islam dan nantinya bisa diharapkan menjadi pribadi yang utama/semurna/paripurna. Tingkat kedewasaan yang lebih ini lebih mengharuskan seseorang agar lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dari apa yang akan diperbuat dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu dalam pendidikan seseorang di tahap kedua ini, letak tanggung jawab adalah pada diri si terdidik bukan lagi pendidik. Karena si terdidik sudah dianggap dewasa secara usia akan tetapi ia masih butuh bimbingan agar lebih dewasa lagi/dapat menjaga diri dari perbuatan *fasik* yang bisa merusak pribadinya sendiri.<sup>56</sup>

Antara proses pendidikan pada tahap pertama ini oleh beliau Ahmad D. Marimba disebut sebagai pendidikan dalam arti sempit dan pada proses pendidikan di tahap kedua disebut sebagai pendidikan dalam arti luas. Disebut sebagai pendidikan dalam arti sempit karena hanya mengajarkan dan membimbing si terdidik menuju arah dewasa dan dapat mampu berdiri sendiri secara fisiologis dan psikologis. Dalam arti sempit proses pendidikan hanya dilakukan dalam lingkup lingkungan sekolah atau perguruan tinggi saja. Dan pada proses pendidikan tahap kedua ini disebut sebagai pendidikan dalam arti luas. Dikatakan dalam arti luas karena proses pendidikan tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan sekolah dan perguruan tinggi saja tetapi juga di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat umum saling bahu-membahu untuk menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang berbudi pekerti luhur yang sholeh akan beribadah kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat Islam dan bermuamalah/bermasyarakat dalam kesehariannya.

---

<sup>56</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma`arif, 1989), hal. 21-24

Didalam bahasa Arab kata pendidikan dikenal dengan istilah *ta`lim*, *tarbiyah*, dan *ta`dib* yang diambil dari hasil kongres pendidikan Islam di Jeddah pada tahun 1977. Ketika ini dalam penjabaran para ahli dibidangnya memiliki pengertian masing-masing akan tetapi masih secara subyektif dan menurut pengalaman mereka pribadi. Dalam hal ini dapat kita refleksikan pengertian-pengertian dari masing-masing istilah tersebut dengan pengertian pendidikan yang dijelaskan oleh Ahmad D. Marimba. Sepertihalnya pendapat Abdul Fattah Jalal yang mengedepankan istilah *ta`lim* sebagai kata yang cocok untuk dipakai sebagai makna pendidikan didalam Islam. Karena kata tersebut mengandung pengertian lebih umum daripada istilah-istilah yang lainnya. Hal ini didasarkan oleh beliau tentang Allah mengajarkan nama-nama istilah kepada Nabi Adam AS, diantara malaikat dan iblis pada awal penciptaan manusia yakni didalam surat Al-Baqarah ayat 31-32 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۳۱ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝۳۲

**Artinya :** “[31]. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! [32]. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”” (QS. Al-Baqarah ayat 31-32)<sup>57</sup>

Atau dapat juga kita refleksikan dengan surat Al-Alaq ayat 4-5 :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

<sup>57</sup> Addins Quran in Ms Word Version 2.2.0.0 made by Mohamad Taufiq, taufiq product 2013

**Artinya :** “[4]. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam; [5]. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq : 4-5)<sup>58</sup>

Dan ayat-ayat ini mengacu pada pendidikan dalam sifat universal, umum dan tidak mendidik manusia secara pribadi.

Dan dalam pandangan Naquib Al-Attas yang lebih condong dengan istilah *ta'dib* dibandingkan istilah yang lainnya untuk penggunaannya sebagai istilah pendidikan didalam agama Islam. Akan tetapi istilah *ta'dib* ini jika direfleksikan dalam hadits Nabi SAW sebagai berikut :

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي

**Artinya :** “Tuhanku telah mendidikku, maka ia menjadikan pendidikanku menjadi baik” (HR. Ibnu Hibban)<sup>59</sup>

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ. فَإِنَّ حَمَالََةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

**Artinya :** “Didiklah anak-anakmu dalam tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarga nabi, dan membaca Al Qur’an. Maka sesungguhnya yang membaca Al Qur’an berada dalam naungan Nya, bersama para Nabi dan orang-orang Suci” (Al-hadits)<sup>60</sup>

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ وَاحْسَنُوا أَدَابَهُمْ

**Artinya :** “Didiklah anak-anak kamu dengan pendidikan yang baik”

(HR. Ibnu Majah)<sup>61</sup>

<sup>58</sup> ibid

<sup>59</sup> [https://fahmiimronrosyadi.blogspot.co.id/2014/04/hadist-hadist-berkaitan-dengan-istilah\\_6.html](https://fahmiimronrosyadi.blogspot.co.id/2014/04/hadist-hadist-berkaitan-dengan-istilah_6.html) akses 13 Maret 2017 11:35 WIB

<sup>60</sup> Ibid, akses 13 Maret 2017 11:35 WIB

<sup>61</sup> Ibid, akses 13 Maret 2017 11:35 WIB



Dalam keterangan hadits Nabi Muhammad SAW kata **أَدَّبُو** yang merupakan bentuk lain dari kata *ta'dib*, mengandung makna mendidik. Namun jika dibandingkan dengan kata *ta'lim*, kata *ta'dib* lebih cenderung ke sifat mendidik secara khusus. Hal ini berbeda dengan kata *ta'lim* yang mengandung arti kata mengajarkan dalam konteks banyak/secara umum.

Terlepas dari kata *ta'lim* dan *ta'dib*, terdapat juga kata *tarbiyah* yang penggunaannya sudah dipakai sebagai nama sebuah fakultas/ilmu pendidikan. Pemakaian kata *tarbiyah* ini dengan alasan dalam pemaknaannya tidak terlalu condong ke yang bersifat khusus dan tidak terlalu juga bersifat umum.

Pendidikan Agama Islam dalam hal memandang sebuah pendidikan, tidak memandang sebelah mata tentang semua pendidikan. Baik pendidikan yang bersifat duniawi dan pendidikan yang bersifat *ukhrawi* (tentang alam akhirat yang termasuk pendidikan agama sendiri), Pendidikan Agama Islam justru ingin menyeimbangkan antara kedua jenis pendidikan tersebut. Hal ini berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ  
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

**Artinya :** “Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu” (HR. Tirmidzi)<sup>62</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki konsep dasar dalam mewujudkan keseimbangan antara pendidikan duniawi dan pendidikan ukhrawi. Konsep dasar ini menurut Aan Najib dalam bukunya *Tafsir Tarbawi* yang mengutip penjelasan dari Kuntowijoyo, menjelaskan tentang konsep profetik yang

<sup>62</sup> <http://www.dic.or.id/hadist-tentang-kewajiban-menuntut-ilmu/> akses 14 Maret 2017 1:03 WIB

dapat digunakan dalam dunia pendidikan Islam. Dan dalam telaah kami, dapat juga dijadikan sebuah konsep yang mendasari akan Pendidikan Agama Islam (PAI) itu sendiri mengingat PAI adalah bagian dari pendidikan Islam.

Konsep pendidikan profetik adalah konsep pendidikan yang meniru gaya Nabi dalam menyampaikan dakwahnya kepada umatnya. Nama profetik sendiri diambil dari kata *prophetic*, yakni suku kata dari bahasa Inggris *prophetical* atau *prophet* yang memiliki makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi.<sup>63</sup> Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Dalam sejarah, Nabi Ibrahim AS melawan Raja Namrud. Nabi Musa AS melawan Fir'aun. Nabi Muhammad SAW membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan, mempunyai tujuan untuk menuju kearah pembebasan. Para Nabi tidak hanya mengajarkan dzikir dan do'a tetapi mereka juga datang dengan ideologi pembebasan.<sup>64</sup>

Secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai suatu perangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Kuntowijoyo berpendapat, terutama dalam sejarah islamisasi ilmu itu seperti hendak memasukkan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada. Selanjutnya, Kuntowijoyo memasukkan kata profetik tentang ilmu-ilmu sosial profetik yang mengandung tiga muatan ilmu-ilmu sosial yaitu *humanism*, liberasi dan transendensi.<sup>65</sup> Konsep profetik ini oleh Kuntowijoyo didasarkan pada ayat 110 surat Ali Imran :

---

<sup>63</sup> Aan Najib, *Tafsir Tarbawi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 3

<sup>64</sup> Aan Najib, *Tafsir Tarbawi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 4

<sup>65</sup> Ibid, hal.4

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

**Artinya :** “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran : 110)

Dari ayat tersebut selanjutnya Kuntowijoyo menguraikan tiga pilar dalam konsep pendidikan profetik, yakni : 1) *Amar Ma`ruf* (humanisasi), mengandung pengertian memanusiakan manusia 2) *Nahi Munkar* (Liberasi) mengandung arti pembebasan, 3) *Tuma`ninah Billah* (transendensi) dimensi keimanan manusia. Selanjutnya dari ketiga pilar tersebut, beliau juga merumuskan empat konsep pendidikan profetik. *Pertama* adalah konsep tentang umat yang terbaik (*The choosen people*), yang menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat terbaik dengan mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan pada ayat 110 surat Ali Imron diatas. Umat Islam secara otomatis menjadi *The Chosen People*, karena umat Islam dalam konsep *The Chosen People* ada sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras dan berlomba-lomba dalam kebaikan (*Fastabiqul Khairat*). *Kedua*, Aktivisme atau Praksisme gerakkan sejarah yang dapat diartikan sebagai sikap bekerja keras dan berlomba-lomba dalam kebaikan di tengah-tengah umat manusia (*Ukhirijat Li Al-Nas*) yang terwujud dalam sikap parsitipatif umat Islam dalam percaturan sejarah. Oleh karenanya pengasingan diri secara ekstrim dan kerahiban tidak dibenarkan didalam Islam. Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan tanpa menyapa atau bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan. *Ketiga*, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai profetik harus selalu menjadi landasan rasionalitas bagi nilai bagi setiap praksisme gerakan dan membangun kesadaran umat, terutama umat Islam. *Keempat*, etika profetik, ayat 110 surat Ali Imron mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja, baik itu individu (mahasiswa, intelektual, aktivis dan sebagainya) maupun organisasi (gerakan mahasiswa, universitas, ormas, orsospol), maupun

kolektivitas (jama`ah, umat, kelompok/paguyuban). Poin terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya.<sup>66</sup>

Konseptualisasi pilar-pilar ilmu sosial profetik pada dasarnya berangkat dari paradigma pendidikan yang berusaha melakukan sintesa antara sistem pendidikan yang konsen terhadap nilai-nilai moral dan religius dengan sistem pendidikan modern yang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dualisme sistem pendidikan yang dikotomis yang dalam konteks Indonesia merupakan dua sisi diametrikal antara pendidikan ala barat yang di nasionalisasi dan pendidikan ala timur yang sudah secara historis telah ada sejak nenek moyang. Pendidikan profetik dapat dikembangkan dalam tiga dimensi yang mengarahkan perubahan atas masyarakat yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Cita-cita etik dan profetik inilah yang seharusnya di derivikasikan dari nilai-nilai yang mengakar pada budaya, ajaran agama dan nilai-nilai moral bangsa sehingga pencapaian cita-cita pendidikan tidak mengorbankan jati diri bangsa. Artinya sistem pendidikan harus memberikan pemahaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai ilmiah yang kemudian menjadi tugas pendidikan untuk melakukan reorientasi konsep-konsep normative agar dapat dipahami secara empiris.<sup>67</sup>

Selanjutnya beliau (Aan Najib) menyimpulkan bahwa, konsep pendidikan profetik (*Prophetic Teaching*) adalah suatu metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Prinsip dalam pendidikan profetik selalu mengutamakan integrasi. Dalam memberikan suatu materi bidang tertentu juga dikaitkan dengan landasan yang ada di Al-Qur`an dan As-Sunah, sehingga tujuan duniawi maupun akhirat dapat tercapai.<sup>68</sup>

Konsep pendidikan profetik yang dijelaskan oleh Aan Najib diatas dapat kita pakai sebagai konsep dasar Pendidikan Agama Islam. Antara Pendidikan Agama Islam dan konsep pendidikan profetik dengan tiga pilar utamanya yakni

<sup>66</sup> Aan Najib, *Tafsir Tarbawi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 5

<sup>67</sup> Aan Najib, *Tafsir Tarbawi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 5-6

<sup>68</sup> Ibid, hal.6

*humanisasi* (memanusiakan manusia), *liberasi* (membebaskan manusia dari penindasan/belenggu ketidakadilan) dan transendensi (keimanan manusia), memiliki keterkaitan yang pas dengan tujuan PAI itu sendiri.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki materi yang luas dan kompleks dalam ilmu pengetahuan siswa. Materi PAI yang luas itu mencakup berbagai pengetahuan dari dimensi ilmu pengetahuan yang beragam dan tidak bisa dipisahkan dalam penyampaiannya ketika proses belajar mengajar dikelas. Diantara materi PAI yang cukup luas itu, ia dapat dipetakan menjadi tiga sub pokok materi dan ini disebut sebagai pokok-pokok ajaran Islam, diantaranya meliputi Pendidikan Akidah, Pendidikan Syariah dan Pendidikan Akhlak. Ketiga pokok materi PAI ini saling berhubungan dengan konsep pendidikan profetik.

#### **d. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui suatu tahap-tahap atau tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dan kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>69</sup>

Sebagai salah satu mata pelajaran (mapel) bidang studi disekolahan, sudah semestinya setiap mata pelajaran bidang studi memiliki tujuan dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Tentu pada setiap kegiatan pembelajaran pada setiap mapel memiliki tujuan tersendiri dalam setiap langkah pembelajarannya. Tanpa adanya tujuan yang akan dicapai, kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan sia-sia dan terasa hambar.

---

<sup>69</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008), hal. 29





tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan kedalam tujuan instruksional.

Kemudian Aan Najib dalam bukunya juga menjelaskan seauai dengan konsep pendidikan profetik dalam pendidikan Islam (2014:6). Beliau mengutip penjelasan dari Khoiron Rosyadi dalam M. Athiyah Al-Abrasyi, bahwasannya telah menyimpulkan lima tujuan umum yang asasi (mendasar), yaitu :

1. Untuk membantu pembentukkan akhlak mulia. Bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan untuk mencapai akhlak sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Persiapan kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Pendidikan Islam menaruh penuh perhatian untuk kehidupan tersebut, sebab itulah tujuan tertinggi dan terutama pendidikan.
2. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Islam memandang, manusia sempurna tidak akan tercapai kecuali memadukan antara ilmu pengetahuan dan agama, atau mempunyai kepedulian (*concern*) pada aspek spiritual, akhlak dan pada segi-segi kemanfaatan.
3. Menumbuhkan roh Ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (*co-riosity*) dan memungkinkan untuk mengkaji ilmu tidak sekedar ilmu. Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis, dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan perusahaan tertentu agar dapat mencari rezeki.
4. Sebagai kekuatan pembebas, pendidikan Islam berusaha membangun *social capacity* yang mengandung makna bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai peserta pendidikan. Oleh karena itu, *starting point* dari proses pendidikan berawal dari pemahaman teologis-filosofis tentang manusia, yang

ada pada akhirnya manusia diperkenalkan akan keberadaan dirinya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi.

Pendidikan yang berwawasan kemanusiaan tidak berpretensi menjadikan manusia sebagai sumber ikatan-ikatan nilai secara mutlak (antroposentris), karena di Eropa pada abad pertengahan menjadikan ilmu murni dan teknologi teistik justru membawa malapetaka di abad modern ini, dimana kepribadian manusia menjadi terpisah-pisah didalam jeratan dogma materialisme yang mengaburkan nilai kemanusiaan. Padahal pendidikan itu harus bernilai dan berarsitektur atau landasan moral transedensi.<sup>70</sup>

## 2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan waktu seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah bertakwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ  
مُسْلِمُونَ ١٠٢

<sup>70</sup> Aan Najib, *Hadits Tarbawi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 8

**Artinya :** *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”* (QS. Ali Imran : 102).

### 3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat agak berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

### 4. Tujuan operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Suatu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan

instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilannya yang paling ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini, dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan lahiriyah, seperti bacaan dan kaifiyat shalat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting ialah anak didik mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah (ucapan) ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan insan kamil dalam ukuran anak, yang menuju kepada bentuk insan kamil yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadah, (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu.<sup>71</sup>

Pada PP No. 55 Tahun 2007 BAB II pasal 2 poin 2 dijelaskan tentang maksud tujuan adanya pendidikan agama, dijelaskan sebagai berikut : Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyaserasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008), hal. 30-33

<sup>72</sup> PP No. 55 Tahun 2007, BAB II Pasal 2 poin 2

### e. Metodologi Pendidikan Agama Islam

Metodologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang metode-metode yang cepat, tepat, efektif, dan efisien dalam menangani suatu permasalahan. Sebuah permasalahan bilamana tidak ditangani dengan sebuah metode yang tepat, tentu permasalahan itu akan tumbuh subur dan bisa berlarut-larut tidak kunjung usai. Oleh karenanya sebuah metode yang tepat guna, praktis, efektif dan efisien.

Tidak hanya digunakan untuk memecahkan permasalahan, sebuah metode juga bisa digunakan untuk mencapai cita-cita yang kita inginkan. Kita tentu menginginkan apa yang kita ingin tujui dapat tercapai dengan mudah dan tidak membutuhkan waktu yang lama, tenaga dan biaya yang banyak. Sebuah cita-cita atau bahkan lebih dari itu merupakan harapan dan kebutuhan setiap manusia di dunia ini. Dan setiap manusia tentu ingin cepat dan tepat dalam menggapainya. Dengan sebuah metode atau gabungan beberapa metode, bukan tidak mungkin seseorang bisa menggapai impian, cita-cita atau harapan mereka dengan tidak lama. Hal ini seperti pepatah, *“sekali dayung dikayuh, dua tiga pulau dilampau.”* Dan dalam menggunakan sebuah atau beberapa metode yang digabung tentunya sesuai dengan syariat Islam dan norma-norma yang berlaku didalamnya, hal ini bertujuan agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Metodologi adalah ilmu-ilmu/cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam menemukan kebenaran, tergantung dari realitas yang sedang dikaji. Metodologi tersusun dari cara-cara yang terstruktur untuk memperoleh ilmu. Metodologi berasal dari bahasa Yunani “metodos” dan "logos," kata metodos terdiri dari dua suku kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. logos artinya ilmu.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi> akses 19 Maret 2017

Ilmu untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelurusan itu terdiri atas empat prinsip :

1. keteraturan (orde)
2. sebab-musabab (determinisme)
3. kesederhanaan (parsimoni)
4. pengalaman yang dapat diamati (empirisme)

Dengan prinsip-prinsip yang demikian maka ada banyak jalan untuk menemukan kebenaran. Metodologi adalah ilmu tentang metode; uraian tentang metode.<sup>74</sup> Untuk lebih memahami antara metodologi dan metode adalah sebagai berikut. Metodologi adalah sebuah ilmu studi yang mempelajari tentang berbagai macam metode-metode, sedangkan metode adalah : **1.** cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud (dl ilmu pengetahuan dsb); **2.** cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan.<sup>75</sup>

Bila membicarakan metode mengajar, umumnya orang menjelaskan lebih dahulu berbagai macam metode mengajar secara umum. Ini disebut metode pengajaran umum atau metode umum. Banyak sekali macamnya, seperti metode Ceramah, Tanya jawab, Demonstrasi, Penugasan dan Resitasi, Karya Wisata, dll. Bila diteruskan maka jumlahnya mencapai 20-an, dan itu dapat bertambah terus. Ini disebut metode umum, dikatakan umum karena dapat digunakan untuk mengajarkan apapun juga. *Apakah metode-metode umum itu dapat digunakan dalam mengajarkan agama Islam?* Mungkin iya, mungkin tidak, mungkin sebagian iya, mungkin sebagian tidak. Nah, tatkala kita menjawab pertanyaan ini, kita harus membahas metode itu satu demi satu, dan pembahasan metode atau

---

<sup>74</sup> KBBi dispendik, hal.952

<sup>75</sup> KBBi dispendik, hal. 952



metode-metode itulah antara lain yang menjadi isi Metodologi Pengajaran Agama Islam.<sup>76</sup>

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran diperlukan sebuah metode agar kegiatan pembelajaran itu dapat berjalan sesuai arah dan agar cepat, tepat dan efisien. Metode-metode pembelajaran yang dibutuhkan harus melihat situasi dan kondisi di dalam kelas. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah dalam melihat situasi dan kondisi tersebut. Langkah-langkah ini oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya disebut sebagai Langkah-langkah mengajar. (2013:11)<sup>77</sup>

Langkah-langkah mengajar itu dimulai dengan membuat *Lesson Plan* (Rencana Pembelajaran (RPP)). *Lesson Plan* itu dibuat sebelum mengajar. *Lesson Plan* itu banyak macamnya, itu ditentukan oleh banyak hal, seperti oleh tujuan pengajaran, kemampuan guru, peralatan yang tersedia, waktu, tempat dan lain-lain. Namun ada teori dasar dalam membuat *Lesson Plan*. Teori dasar itu apa yang disebut sebagai *Basic Teaching Model* (Model Pengajaran Dasar). Teori dasar ini oleh Ahmad Tafsir diambil dari penjelasan Robert Glasser yang beliau bahas secara detail pada bukunya pada bab 5 dan 6.<sup>78</sup>

Teori Glasser (Robert Glasser), berisi empat langkah dalam membuat *Lesson Plan*. **Langkah Pertama** dalam membuat *Lesson Plan* adalah merumuskan tujuan. Tujuan yang dimaksud disini ialah bagaimana indikator pencapaian hasil belajar yang ditentukan oleh pendidik/pengajar kepada siswa agar siswa dapat menguasai materi dan mengamalkan materi yang dikuasainya sesuai dengan indikator ketentuan dari guru. Semisal dalam sebuah materi BAB Iman kepada Allah SWT, guru dapat menetapkan indikator pencapaian siswa itu dengan kalimat sebagai berikut : “*Siswa dapat meyakini tentang adanya Allah SWT melalui sifat-sifatnya pada Asmaul Husna.*” Dari *Asmaul Husna* itu siswa dapat di komando untuk menghafalkan sebagian atau pilihan dari *Asmaul Husna*

<sup>76</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 10-11

<sup>77</sup> Ibid, hal. 11

<sup>78</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 11

yang ada dan mempelejarinya artinya serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-harinya. Misalnya mengenal Allah dengan sifat *Ar-Rahman*, maka siswa akan mempelajari arti *Ar-Rahman* yang berarti Maha Penyayang, dan kemudian dapat menerapkan sifat kasih sayang terhadap lingkungan sekitarnya, seperti memberikan makanan terhadap hewan, menyirami tanaman, dan lain sebagainya.

**Langkah Kedua** adalah *entering behavior*. *Entering behavior* gambaran tentang keadaan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam hubungannya dengan tujuan instruksional khusus. Jadi *entering behavior* menjelaskan darimana pengajaran harus dimulai. Selengkapny, kita sekurang-kurangnya mempertimbangkan empat konsep dalam menentukan *entering behavior*, yaitu : kesiapan, kematangan, perbedaan individu, dan kepribadian siswa. Menurut Ausubel, *kesiapan* siswa adalah kapasitas siswa yang tepat untuk menghadapi tujuan instruksional khusus. Misalnya kesiapan membaca untuk menghadapi ujian membaca, seperti penguasaan mengenali bentuk huruf, hubungan satu huruf dengan huruf lain, kemampuan menyuarakan huruf, dan sebagainya, sebagai syarat untuk mengikuti pengajaran membaca. *Entering Behavior* tidak merujuk pada bagaimana siswa memperoleh kemampuan membaca dalam pengajaran membaca, melainkan hanya merujuk pada kapasitas yang telah dimiliki oleh siswa sebagai modal untuk menguasai kemampuan membaca.<sup>79</sup>

Adapun *kematangan* menunjuk pada tingkat pertumbuhan biologis seseorang yang sebagian besar merupakan pengaruh bawaan (hereditas). Apakah hubungan antara kesiapan dan kematangan siswa? Kesiapan merupakan hasil bersama antara latihan dengan kematangan. Kadang-kadang pengajaran banyak yang gagal karena pelajar belum berada pada tingkat kematangan tertentu. Tingkat kematangan inilah yang disebut masa peka. Jadi dua konsep ini – kesiapan dan kematangan – dapat dijadikan satu menjadi kesiapan saja. Kesiapan merupakan salah satu konsep yang harus diketahui guru dalam *entering*

---

<sup>79</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 56

*behavior*.<sup>80</sup> Dalam *entering behavior* adalah bagian dari merancang bagaimana memulai pengajaran inti. Salah memulai pengajaran, dapat berakibat fatal pada murid. Yang penting pada bagian ini ialah mengetahui apakah murid telah siap menerima pengajaran baru, apakah konsep-konsep *pre-requisite*-nya telah dikuasai murid.<sup>81</sup> *Pre-requisite* adalah syarat-syarat awal siswa yang meliputi kesiapan dan kematangan siswa sebelum menerima pembelajaran baru.

**Langkah ketiga** ialah *Teaching Steps* (langkah-langkah mengajar) itu sendiri. Pembahasan disini luas sekali, karena bagian inilah yang merupakan bagian pokok *lesson plan* itu. Langkah-langkah mengajar banyak sekali variannya. Langkah-langkah dalam pengajaran keterampilan akan berbeda dengan langkah-langkah pengajaran kognitif. Langkah dalam pengajaran keterampilan itupun tidak satu macam, demikian juga dalam pengajaran kognitif.

**Langkah Keempat** adalah evaluasi. Evaluasi merupakan sebuah rangkaian kegiatan dalam rancangan sebuah *lesson plan* yang berfungsi untuk mengoreksi hasil kegiatan pembelajaran dikelas. Berhasil tidaknya sebuah langkah-langkah didalam sebuah *lesson plan* akan dilihat dalam kegiatan evaluasi ini, biasanya juga disebut sebagai kegiatan evaluasi pembelajaran. Dalam kegiatan ini kita sebagai pengajar/pendidik akan mengetahui bagaimana daya resap ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran didalam kelas. Kegiatan evaluasi pembelajaran dapat kita lakukan dengan terjadwal dan jangan sampai tidak terjadwal, karena bilamana tidak terjadwal dengan baik, maka hasil kegiatan pembelajaran dikelas akan kacau karena kita tidak akan mengetahui bagaimana hasil langkah-langkah metode pembelajaran yang kita terapkan didalam kelas yang selama ini kita lakukan. Hal ini tentu akan berbeda ketika kita melakukannya dengan terjadwal, biasanya lebih teratur dan tekondisikan dengan rapi ketika kita akan melaksanakannya. Keseluruhan kegiatan evaluasi pembelajaran biasanya tersusun rapi didalam

---

<sup>80</sup> Ibid, hal. 56.

<sup>81</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 11.

sebuah promes (program semester). Kegiatan evaluasi pembelajaran dapat kita laksanakan dalam waktu setiap tatap muka sekali, tiap bab sekali, per tiga bulan atau per semester sekali. Dan akan efektif jika kita bisa melakukannya setiap tatap muka sekali. Ini dikarenakan bisa memetakan keadaan kelas dan kebiasaan belajar para siswa dikelas.<sup>82</sup>

Setelah memahami keempat langkah teori Glasser diatas, maka sebuah metode pembelajaran dapat disisipkan pada langkah ketiga. Karena pada langkah ini kita sebagai pendidik telah mengetahui bagaimana karakteristis keadaan kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Selain itu pada langkah ketiga ini merupakan langkah *steps teaching* yang di dalamnya memuat langkah-langkah pembelajaran yang memuat model pembelajaran, strategi pembelajaran juga metode pembelajaran.

Dalam menyusun *lesson plan*, selain memperhatikan langkah-langkah yang telah dirumuskan oleh Robert Glasser, kita sebagai pendidik harus berpedoman kepada kurikulum standar Nasional yang telah dirancang oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan juga bekerjasama dengan Kementerian Agama. Pada tahun ini (2017), kurikulum Indonesia masih menggunakan Kurikulum 2013 (K13), yang memiliki visi untuk membangun Sumber Daya Manusia (SDM) seutuhnya (Insan Kamil / Manusia yang Paripurna). Yang memiliki keterampilan dalam bidang yang ditekuninya dan berkepribadian religius serta santun dalam kesehariannya.

Didalam Kurikulum 2013, didalamnya mengandung tujuan pendidikan yang mengutamakan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajarannya. Keaktifan siswa ini melatih agar siswa untuk selalu aktif mencari dan menyerap segala pengetahuannya ketika didalam kelas dan dilingkungan tempat mereka tinggal. Mencari ilmu dari berbagai sumber yang tidak hanya yang ada didalam buku referensi utama yang biasa dijadikan pegangan ketika proses pembelajaran

---

<sup>82</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 11

berlangsung. Keaktifan siswa mencari ilmu dari berbagai sumber dapat digunakan untuk melatih kebiasaan agar siswa terbiasa membaca dan menelaah informasi yang mereka terima. Dapat melalui internet, majalah, Koran atau sumber terpercaya lainnya. Selain itu juga membiasakan mereka peka terhadap informasi yang ter-*update* dan kondisi lingkungan disekitarnya.

Dengan model pembelajaran seperti itu, maka dalam langkah-langkah pembelajaran dikelas dalam kurikulum 2013 dikenal dengan lima langkah pendekatan pembelajaran. Adalah Mengamati (*Observing*), Menanya (*Questioning*), Mengeksperimen (*Experimenting*) / Mengeksplorasi (*Explorizing*), Menalar (*Associating*) dan Mengkomunikasi (*Communicating*). Lima langkah pendekatan ini disebut sebagai pendekatan *scientific*. Pendekatan *scientific* adalah pendekatan yang mengutamakan pendekatan ilmiah dengan lima langkah yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya pada paragraf ini. Kegiatan pembelajaran seperti ini dapat membentuk sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik secara maksimal. Kelima proses belajar secara *scientific* tersebut dapat diimplementasikan pada saat memasuki kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran pendekatan *scientific* ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut<sup>83</sup> :

KEGIATAN	AKTIVITAS PEMBELAJARAN
Mengamati ( <i>Observing</i> )	Melihat, Mengamati, Membaca, Mendengar, Menyimak (tanpa dan dengan alat)
Menannya ( <i>Questioning</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai ke yang bersifat hipotesis.</li> <li>2. Diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan).</li> </ol>
Mencoba ( <i>Experimenting</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan.</li> <li>2. Menentukan sumber data (benda, dokumen, buku,</li> </ol>

<sup>83</sup> M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal. 176







Pengetahuan yang dimiliki manusia sendiri dapat berasal dari pengalaman (*empiris*) dan dapat berasal dari akal budi mereka (*rasionalistik*).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri adalah sebuah mata pelajaran yang berisi tentang wawasan / pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam adalah sebuah ajaran yang berisikan pengetahuan tentang norma-norma dan kaidah-kaidah kebenaran yang berasal dari Allah SWT melalui para Rasul dan Nabi-Nya dengan syariat yang disempurnakan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul Allah yang terakhir (*Khatamul Anbiya` Wal Mursaliin*). Kebenaran yang dimiliki oleh ajaran agama Islam adalah mutlak karena ia adalah agama yang berasal dari Allah SWT selaku Tuhan bagi segenap umat manusia dan alam semesta. Tidak ada keraguan mengenai ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam bersumber dari Kitab Suci Al-Qur`an yang merupakan Kitab Suci Agama Islam setelah Kitab Taurat, Zabur dan Injil. Ajaran ini juga berdasarkan Hadits Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

Baik dari Al-Qur`an maupun Hadits Nabi, merupakan pengetahuan syariat yang harus di ikuti umat Islam sebagai pedoman dan petunjuk untuk menjalani kehidupan. Al-Qur`an dan Hadits sebagai pedoman utama, berisikan pengetahuan tentang syariat dan sekaligus juga menjadi ilmu pengetahuan yang bisa di uji secara metodis, teratur, kebenarannya bersifat objektif bukan subjektif, karena tidak mungkin Allah SWT sebagai Rabbul`alamiin bersifat subjektif dan syariatnya dapat dipraktikkan secara universal di berbagai belahan dunia manapun.

Ajaran agama Islam selain mengajarkan tentang syariat norma-norma Islam, ia juga mengajak umat Muslim untuk memikirkan akan kebesaran Allah SWT melalui ciptaannya yang berupa dunia seisinya ini. Bukan memikirkan bagaimana bentuk dan rupa (*dzat*) Allah SWT, karena kita tidak akan pernah mampu untuk memikirkan bentuk rupa-Nya dalam bentuk *dzat*-Nya yang Maha

sempurna, kecuali orang-orang yang kelak di akhirat yang diberikan rahmat oleh-Nya ketika di Surga untuk menyaksikan keindahan wajah Allah SWT.

Mengajak manusia untuk memikirkan akan kebesaran Allah SWT melalui ciptaannya yang berupa alam seisinya ini, secara tersirat juga sebagai himbauan agar manusia memikirkan keadaan alam semesta beserta isinya ini. Tentu jika kita memikirkannya, kita tentu bertanya-tanya mengapa alam ini ada, sejak kapan alam ini ada, bagaimana proses penciptaan alam ini, dan sebagainya, dan sebagainya. Dan secara tidak langsung kita akan mengalami apa yang dinamakan berfilsafat tentang alam semesta ini.

Cara Al-Qur`an yang sangat mengagumkan dalam membimbing manusia mengenal Tuhan Yang Maha Esa, ialah penghargaan yang tinggi terhadap rasio (akal). Al-Qur`an selalu mendorong untuk selalu menggunakan akal dan pikiran serta menempatkan hikmah sebagai nilai yang paling tinggi dalam pandangan Tuhan. Al-Qur`an sangat benci terhadap kebodohan, taklid buta dan dogmatisme. Maka sikap yang tidak berdasarkan rasio dianggap sebagai suatu kesalahan yang harus dipertanggungjawabkan kelak dihadapan Allah SWT. Banyak ayat-ayat Al-Qur`an yang selalu mendorong manusia dan kaum muslimin khususnya untuk selalu menggunakan akal dan pikiran. Al-qur`an mengajak manusia untuk menyelidiki diri sendiri, selanjutnya mendorong manusia untuk memperhatikan alam hewan dan tumbuh-tumbuhan dari yang paling kecil sampai yang paling besar. Begitupula Al-qur`an merangsang manusia untuk melakukan penelitian terhadap segala kejadian yang menyangkut perjalanan waktu dan perputaran matahari, peredaran planet dan bulan, tegasnya seluruh kosmos di alam raya beserta isinya. Dengan menggunakan akal pikiran tersebut ilmu pengetahuan dapat diperoleh dan dikembangkan. Disamping itu, Al-Qur`an juga sangat mendorong manusia agar menuntut ilmu.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2011) hal. 183-184

Didalam Pendidikan Agama Islam, materi-materi yang diajarkan adalah tentang Aqidah, Syariah dan Akhlaq. Tiga pokok dasar ini yang menjadi tujuan utama PAI. Mengajarkan aqidah, mengenalkan syariah dan ingin membentuk akhlak siswa/peserta didiknya agar memiliki akhlak yang mahmudah serta shaleh ritual dan shaleh sosial. Ketiga pokok dasar ini terpisah dalam bab-bab bagian mata pelajaran seperti Aqidah Akhlak, Qur`an Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pembagian bab-bab ini dimaksudkan agar proses pengajaran agar lebih terstruktur dan mengena sesuai dengan materi yang diajarkan. Pembagian bab kedalam beberapa mata pelajaran ini hanya diaplikasikan pada sekolah yang berlatar belakang Islam. Hanya pada sekolah umum PAI dikenal sebagai PAI saja tanpa dipisah-pisah menjadi beberapa bab mata pelajaran seperti yang disebutkan tadi. Dan pada Kurikulum 2013, PAI dikenal sebagai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Ditambahkan kata budi pekerti, hal ini dengan maksud tujuan ingin mengajarkan budi pekerti yang luhur dalam mengaplikasikan agamanya dan memahami perbedaan pemahaman dalam ber-Islam serta menghormati antar umat beragama selain Islam. Akan tetapi walau hanya dikenal sebagai mata pelajaran PAI, isi kandungan materi tetap dibagi kedalam kategori-kategori bab mata pelajaran Aqidah Akhlak, Qur`an Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Semua materi yang ada di dalam PAI cocok untuk diintegrasikan kedalam pembelajaran kurikulum 2013 yang menerapkan cara belajar siswa aktif dengan langkah-langkah proses seperti mengamati, menanya, mengeksperimen, mengasosiasi dan mengkomunikasi (*Scientific*). Langkah-langkah belajar seperti ini sangat cocok sekali untuk pembelajaran terutama untuk siswa tingkat SMP dan SMA yang memasuki masa remaja. Pendekatan *scientific* / secara ilmiah ini, tentu akan membantu mereka dalam mengembangkan daya keilmuannya serta menjadi pemuas rasa ingin tahu mereka tentang ilmu pengetahuan. Seperti yang kita ketahui, bahwa pada masa remaja, rasa ingin tahu mereka sangatlah tinggi terhadap hal-hal yang baru saja mereka temui.

Pendekatan metode-metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar PAI tidak bisa menerapkan satu metode mengajar saja. Melainkan harus dilengkapi dengan metode-metode yang lainnya. Karena kegiatan pembelajaran dikelas yang dinamis serta juga dipengaruhi oleh psikologis belajar siswa yang bermacam-macam, sebagai seorang guru, kita harus memiliki upaya-upaya agar proses belajar mengajar didalam kelas tidak sampai menemui jalan buntu dan menjenuhkan. Dan adakalanya juga kita menghadapi siswa yang susah diatur agar keadaan kelas menjadi kondusif.

Beberapa metode pembelajaran juga bisa diintegrasikan dalam langkah-langkah mengajar yang sudah dikonsepsi dalam kurikulum 2013. Tentu ini agar lebih bervariasi dalam menyampaikan materi bagi kita sebagai pendidik. Metode-metode yang ada selain dari seperti yang di atas adalah adakalanya bersifat sederhana namun bisa mengena dan adakalanya bersifat tegas agar bisa menjadi pembelajaran bagi siswa.

Beberapa metode sederhana dapat dicontohkan seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Yusam Thabrani, dkk., dalam bukunya, terdapat beberapa metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran PAI di kelas, diantaranya :

### **1. Metode meniru**

Manusia belajar dengan berbagai macam metode. Kadang-kadang dia belajar dengan meniru terhadap kebiasaan dan tingkah laku kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Ia misalnya mulai belajar bahasa dengan berusaha meniru orang tua dan saudara-saudaranya dalam mengucapkan kata-kata yang mereka ulang berkali-kali dihadapannya.<sup>87</sup> Kegiatan meniru dalam belajar adalah metode yang sangat sederhana dan biasanya efektif dan efisien dalam aplikasinya. Metode seperti ini dilakukan oleh manusia secara sadar dan tidak sadar. Al-Qur`an sendiri telah mengemukakan contoh bagaimana manusia belajar lewat metode

---

<sup>87</sup> Ahmad Yusam Thabrani *Tafsir dan Hadis Tarbawi*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013) hal. 115

meniru. Ini dikemukakan pada kisah pembunuhan yang dilakukan Qabil terhadap saudaranya, Habil, bagaimana ia tidak tahu bagaimana melakukan jenazah saudaranya itu. Maka Allah mengutus seekor burung gagak untuk menggali tanah guna menguburkan mayat seekor gagak lain. Dengan meniru burung gagak itu, kemudian Qabil menguburkan jenazah saudaranya. Allah berfirman pada surat Al-Maidah ayat 31 :

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُوَيْلَنِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ٣١

**Artinya :** “Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.” (QS. Al-Maidah : 31)

Biasanya metode ini digunakan untuk mengajarkan Shalat, doa-doa sehari-hari, membaca Al-Qur`an dan lain sebagainya.

## **2. Metode pengalaman praktis atau metode “*Trial and Error*.”**

Dalam menghadapi berbagai problem kehidupan dan upayanya untuk mengatasinya, manusia juga belajar lewat pengalaman praktis. Dalam kehidupannya, manusia selalu menghadapi situasi-situasi baru yang belum diketahuinya bagaimana menghadapinya dan bagaimana harus bertindak. Kadang mereka keliru dalam menanggapi, tetapi kadang juga tepat. Dengan demikian manusia belajar, lewat “*Trial and Error*”, memberikan respon terhadap situasi-situasi baru dan mencari jalan keluar dari problem yang dihadapinya. Al-Qur`an dalam beberapa ayatnya memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan pengamatan dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Didalam



surat Al-Ankabut ayat 20, surat Al-Hajj ayat 46 dan surat Al-A`raf ayat 185<sup>88</sup> :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّسَاءَ  
الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٢٠

**Artinya :** “Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Ankabut : 20)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ ءَاذَانٌ  
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي  
الْصُدُورِ ٤٦

**Artinya :** “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (QS. Al-Hajj : 46)

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ  
عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ١٨٥

**Artinya :** “Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu.” (QS. Al-A`raf : 185)

Perhatian Al-Qur`an dalam menyeru manusia untuk mengamati dan memikirkan alam semesta serta makhluk-makhluk yang ada di dalamnya. Mengisyaratkan dengan jelas perhatian Al-Qur`an dalam menyeru manusia untuk belajar, baik melalui pengamatan terhadap

<sup>88</sup> Ahmad Yusam Thobroni *Tafsir dan Hadis Tarbawi*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013) hal. 117

berbagai hal, pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari, ataupun lewat interaksi dengan alam semesta, berbagai makhluk dan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Ini bisa dilakukan dengan metode pengalaman praktis, “*Trial and Error*” ataupun dengan metode berpikir.<sup>89</sup>

### 3. Metode berpikir dan pembuktian intelektual

Dalam belajar, manusia juga memakai metode berpikir untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Sebab dalam pikirannya ia sedang mengusahakan berbagai jalan keluar dari problem yang sedang dihadapinya. Lewat berpikir manusia belajar berbagai jalan keluar, berbagai arti problem-problemnya, menyingkap antara hal-hal dan peristiwa-peristiwa, menyimpulkan berbagai prinsip dan teori baru dan sampai pada penemuan baru.<sup>90</sup> Manusia oleh Allah diberkahi oleh akal dan dari akal itu manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkannya menjadi beberapa macam teori dan penemuan-penemuan baru.

Sementara itu Aan Najib dalam bukunya, menjelaskan tentang metode dalam pendidikan profetik diantaranya :<sup>91</sup>

1. Metode Hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi
2. Mendidik dengan kisah Qur`ani dan Nabawi
3. Mendidik dengan *amtsal* (perumpamaan) Qur`ani dan Nabawi
4. Mendidik dengan teladan
5. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman
6. Mendidik dengan mengambil *Ibrah* (Pembelajaran) dan *Mau`idzhah* (peringatan)
7. Mendidik dengan *Targhib* (membuat senang) dan *Tarhib* (membuat takut)

<sup>89</sup> Ahmad Yusam Thobroni *Tafsir dan Hadis Tarbawi*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013) hal. 118

<sup>90</sup> Ibid, hal. 119

<sup>91</sup> Aan Najib *Tafsir Tarbawi*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014) hal. 9

Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad* mengemukakan metode pendidikan agar anak dapat mempelajari dan memahami ajaran agama Islam dengan beberapa metode sebagai berikut:<sup>92</sup>

1. Metode Pendidikan dengan Keteladanan
2. Metode Pendidikan dengan Adat Kebiasaan
3. Metode Pendidikan dengan Nasihat
4. Metode Pendidikan dengan Pengawasan
5. Metode Pendidikan dengan Hukuman atau Sanksi

Dewasa ini, beberapa metode pembelajaran sudah banyak dipelajari dan ditemukan oleh para tokoh dan pakar pendidikan. Dan semua itu sangatlah bermanfaat bagi dunia pendidikan. Dan sebagai mata pelajaran, PAI tentu membutuhkan itu guna tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dan pada skripsi kami, metode yang diutarakan oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan, sedikit banyak mewakili metode pendidikan yang ada dan bisa kita terapkan kedalam kegiatan pembelajaran dikelas.

Sebelum itu, kita perlu melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu terhadap keadaan kelas, kondisi sosial siswa dan kesiapan siswa dalam belajar. Akan tetapi beberapa metode tentu tidak harus melihat situasi dan kondisi keadaan kelas serta lingkungan belajar siswa, hanya pada salah satu metode, dalam penerapannya kita harus sedikit menyesuaikan dengan nilai dan tata norma dunia pendidikan. Metode yang kami maksud disini seperti metode pendidikan dengan hukuman dan sanksi.

Sanksi atau hukuman adalah sebuah hal yang harus kita berikan kepada siswa, ketika siswa tersebut melakukan pelanggaran atau tidak bisa diatur dengan peraturan yang kita terapkan. Tentu hukuman seperti ini akan menjadikannya

---

<sup>92</sup> Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak menurut Islam (Kaidah-Kaidah Dasar)*. (Bandung: Remaja Rosdakarya: 1992). Hal. 1

sebuah pelajaran agar tidak mengulangi kesalahan lagi atau tidak berbuat onar selama proses belajar mengajar dan lain sebagainya. Sanksi yang diberikan harus sanksi yang berpendidikan tidak boleh diberlakukan sanksi yang brutal dan menimbulkan cacat fisik dan mental.

Metode-metode pendidikan dan pengajaran telah banyak dan berkembang seiring penelitian dan pengembangan teori pendidikan. Metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode eksperimen dan berbagai macam metode pendidikan dan pengajaran lainnya, adalah sebagian contoh dari metode yang ada. Guru dapat mengaplikasikannya dengan hanya satu metode saja dan bisa juga mengaplikasikan dengan dua atau beberapa metode yang ada. Beberapa contoh yang disebutkan sebelumnya adalah contoh-contoh metode yang sering dipraktikkan dalam kegiatan belajar mengajar. Dan metode-metode yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik sebagai modal untuk ia dapat mengajar. Terutama dengan metode ceramah, dengan metode ini guru bisa menyampaikan apa yang ia maksud dalam materi yang disampaikan. Metode ceramah mengharuskan guru memiliki suara yang lantang dan metode penyampaian yang menarik. Jika seorang pendidik hanya memiliki modal suara yang lantang namun cara penyampaian yang kurang menarik, maka hasilnya terkadang kurang maksimal, begitu juga sebaliknya.

Meski sebagai metode yang sering dipakai dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi rasanya kurang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Terutama ketika menemui materi-materi bersifat praktis dan membutuhkan contoh untuk mempraktikkannya. Maka dalam hal ini dibutuhkan metode demonstrasi/praktik untuk menjelaskannya. Ataupun materi-materi yang membutuhkan interaksi komikatif antara guru dan siswa untuk memecahkan sebuah masalah. Maka metode diskusi/eksperimen untuk diterapkan. Dan lain sebagainya, dan lain sebagainya.

Maka dapat disimpulkan dalam sebuah kegiatan belajar mengajar, tidak dapat dilaksanakan dengan satu metode belajar saja. Karena metode satu dengan metode yang lainnya saling melengkapi. Dan juga kita harus melaksanakan *entering behavior* sebelum menerapkan sebuah metode, karena *entering behavior* siswa memang dibutuhkan untuk mengukur seberapa mampu siswa akan menerima materi yang diajarkan.

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, untuk menggapai sebuah tujuan yang diinginkan, tidak hanya metodologi pengajaran/metodologi pendidikan yang diterapkan. Akan tetapi ada juga model pembelajaran, strategi pembelajaran dan pendekatan pembelajaran. Dan dalam menggapai tujuan itu kegiatan perlu dikonsepsi ke dalam sebuah *lesson plan* seperti apa yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pengonsepan ini dilakukan dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar dikelas tidak meleset dari tujuan yang kita inginkan dan menjadikan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri sebagai mata pelajaran memiliki tiga pokok dasar materi pelajaran yakni aqidah, syariah dan akhlak. Setiap pokok materi pelajaran ini memiliki beberapa sub tema yang akan menjadi materi pelajaran bagi siswa selanjutnya. Dan sebuah konsep pembelajaran terhadap ketiga pokok dasar materi pelajaran dapat dibuat menurut isi materi yang akan diajarkan. Dan agar lebih mudah dalam membahasnya, konsep pembelajaran dari tiga pokok dasar mata pelajaran PAI ini, dapatlah kita sebut dengan menamakannya ke dalam : Konsep Pendidikan Aqidah, Konsep Pendidikan Syariah dan Konsep Pendidikan Akhlak.

## **B. Anak Usia Remaja**

### **a. Pengertian Remaja**

Seringkali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur,

mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Tetapi mendefinisikan remaja tidak semudah itu.<sup>93</sup> Beberapa kasus tentang peristiwa sosial dari anak usia remaja seringkali memburamkan istilah remaja itu sendiri. Remaja secara hukum dipandang antara usia 11-18 tahun berjalan, dan setelahnya anak-anak telah dianggap telah dewasa baik oleh masyarakat dan secara hukum. Beberapa kasus sosial yang sering mengaburkan status anak ketika memasuki usia remaja adalah pernikahan dini pada usia remaja, sudah mengambil peran sebagai pencari nafkah untuk kebutuhan keluarga, masih bersifat kekanak-kanakan ketika menjelang usia dewasanya dan malas untuk belajar menjadi dewasa serta masih sering menggantungkan seluruh kebutuhan hidupnya kepada orang tuanya. Masyarakat umum masih memandang tentang istilah remaja hanya sebagai sebuah istilah saja. Hal ini mungkin terjadi karena perbedaan pemahaman masing-masing individu. Masyarakat biasanya memandang usia remaja sebagai usia yang telah dewasa dan sudah waktunya anak-anak untuk diajarkan menjadi dewasa. Dan terkadang pula seorang anak yang telah memasuki usia remaja, sebagian dari mereka sudah tidak ingin dianggap dewasa, sikap ini juga dapat membingungkan kita sebagai orang tua baik dari segi usia maupun tingkah laku. Dan tak heran jika orang tua pada zaman lalu hanya membedakan dua masa usia saja bagi anak-anak mereka, yakni masa anak-anak dan masa dewasa.

Orang tua pada zaman dahulu menganggap masa seorang anak hanya memiliki dua masa saja yakni masa anak-anak yang penuh bermain dan bersenang-senang dan masa dewasa yang harus bersiap hidup secara mandiri tanpa sering menggantungkan hidupnya kepada orang tuanya. Oleh karenanya ketika anak-anak telah memasuki masa dewasa dengan mengetahui indikator-indikator yang muncul, seperti ingin menunjukkan kedewasaan diri pada orang tuanya. Namun bila seorang anak belum menunjukkan tanda-tanda ingin menunjukkan rasa kedewasaannya kepada orang tua, biasanya orang tua ingin mendidiknya agar ia harus memiliki sifat kedewasaan. Dan terkadang proses mendidiknya terlalu berlebihan seperti dengan melakukan tindakan kekerasan

---

<sup>93</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 2



yang berlebihan, dsb. Dan adapula orang tua yang menunjukkan kediktatorannya untuk mengarahkan anak-anaknya sesuai dengan keinginannya.

Dan sekitar abad ke 20, akhirnya dicetuskan untuk menambahkan taksonomi perkembangan usia dengan istilah remaja. Istilah remaja ini didalam bahasa Indonesia sedangkan dalam istilah Internasional, remaja disebut sebagai *Adolesence*. Didalam bahasa Inggris remaja dikenal sebagai *teenagers*<sup>94</sup> atau bisa disebut juga *teens*, dalam bahasa Inggris yang lain terdapat istilah *adolescent*, *juvenile*, *adult*, namun kata *adult* didalam bahasa Inggris lebih mendekati dengan arti dewasa atau seseorang yang sudah memasuki usia dewasa.

Didalam bahasa Arab kata remaja didalam bahasa Indonesia diartikan sebagai (حدث) / *hadatsun*<sup>95</sup>, ( المراهقون/مراهقون ) / *al-maraahiquun/maraahiquun*<sup>96</sup>, (شباب) / *syabaabun*. Kata (شباب) / *syabaabun*<sup>97</sup>, lebih mendekati kepada arti seseorang yang masih muda/berjiwa muda yang belum menikah. Dalam istilah bahasa Indonesia yang lain remaja juga dikenal dengan istilah taruna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online diartikan sebagai tempat kegiatan (berhimpun dan sebagainya) para pemuda (remaja).<sup>98</sup>

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun.<sup>99</sup>

<sup>94</sup> <https://translate.google.co.id/?hl=en#auto/en/remaja> akses 17/7/2017

<sup>95</sup> <https://translate.google.co.id/?hl=en#auto/ar/remaja> akses 17/7/2017 8:51 WIB

<sup>96</sup> <https://translate.google.co.id/?hl=en#auto/id/%D9%85%D8%B1%D8%A7%D9%87%D9%82%D9%88%D9%86> akses 17/7/2017 8:52 WIB

<sup>97</sup> <https://translate.google.co.id/?hl=en#auto/ar/pemuda> akses 17/7 /2017 8:49 WIB

<sup>98</sup> <http://kbbi.web.id/karang-4> akses 17/7/2017 8:58

<sup>99</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Remaja> akses 17/7/2017 8:59

Konsep tentang remaja baru dikenal secara mendalam pada awal abad ke-20 ini saja dan berkembang sesuai dengan kondisi kebudayaan misalnya karena adanya pendidikan formal yang berkepanjangan, karena adanya kehidupan kota besar, terbentuknya “keluarga-keluarga” batih sebagai pengganti keluarga-keluarga besar dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut mendorong timbulnya perubahan peran pada anak dalam kurun usia tertentu dan sejak saat itulah konsep tentang remaja mulai diakui, diterima, diterapkan didalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan bahan studi untuk pengembangan berbagai teori. Akan tetapi, kenyataan tentang konsep remaja baru diterima secara luas pada awal abad ke-20, tidak menutup kenyataan lain bahwa tulisan-tulisan klasik yang menunjukkan indikasi tentang remaja sudah ada sejak zaman filsuf Aristoteles (384-322 SM) dan J.J. Rousseau dalam bukunya Emile (1762)<sup>100</sup>

Berikut akan dijelaskan beberapa pandangan tentang pengertian remaja dengan sudut pandang masing-masing teori agar kita mengetahui bagaimana sebuah teori itu menjelaskan tentang apa itu remaja:

### 1. Menurut pandangan ilmu psikologi

Secara psikologik, remaja dapat dilihat dari beberapa segi yakni konsep diri, inteligensi, emosi, seksual (peran gender), motif sosial dan moral serta religi.<sup>101</sup>

#### 1. Konsep diri

Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Tetapi apakah kedewasaan itu? Secara psikologik kedewasaan tentu bukanlah tercapainya umur tertentu misalnya dalam ilmu hukum. Secara psikologik kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologik tertentu pada seseorang. Ciri-ciri psikologik itu menurut G.W. Allport (1961, Bab VII) adalah<sup>102</sup> :

- a. Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang

<sup>100</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 20

<sup>101</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 71

<sup>102</sup> Ibid, hal. 71





(General Factor) yang dikemukakan oleh Wechsler dan Bellevue yang menjelaskan bahwa semua orang di dunia diukur intelegensinya maka akan terdapat orang-orang yang sangat pandai sama banyaknya dengan orang-orang terbelakang. Orang-orang yang superior akan sama banyaknya dengan orang-orang yang tergolong perbatasan (border line). Sedangkan yang terbanyak adalah orang-orang dari golongan intelegensi rata-rata. Dengan tabel sebagai berikut<sup>105</sup> :

IQ	Klasifikasi	% diantara penduduk dunia
Sampai dengan 67	Terbelakang	2,2
68-79	Perbatasan	6,7
80-90	Kurang dari rata-rata	16,1
91-110	Rata-rata	50,0
110-119	Diatas rata-rata	16,1
120-127	Superior	6,7
128	Sangat superior	2,2

Sumber tabel<sup>106\*)</sup>

Teori G-Factor merupakan teori yang mengemukakan bahwa ada yang dinamakan faktor umum (General Factor / G-Factor) pada intelegensi itu. G-Factor inilah yang diukur dengan IQ tersebut. Dengan demikian orang yang ber-IQ 120, misalnya, akan berpenampilan sama dengan orang lain yang ber-IQ 120 juga. Kalau ada perbedaan maka itu disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar intelegensi seperti minat, pengalaman, sikap dan sebagainya.<sup>107</sup>

<sup>105</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal.79

<sup>106</sup> Ibid, hal. 79

<sup>107</sup> Ibid, hal. 79.

Jean Piaget (1896-1980), mengemukakan teori intelegensi yang meninjaunya dari sudut perkembangan. Piaget berpendapat bahwa setiap orang mempunyai sistem pengaturan dari dalam pada sistem kognisinya. Sistem pengaturan ini terdapat sepanjang hidup seseorang dan berkembang sesuai dengan aspek-aspek kognitif yaitu<sup>108</sup> :

- i. Kematangan, yang merupakan perkembangan susunan syaraf sehingga misalnya fungsi-fungsi indra menjadi lebih sempurna.
- ii. Pengalaman, yaitu hubungan timbal balik dengan lingkungannya.
- iii. Transmisi sosial, yaitu hubungan timbal balik antara transmisi sosial antara lain melalui pengasuhan dan pendidikan dari orang lain.
- iv. Ekuilibrasi, yaitu sistem pengaturan dalam diri anak itu sendiri yang mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. (Gunarsa, 1982: 140-141)

Tahap-tahap perkembangan kognitif menurut piaget adalah sebagai berikut (Gunarsa, 1982: 146-161; Piaget, 1959: 123)<sup>109</sup> :

- i. Tahap I: masa sensori-motor (0-2,5 tahun). Masa dimana bayi mempergunakan sistem penginderaan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya. Bayi memberikan reaksi atas rangsang-rangsang yang diterimanya dalam bentuk reflex, misalnya refleks menangis, dsb. Refleks-refleks ini kemudian berkembang lagi menjadi gerakan-gerakan yang lebih canggih, misalnya berjalan.

---

<sup>108</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 80.

<sup>109</sup> Ibid, hal. 81









Bila kita ditakdirkan hidup menjadi manusia laki-laki, maka kita harus belajar menjadi laki-laki, harus berjiwa sebagai lelaki dan menjalani peran sebagai manusia laki-laki. Dan bila kita ditakdirkan menjadi seorang perempuan, maka kita harus belajar menjadi perempuan, harus berjiwa perempuan dan menjalani peran sebagai perempuan. Demikian kiranya bila keadaan situasi dan kondisi sosial yang dalam keadaan normal dan saling mendukung.

Masyarakat terkadang takut terhadap segala kemungkinan yang terjadi terhadap kondisi kejiwaan anak mereka ketika sejak kecil tidak dibiasakan untuk di didik menjadi dirinya sendiri sesuai dengan kodrat ketentuan jenis kelamin yang telah ditentukan oleh Allah SWT kepada hambanya. Dan hal-hal seperti ini memang harus diwaspadai terutama kepada anak-anak kita dan ketika mereka memasuki usia remaja. Bila di dalam jiwa mereka terdapat tanda-tanda yang menunjukkan keanehan dalam jiwa diri mereka, seperti bila remaja laki-laki terlalu sering meniru sikap orang perempuan mungkin dalam bertingkah laku, berpakaian, berpenampilan, berbicara, dsb. Begitu juga sebaliknya, bila ada remaja perempuan yang sering meniru gaya remaja laki-laki baik dalam bertingkah laku, berpenampilan, berpakaian, dsb. Sebagai orang tua kita harus bersikap tegas kepada mereka agar berperilaku semestinya.

Memang tidak heran jika pada saat ini seorang dapat laki-laki bekerja sebagai sebagai tukang masak/koki/chef yang mungkin notabene adalah pekerjaan untuk perempuan dan seorang perempuan dapat melakukan pekerjaan sebagai mekanik mesin mobil atau insinyur bangunan yang notabene adalah pekerjaan yang pantas buat laki-laki. Hal demikian bisa saja terjadi selama mereka handal dibidangnya.









3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman, 1980: 9)

WHO menetapkan usia anak-anak remaja dengan rentang usia antara 10-20 tahun dan usia pemuda antara 15-24 tahun, dan mereka menetapkan tahun 1985 sebagai tahun Pemuda Internasional.<sup>119</sup>

## 5. Definisi Remaja untuk masyarakat Indonesia

Mendefinisikan remaja untuk masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan definisi remaja secara umum. Masalahnya karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat dan tingkatan sosial-ekonomi dan pendidikan. Walaupun demikian sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut<sup>120</sup> :

1. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak (kriteria fisik)
2. Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial)
3. Pada usia tersebut terdapat tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*, menurut Erik Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut freus), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (piaget) maupun moral (menurut Kohlberg) (kriteria psikologik).
4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut

<sup>119</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007. hal. 9-10

<sup>120</sup> Ibid, hal. 14-15



untuk belajar dan belajar, juga cara-cara yang ditempuhnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.<sup>121</sup> Allah SWT berfirman :

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ٥٤﴾

**Artinya :** “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. Ar-Ruum : 54)

﴿وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ٧٠﴾

**Artinya :** “Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. An-Nahl : 70)

Ketika anak sudah memasuki fase usia remaja, maka mereka akan mengalami beberapa perubahan yang merupakan karakteristik khas dari remaja itu sendiri. Sayyid Muhammad Az-Za`balawi dalam bukunya menjelaskan tentang 4 karakteristik perubahan pada diri seorang anak ketika mereka telah memasuki usia remaja, berikut adalah penjelasannya:

### 1. Karakteristik pertumbuhan jasmani

Studi yang dilakukan oleh Dr. Abdul Hamid Muhammad al-Haasyimi tentang tanda-tanda pertumbuhan pada fase ini mencatat

<sup>121</sup> M. Sayyid Muhammad Az-Za`balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. (Jakarta: Gema Insani, 2007) hal. 7

adanya corak lain yang berbeda dari garis-garis pertumbuhan pada fase ini.<sup>122</sup>

1. Adanya pertumbuhan yang cepat pada kerangka tubuh. Hal itu terlihat pada penambahan tinggi tubuh pada pria dan wanita, melebrnyabahu dan dada pada pria, dan melebrnya pinggul pada wanita. Pertumbuhan yang cepat ini menyebabkan kekacauan dan ketidakseimbangan pada gerak remaja sampai masa yang tepat hingga dia dapat melakukan kontrol cepat yang sesuai dengan kecepatan pertumbuhan organ tubuhnya.
2. Munculnya ciri-ciri seks primer, seperti aktivitas kelenjar-kelenjar reproduksi, dan seterusnya.
3. Perubahan-perubahan penting pada organ intrinsik (dalam). Jantung misalnya, berkembang dan pembuluh-prmbunuh darah membesar.
4. Petumbuhan otot lebih lambat kira-kira setahun setelah pertumbuhan kerangka. Inilah yang menyebabkan remaja mengalami kelelahan walaupun tidak bekerja berat. Hal itu disebabkan oleh ketegangan dan penyusutan otot-ototnya seiring dengan pertumbuhan tulang yang cepat dan dinamis.

## 2. Karakteristik perkembangan intelektual

Terhadap kajian pertumbuhan intelektual pada fase remaja, para psikolog memberi perhatian yang sesuai dengan porsinya. Dari sisi kuantitas, ada dua indikasi yang kelihatan memiliki urgensi khusus:<sup>123</sup>

1. Sesuatu yang disebut dengan kemampuan untuk membedakan dan membandingkan

<sup>122</sup> M. Sayyid Muhammad Az-Za`balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 32

<sup>123</sup> M. Sayyid Muhammad Az-Za`balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 84

2. Kemampuan pertumbuhan akal, yang dahulu diyakini telah sampai ke puncaknya dan setelah itu cenderung menurun secara bertahap.

Selain itu, aspek-aspek kualitas dari pemikiran remaja belum terungkap secara intensif sebagaimana yang terjadi pada masa kanak-kanak. Kita menemukan hanya sedikit eksperimen tentang pertumbuhan bahasa, ingatan dan pemahaman pada masa remaja jika dibandingkan dengan eksperimen-eksperimen sejenis tentang masa kanak-kanak.<sup>124</sup>

### 3. Karakteristik perkembangan emosi

Para psikolog mengkaji emosi-emosi remaja dan tanda-tanda yang menyertai masing-masing emosi. Berikut ini akan saya bahas sebagian emosi dari sudut pandang Islam.<sup>125</sup>

#### 1. Emosi ketakutan

Para remaja kadang takut kepada benda-benda konkret seperti ular, anjing, badai, suara-suara aneh, lift, api, air, kereta api dan pesawat terbang. Terkadang ketakutan mereka terkait dengan hubungan-hubungan sosial; seperti pertemuan dengan orang lain, berada ditengah-tengah orang yang lebih pintar, orang-orang tua, atau orang-orang yang berwatak keras, dan seterusnya. Mereka juga takut kepada kesendirian, atau berada ditengah massa, membaca didepan kelas, berpidato, berada didalam pesta bersama lawan jenis, atau berada didalam kelompok yang mayoritasnya adalah orang tua.

“Ketakutan-ketakutan sosial ada dua bentuk, yaitu gugup dan malu. Biasanya sebab-sebab yang umum mengakibatkan kegugupan dan ketegangan yang berkaitan dengan individu-individu dari lawan jenis, perbuatan tertentu yang menjadikan

<sup>124</sup> M. Sayyid Muhammad Az-Za`balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. (Jakarta: Gema Insani, 2007), 84

<sup>125</sup> Ibid, hal. 151



remaja sebagai bahan tertawaan atau pelecehan orang lain, sikapnya terihat aneh dihadapan teman-teman sebayanya, perbedaan pakaiannya mencolok dengan yang dikenakan anggota kelompok, atau perbuatan tertentu yang dilakukan oleh kedua orang tuanya yang membuatnya objek kasihan/pelecehan. Pujian, kedudukan keluarga, aturan moralnya, atau profesi orang tua yang lebih rendah tingkatannya daripada teman—temannya terkadang menjaadi penyebab terjadinya gugup.”<sup>126</sup>

Rasa takut, gugup dan canggung ini adalah sebuah rasa / emosi yang terkadang menjangkiti remaja, terutama ketika mereka berada didalam lingkungan baru atau masa-masa baru yang berbeda dengan masa sebelumnya yang bisa saja masa sebelumnya itu adalah sebuah masa yang indah atau bahkan duka.

Perasaan ini menurut pandangan agama Islam haruslah dibuang jauh-jauh dari dalam diri seorang remaja, karena dikhawatirkan akan mempertebal mental Block yang akan semakin mengucilkan diri seorang remaja. Selain itu dikhawatirkan akan berdampak serius untuk kedepannya kelak.

Islam mendidik putra-putranya untuk mencintai kelompok, dan membangun di dalam jiwa mereka semangat kebersamaan/sosial. Itu dimulai sejak masa kanak-kanak. Oleh karena itu, ketakutan terhadap hubungan-hubungan sosial tidak (boleh) ada pada fase remaja. Jadi pada saat itu tidak ada sikap malu-malu atau gugup. Adapun ada remaja yang takut bertemu orang atau berkumpul bersama mereka, terutama dengan orang yang memiliki keterampilan lebih banyak atau yang berwatak

---

<sup>126</sup> M. Sayyid Muhammad Az-Za`balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 151

keras, menunjukkan kelemahan dalam pendidikan, atau kesalahan dalam salah satu programnya.<sup>127</sup>

Agama Islam mengajarkan kepada kita agar bila merasa takut akan sesuatu yang diluar kemampuan kita untuk berdoa dan bermunajat kepada Allah swt, agar dimohonkan kepada-Nya untuk dihilangkan dari rasa takut, gunda dan gelisah dari perasaan tersebut. Allah berfirman didalam surat Al-Falaq ayat 1-5 :

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ ۱ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ ۲ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ ۳ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝ ۴ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝ ۵

**Artinya :** “{1.} Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh; {2.} dari kejahatan makhluk-Nya; {3.} dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita; {4.} dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul; {5.} dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki”  
(QS. Al-Falaq : 1-5)

## 2. Emosi cinta

Para psikolog memberi perhatian kepada perkembangan cinta pada fase remaja, lebih dari perkembangannya pada fase kanak-kanak. Mereka juga memberi perhatian kepada kajian tentang topik-topik cinta pada setiap fase.<sup>128</sup>

“Cinta adalah reaksi emosional yang dibangun lewat hubungan-hubungan yang menyenangkan. Pada fase remaja, cinta berhubungan dengan orang-orang, dan dalam sejumlah kecil kasus berhubungan dengan hewan-hewan peliharaan. Akan tetapi tidak sama sekali berhubungan dengan mainan atau benda-benda tidak hidup sebagaimana terjadi pada fase kanak-kanak. Lebih dari itu,

<sup>127</sup> Ibid, hal. 152

<sup>128</sup> M. Sayyid Muhammad Az-Za`balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 154

remaja lebih pandai daripada anak kecil dalam memilih orang yang dicintainya.”<sup>129</sup>

Remaja adalah pemuda yang akrab dengan orang-orang, dan berusaha keras untuk akrab dengan mereka. Dia merasa bahagia dan puas kalau dia dekat dengan orang-orang yang dicintainya. Dia berusaha mengokohkan hubungan cinta kasih antara dia dan mereka.<sup>130</sup>

“Substansi cinta adalah kecendrungan jiwa yang membawa seseorang condong kepada sesuatu dan seseorang yang dicintainya. Dia terkait erat dengan muatan emosional yang kompleks. Muatan emosional ini unsur-unsurnya harmonis dan bertujuan membangun hubungan-hubungan erat yang menghubungkan individu dengan pilar-pilar dunia sekelilingnya. Oleh karena itu, cinta sangat terkait erat dengan dorongan seksual, dan pada fase-fase berikutnya secara bertahap berkembang dari cinta diri sendiri (egoisme) ke cinta kepada lawan jenis.”<sup>131</sup>

Penelitian para psikolog tentang emosi cinta hampir-hampir terbatas pada tema cinta kepada diri sendiri dan cinta seksual. Mereka memberi perhatian lebih kepada yang kedua ini, sampai-sampai pembaca merasa bahwa dia adalah salah satu poros utama dalam emosi-emosi dan kecendrungan-kecendrungan remaja.<sup>132</sup>

Islam adalah agama yang fitrah, tidak memungkiri dan tidak merendahkan cinta seksual. Dan karena itu, dia tidak

<sup>129</sup> M. Sayyid Muhammad Az-Za`balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal.154.

<sup>130</sup> Ibid, hal. 155

<sup>131</sup> Ibid, hal. 155

<sup>132</sup> M. Sayyid Muhammad Az-Za`balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. (Jakarta: Gema Insani, 2007) hal. 156

melarang pemuda mencintai gadis. Islam hanya mengatur emosi ini dalam bingkai perkawinan dan pembinaan hidup bersama, yaitu pembangunan keluarga. Oleh karena itu, Islam tidak membenarkan remaja muslim (pada masa remaja) mencintai beberapa lawan jenis, kemudian memilih salah satu diantara mereka sebelum dewasa dan betul-betul matang. Islam memandang permisifisme dan kebebasan seksual sebagai sesuatu yang kotor. Karena itu, dia mengancam kalau pemuda dan pemudi bertemu, baik berkelompok-kelompok atau individu-individu, ditempat-tempat rekreasi dan jalan-jalan serta tempat-tempat yang disebut dengan klub-klub hiburan; agar mereka tidak menyelewengkan emosi cinta yang fitri dari jalurnya yang asli. Ketertarikan antara dua jenis merupakan panggilan fitrah dan Islam berusaha membawanya berjalan di jalan yang benar. Dan selain sistem perkawinan, tidak ada jalan yang sesuai dengan *manhaj* yang fitri.<sup>133</sup>

#### **4. Karakteristik perkembangan sosial**

##### **1. Setia pada teman sebaya**

Remaja terikat sangat erat dengan kelompok teman sebaya. Dia berupaya keras untuk bergabung dengan mereka, dan berjuang untuk mengokohkan kedudukannya disana, serta mengadopsi nilai-nilai perilaku yang dipegang oleh kelompoknya (sebelum kelompok-kelompok yang lain) dengan sepenuh jiwa, perasaan dan kesetiannya. Itu karena remaja di tengah teman-temannya, merasakan adanya persamaan dan kesatuan tujuan dan perasaan. Pada saat yang sama dia juga merasakan jurang yang lebar dan seringkali memisahkan antara dirinya dan orang dewasa.<sup>134</sup>

<sup>133</sup> M. Sayyid Muhammad Az-Za`balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 156

<sup>134</sup> Ibid, hal. 172

Dr. Musthafa Fahmi menafsirkan kesetiaan remaja kepada kelompok teman sebaya sebagai sebuah upaya dari pihak remaja untuk meringankan kuatnya perasaan berdosa yang muncul karena dia memnbangkang terhadap kedua orang tuanya dan guru-gurunya, ia berkata:

“Sebab yang mendorong remaja untuk menyelaraskan diri kepada kelompoknya pada permulaan fase remaja, adalah usahanya untuk menghindari segala hal yang menyebabkan munculnya pertikaian antara anggota kelompok ini. Ketika melakukan itu, dia melihat setiap pertikaian antara dirinya dengan mereka dianggap tidak seberapa bila dibandingkan dengan pertikaian terbesar yang terjadi antara dia dan otoritas sekolah dan orang tua. Karena itu, penghormatannya kepada visi kelompok, ketulusannya kepada mereka, dan ketundukannya kepada ide-ide pemikiran mereka mengandung semacam peringatan perasaan berdosa yang timbul dari ketidaktaatannya kepada orang tua dan guru-gurunya.”<sup>135</sup>

## **2. Keinginan untuk menegaskan jati-diri**

Remaja, pada fase pertengahan remaja, berusaha memiliki kedudukan ditengah-tengah kelompoknya. Dan agar kelompok tersebut mengakui jati dirinya, dia selalu ingin melakukan aksi-aksi yang memancing perhatian orang kepadanya. Caranya bermacam-macam. Kadang dia mengenakan pakaian yang mencolok dan mode terbaru. Dia juga mencoba berbicara, tertawa dan berjalan dengan cara yang dibuat-buat. Atau melibatkan dirinya kedalam diskusi-diskusi yang jauh diatas tingkat kemampuannya, gemar berdebat dalam hal-hal yang sangat jauh

---

<sup>135</sup> M. Sayyid Muhammad Az-Za`balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. (Jakarta: Gema Insani, 2007). hal. 172-173

dari pengetahuannya. Dia tidak melakukan hal itu berdasarkan prinsip, melainkan hanya kerana suka berdebat dan mengobrol dengan ungkapan-ungkapan yang bombastis.<sup>136</sup>

### 3. Keinginan untuk melawan otoritas

Salah satu ciri khas perilaku remaja adalah keinginan untuk melawan kekuasaan. Ada sebab-sebab yang mendorong remaja memberontak terhadap otoritas keluarga, sekolah dan masyarakat umum.<sup>137</sup>

Pemberontakan kepada otoritas orang tua terlihat jelas, karena remaja merindukan untuk mendapati dirinya berada di dunia yang lain diuar lingkungan rumah, dunia yang penuh sahabat, dunia yang penuh orientasi-orientasi baru, penuh dengan kebebasan, kemandirian, dan lepas dari ketergantungan anak kecil. Ketika dia mendambakan itu semua, dia melihat orang tuanya dan para gurunya untuk merealisasikan impiannya.

#### c. Problematika Anak Usia Remaja

Setiap manusia pasti melalui jenjang-jenjang usia dalam rentang waktu kehidupannya. Mulai dari bayi neonatus (baru lahir), lalu memasuki masa batita, balita, kanak-kanak, remaja, dewasa, kemudian masa tua. Hal ini sebagaimana firman Allah Shubhanahu wa ta 'alla<sup>138</sup> :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ  
ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ  
مَا نَسَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن  
يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مَن بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ

<sup>136</sup> M. Sayyid Muhammad Az-Za`balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. (Jakarta: Gema Insani, 2007) hal. 175

<sup>137</sup> Ibid, hal. 176.

<sup>138</sup> Ummu Abdirrahman bintu Imran, *Mengatasi Problematika Remaja (Kaifa Nahlu Musyakkilu Asy-Syabab)*. (Islamhouse.com, 2013) hal. 3



الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ  
بَهِيحٍ ۝

**Artinya :** “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.” (QS. Al-Hajj : 5)

Saat seseorang beranjak dari masa kanak-kanak menuju dewasa, tepatnya pada masa remaja, banyak perubahan yang terjadi pada dirinya, baik fisik maupun psikis. Ini semua ditetapkan oleh Allah Shubhanahu wa ta ‘alla sebagai persiapan bagi dirinya untuk memasuki dunia dewasa.

Namun pada itu semua ketika melewati proses masa ini, seorang remaja bisa mengalami beberapa permasalahan yang terjadi pada dirinya sendiri. Bellak (dalam Fuhrmann, 1990) menjelaskan problematika itu mengarah pada tiga muara yang menjadi tempat timbulnya permasalahannya, diantaranya<sup>139</sup> :

### 1. Problematika kutub keluarga

Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan, dikemukakan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik/disharmoni keluarga, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan

<sup>139</sup> <https://taufikhidayat93.blogspot.co.id/2015/04/problematika-remaja.html> akses 22/7/ 2017 8:21 WIB Sby

berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga sehat/harmonis (sakinah). Kriteria keluarga yang tidak sehat tersebut menurut para ahli, antara lain:

1. Keluarga tidak utuh (*broken home by death, separation, divorce*)
2. Kesibukan orangtua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orangtua dan anak di rumah
3. Hubungan interpersonal antar anggota keluarga (ayah-ibu-anak) yang tidak baik (buruk)
4. Substitusi ungkapan kasih sayang orangtua kepada anak, dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis).

## **2. Problematika kutub sekolah**

Kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu proses belajar mengajar anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan “peluang” pada anak didik untuk berperilaku menyimpang. Kondisi sekolah yang tidak baik tersebut, antara lain;

1. Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai
2. Kuantitas dan kualitas tenaga guru yang tidak memadai
3. Kualitas dan kuantitas tenaga non guru yang tidak memadai
4. Kesejahteraan guru yang tidak memadai
5. Kurikulum sekolah yang sering berganti-ganti, muatan agama/budi pekerti yang kurang

## **3. Problematika kutub masyarakat**

Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau “rawan”, dapat merupakan faktor yang kondusif bagi anak/remaja untuk berperilaku menyimpang. Faktor Kerawanan Masyarakat (Lingkungan) berupa:

1. Tempat-tempat hiburan yang buka hingga larut malambahkan sampai dini hari
2. Peredaran alkohol, narkoba, obat-obatan terlarang lainnya
3. Pengangguran
4. Anak-anak putus sekolah/anak jalanan

5. Wanita tuna susila
6. Beredarnya bacaan, tontonan, TV, Majalah, dan lain-lain yang sifatnya pornografis dan kekerasan
7. Perumahan kumuh dan padat
8. Pencemaran lingkungan

#### d. Potensi-potensi Anak Usia Remaja

Remaja adalah masa dimana manusia mengalami transisi dari yang dahulu masih kanak-kanak akan menuju menjadi manusia yang dewasa. Pada masa ini para ahli psikologi menyebutnya sebagai masa yang meledak-ledak atau disebut juga dengan istilah masa “badai dan topan.” Disebut masa “Badai dan Topan,” dikarenakan pada masa ini emosi psikologis terkadang tidak stabil ketika dihadapkan sebuah permasalahan.

Selain itu, yakni tentang permasalahan remaja yang terkadang menjadi problematika pada dirinya, masa remaja memiliki beberapa potensi yang bisa dimanfaatkan baik untuk mengurangi problematika pada diri remaja itu sendiri, pun juga untuk mengasah kemampuan diri yang disebut dengan istilah *softskill*.

Illah Sailah dalam naskah bukunya yang berjudul Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi 2007, mengutip definisi soft skill sebagai<sup>140</sup>:

1. Keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan secara maksimal unjuk kerja (*performans*) seseorang
2. Selanjutnya diberikan contoh yang termasuk dalam keterampilan mengatur J dirinya sendiri antara lain (a) *transforming character*, (b) *transforming beliefs*, (c) *change management*, (d) *stress management*, (e) *time*

---

<sup>140</sup> Direktorat Akademik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, *Pengembangan Soft Skills dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, [www.undana.ac.id/jsmallfib\\_top/LPMPTBUKUDIkti/BUKU%20SOFTSKILL.pdf](http://www.undana.ac.id/jsmallfib_top/LPMPTBUKUDIkti/BUKU%20SOFTSKILL.pdf), 2008. Hal. 4 akses 22 Juli 2017, 9:21 WIB SBY

*management, (f) creative thinking processes, (h) goal setting and life purpose, (i) accelerated learning techniques, dan lain-lain.*

3. Sedangkan contoh keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain diantaranya adalah (a) *communication skill*, (b) *relationship building*, (c) *motivation skills*, (d) *leadership skills*, (e) *self-marketing skills*, (f) *negotiation skills*, (g) *presentation skills*, (h) *public speaking skills*, dan lain lain

Di usianya yang memasuki masa remaja, seorang anak akan mengalami berbagai perubahan besar pada dirinya, mulai dari segi fisik, intelektual dan jiwa psikologisnya. Ditinjau dari segi fisik, kondisi tenaga dan energinya sangat kuat dan didukung oleh fisik yang masih muda, tentu ia akan sangat bertenaga sekali bila disalurkan untuk bidang olahraga dan kegiatan lapangan yang bermanfaat lainnya seperti *outbound*, jelajah alam, wisata alam, dsb. Kemudian tentang intelektual yang mulai berkembang, hal ini bisa dimanfaatkan untuk berkarya ilmiah, seperti mengikuti lomba karya ilmiah, robotika, fisika, dsb. Dan untuk jiwa psikologisnya yang berkembang, dapat disalurkan kedalam kegiatan kesenian seperti seni musik, seni lukis, seni ukir, drama, dsb.

### **BAB III**

## **SELAYANG PANDANG TENTANG BUKU**

### **“*TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM*”**

Buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam* atau bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti, Pendidikan Anak di dalam Islam. Adalah salah satu buku yang di dalamnya berisi tentang pembahasan pendidikan anak dalam pandangan agama Islam. Buku yang lahir dari karya ulama` Muslim yang disegani pada zamannya, yakni pada zaman millennium ini ketika hiruk-pikuk kehidupan sosiografi umat Islam menghadapi era kemajuan teknologi dan globalisasi budaya dari arah manapun dan teknologi pun sangatlah maju saat ini. Buku ini hadir ditengah-tengah masyarakat sebagai rujukan keilmuan tentang bagaimana mendidik anak menurut pandangan agama Islam. Berikut akan dijelaskan pada BAB ini tentang buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, mulai dari penulisnya yakni Nashih Ulwan, isi pembahasannya dan resensi buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam*.

#### **A. Sosio Biografi Nashih Ulwan**

##### **a. Latar Belakang Keluarga**

Beliau bernama lengkap Abdullah Nashih `Ulwan putra seorang murabbi dari desa Qadhi `Askar kota Halab (Aleppo), Suriah. Beliau juga dilahirkan di kota tersebut tepatnya pada tahun 1347 H / 1928 M. beliau berasal dari keluarga yang taat beragama yang sudah terkenal ketakwaan dan kesalehannya. Nasabnya sampai kepada Al-Husain bin `Ali bin Abi Thalib r.a.<sup>1</sup>

Ayahnya bernama syaikh Sa`id `Ulwan adalah seorang yang terkenal dikalangan masyarakat sebagai ulama dan tabib yang disegani. Selain dari menyampaikan risalah Islam diseluruh penjuru kota Haleb, ayah beliau juga menjadi tumpuan mengobati berbagai macam penyakit dengan ramuan akar kayu yang ia racik. Ketika merawat pasien, ayah beliau senantiasa membaca Al-Qur`an dan menyebut nama Allah. Syaikh Sa`id `Ulwan senantiasa berdoa dengan harapan anak-

---

<sup>1</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 905

anaknyalah lahir sebagai seorang ulama` (murabbi) yang dapat memandu masyarakat. Dan Allah memperkenankan doa beliau dengan dikaruniai anak yang bernama Abdullah Nashih `Ulwan. Abdullah Nashih `Ulwan ini yang berkat doa dan permohonan dari sang ayah kepada Allah SWT, kemudian menjadi seorang ulama` yang juga disegani seperti ayahnya dan kemudian banyak menelurkan karya-karya dalam bentuk buku yang juga menjadi rujukan studi tentang ilmu-ilmu Islam juga ilmu-ilmu tentang pendidikan di dalam Islam. Dan salah satu dari buku-buku karya Abdullah Nashih `Ulwan adalah *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam) yang sedang kami jadikan bahan penelitian skripsi kami.

## **b. Pendidikan**

Abdullah Nashih `Ulwan menamatkan sekolah dasarnya di desanya. Setelah lulus sekolah dasar, ayahnya menyekolahkanyanya ke sekolah Khusruwiyyah untuk belajar ilmu-ilmu syariah, pada tahun 1943 M. Ia belajar kepada guru-guru besar seperti, Syaikh Raghīb Ath-Thabbakh, Ahmad Asy-Syama`, dan Ahmad Izzudin Al-Bayanuni. Disana pun beliau bertemu dengan Dr, Musthafa As-Siba`i. beliau mendapatkan ijazah sekolah menengah atas syariah pada tahun 1949 M. Lalu meneruskan studinya ke Universitas Al-Azhar Asy-Syarif dan menyelesaikan S1-nya di Fakultas Ushuludin pada tahun 1952 M. kemudian pada tahun 1954 M, beliau menyelesaikan S2-nya. Setelah itu beliau kembali ke Halab dan bekerja sebagai pengajar materi Pendidikan Islam di sekolah menengah atas disana. Kemudian beliau pergi ke Yordania dan tinggal disana. Kemudian pergi ke Arab Saudi dan bekerja sebagai pengajar di Universitas Al-Malik bin Abdul Aziz. Disanalah beliau mendapatkan gelar S3-nya dan mendapatkan gelar Doktor dalam bidang fikih dan dakwah. Beliau bekerja terus mengabdikan disana hingga beliau meninggal dunia pada hari Sabtu, 5 Muharram 1398 H / 29 Agustus 1987 M, di Jeddah. Jenazahnya dibawa ke Jeddah dan dimakamkan disana.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 905





















Ketika proses kelahiran misalnya, hal yang perlu diperhatikan adalah memberikan ucapan selamat kepada istri kita yang telah melahirkan seorang anak dan menjadi dari nasab kita dan untuk melanjutkan dakwah Islam kita kepadanya. Selain itu kita harus mengumandangkan adzan pada bayi yang baru lahir itu di telinga kanan dan *iqamah* di telinga kirinya, hal ini adalah sebagai tanda syiar Islam kita untuk pertama kali sejak ia lahir ke dunia ini. Setelah itu memberikan nama yang mengandung arti dan doa terbaik untuk anak kita dan bukan nama yang mengandung arti dan doa yang buruk-buruk. Hal ini juga akan menyangkut masa depannya. Nabi Muhammad SAW bersabda :

*Dari Abu Dawud dengan sanad yang hasan, Abu Darda` r.a.berkata bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya kalian nanti pada hari kiamat akan disegur dengan nama-nama kalian dan nama-nama bapak kalian. Oleh karena itu, buatlah nama-nama yang baik untuk kalian.” (HR. Abu Dawud)<sup>3</sup>*

*Diriwayatkan oleh Muslim didalam kitab shahih-nya dari hadits Ibnu `Umar r.a. bahwasannya Rasulullah SAW bersabda; “sesungguhnya nama yang paling disukai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman.” (HR. Muslim)<sup>4</sup>*

*Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa`I dari hadits Abu Wahab Al-Jasyimi bahwa Rasulullah SAW bersabda; “Berilah nama anak-anak kalian dengan nama para Nabi, dan nama yang paling disukai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman. Nama-nama yang paling benar adalah Harits dan Hammam. Sedangkan yang paling jelek adalah Harb (perang) dan Murrah (pahit).” (HR. Abu Dawud dan Nasa`i)<sup>5</sup>*

Setelah itu adalah meng-*aqiqah*-kannya sebagai wujud rasa syukur kita kepada Allah SWT. Kesemuannya ini mulai dari mengumandangkan adzan kepada kedua telinga bayi, memberikan nama yang baik-baik, dan meng-*aqiqah*-kannya adalah bentuk syukur kepada Allah SWT. Dan bentuk rasa syukur kita itu juga merupakan bentuk kita untuk

<sup>3</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 47

<sup>4</sup> Ibid, hal. 47

<sup>5</sup> Ibid, 50-51

mengajarkan kasih sayang dan juga sekaligus mengajarkan kepada anak kita untuk menjadi orang baik dan berterima kasih kepada Allah SWT.

Proses mendidik anak tidak hanya ketika dia lahir, pada masa pertumbuhannya juga perlu kita perhatikan. Di zaman yang modern ini dunia sosiologi telah membagi masa pertumbuhan seseorang menjadi beberapa macam. Mulai dari masa prenatal (sebelum kelahiran), pascanatal (setelah kelahiran), bayi, batita (bayi umur tiga tahun dan kebawahnya), balita (bayi umur lima tahun dan kebawahnya), anak-anak, remaja, dan dewasa. Kesemua itu diukur dengan kondisi psikologis dan fisiologisnya juga dari segi umurnya.

Di dalam ilmu pengetahuan Islam, juga dikenal dengan sistem pembagian seperti itu, hanya saja yang kami ketahui adalah ketika seseorang itu masih menjadi bayi. Kemudian ia tumbuh menjadi anak-anak. Dari anak-anak kemudian tumbuh menjadi anak-anak yang dapat mengenal dan memisahkan mana yang baik dan mana yang buruk, atau dalam bahasa ulama` fikih disebut sebagai usia *tamyiz*. Setelah itu mereka memasuki usia *aqil baligh* (remaja) dan telah dikenai hukum syariat, seperti harus shalat, puasa dan boleh pergi haji. Hingga ia dikatakan sebagai usia pemuda/pemudi (*Asy-Syabab*) yang harus pandai menjaga diri dan kehormatannya ketika ia belum sanggup untuk menikah.

Kesemuanya dalam perkembangan pertumbuhan anak-anak kita harus kita perhatikan dan memberikan pengarahan kepada mereka terhadap ajaran-ajaran Islam yang mendidik bukan menghardik. Mengarahkan dan mendidik mereka dengan pendekatan ajaran Islam sejak kecil akan memupuk jiwa dan rohani mereka untuk mencintai Islam hingga mereka dewasa dan sampai akhir hayatnya. Juga akan membiasakan mereka untuk selalu mentaati ajaran agama Islam sejak kecil dan tidak kaku menjalankannya ketika dewasa.

Hal ini berbeda ketika kita mengajarkan dan membiasakan ajaran Islam ketika dewasa. Tentu akan terasa sulit bila seorang anak kita telah terpengaruh dengan ajaran-ajaran lain yang tentunya akan menjerumuskannya ke jurang neraka.

Fokus utama penelitian skripsi kami adalah membahas bagaimana konsep Pendidikan Agama Islam untuk anak remaja dengan disandarkan kepada buku/kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* ini.

Perkembangan anak sejak usia mereka memasuki masa remaja/baligh memiliki permasalahan yang kompleks. Terutama tentang kondisi psikologis mereka yang masih rentan untuk dipengaruhi sebuah budaya asing, lebih-lebih budaya asing yang tidak mendidik dan menjerumuskan.

Syaikh Abdullah Nashih `Ulwan, dalam bukunya ini, sangat mewanti-wanti kita para orang tua dan pendidik agar berhati-hati terhadap budaya barat yang merusak akhlak Islami anak-anak kita. Terutama dengan tayangan televisi hingga model pakaian yang menampakkan aurat. Selain itu juga pergaulan bebas yang sangat rentan sekali timbul perzinahan hingga tempat pelacuran yang banyak sekali kemaksiatan yang bersarang disana.

Demikian poin-poin pembahasan yang ada didalam buku/kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya syaikh Abdullah Nashih `Ulwan. Banyak hal yang bisa kita pelajari dari membaca buku/kitab beliau yang satu ini. Selain menambah wawasan dalam ranah pendidikan baik secara global maupun dalam nafas Islam, kita juga mendapatkan wawasan tentang hikmah dibalik mendidik anak berdasarkan akidah dan syariat Islam. Disamping membiasakan anak-anak didik kita untuk mempelajari dan memahami Islam secara *kaaffah* (Menyeluruh), juga mempersiapkan mereka untuk mengemban dakwah dan misi Islam untuk disyiarkan kepada masyarakat luas serta juga menyiapkan mereka sebagai generasi Islam yang *rahmatan lil alamin*, yang mendidik bukan menghardik, yang ramah bukan yang marah, memiliki sikap *akhlakul karimah* dan menjadi insan yang paripurna *fiddini waddunya walakhirah*.





رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى  
 يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَخْتَلِمَ وَعَنِ  
 الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلُ

**Artinya :** "Diangkat pena (tidak dikenakan <sup>112</sup> jiban) pada tiga orang, yaitu : orang yang tidur hingga bangun, anak kecil hingga ihtilam, dan orang gila hingga berakal" [HR. Abu Dawud no. 4403 dan At-Tirmidzi no. 1423; shahih].<sup>1</sup>

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَفِيقَ، وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ  
 حَتَّى يَخْتَلِمَ.

**Artinya :** "Telah diangkat pena dari tiga golongan: dari orang gila sampai ia sadar, dari orang tidur hingga ia bangun, dan dari anak kecil hingga ia baligh." (HR. At-Tirmidzi)<sup>2</sup>

Dan menurut pendapat Ulama` didalam kitab Fathul Bari dijelaskan bahwa :

وَقَدْ أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّ الْأَحْتِلَامَ فِي  
 الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ يُلْزَمُ بِهِ الْعِبَادَاتِ  
 وَالْحُدُودُ وَسَائِرُ الْأَحْكَامِ

**Artinya :** "Para ulama telah sepakat/ijma' bahwasannya ihtilaam pada laki-laki dan perempuan mewajibkan dengannya (untuk diberlakukannya) ibadah, huduud, dan seluruh perkara hokum." [Fathul-Baariy, 5/277].<sup>3</sup>

Maka karena sebab itu, sebagai pendidik dan pengajar mengenalkan ajaran agama Islam kepada sejak dini adalah sebuah hal yang harus dilakukan agar mereka terbiasa untuk taat pada nilai-nilai ajaran Agama Islam.

<sup>1</sup> <http://abul-jauzaa.blogspot.co.id/2009/05/tanda-tanda-baligh-untuk-anak-laki-laki.html> akses 5 April 2017 11:47

<sup>2</sup> <https://almanhaj.or.id/1636-kepada-siapa-puasa-diwajibkan.html> akses 19/1/2018 21:45

<sup>3</sup> Ibid, 5 April 2017 11:47

Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* menjelaskan tentang wajibnya para pendidik untuk mengajarkan agama Islam dengan memperhatikan beberapa hal agar benar-benar di didik dan diajarkan serta diarahkan dengan betul-betul teliti. Adalah tentang tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan akal, tanggung jawab pendidikan kejiwaan, tanggung jawab pendidikan sosial, tanggung jawab pendidikan seks. Ketujuh aspek inilah yang menjadi fokus utama dalam mendidik anak.

1. Tanggung jawab pendidikan iman, maksud dari tanggung jawab pendidikan iman adalah mengikat anak-anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun islam dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara ghaib, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab samawiyah (Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur`an), semua (nabi dan) rasul, pertanyaan dua malaikat (di dalam kubur), azab kubur, kebangkitan, hisab (pengadilan), surga, neraka, dan semua perkara yang ghaib. Sedangkan yang kami maksudkan dengan rukun Islam adalah semua peribadatan anggota dan harta seperti, shalat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu melaksanakannya. Adapun yang kami maksudkan dengan dasar-dasar syariat adalah setiap perkara yang bisa mengantarkan kepada *manhaj rabbani* (jalan Allah), ajaran-ajaran Islam baik akidah, ibadah, akhlak, hokum, aturan-aturan, dan ketetapan-ketetapan.<sup>4</sup>
2. Tanggung jawab pendidikan moral, maksud dari hal ini adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia *tamyiz* hingga ia menjadi usia *mukallaf* (baligh). Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengrongi lautan kehidupan. Tidak diragukan lagi bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku, dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Jika seorang anak pada masa kanak-kanaknya tumbuh diatas keimanan kepada Allah, terdidik diatas rasa takut kepada-Nya, meminta pertolongan-Nya, dan berserah diri kepada-Nya, maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan. Sebab, pertahanan agama yang

---

<sup>4</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 111

mengakar dalam sanubarinya, rasa merasa diawasi oleh Allah telah tertanam di lubuk hatinya yang terdalam. Semuanya itu akan menjadi pemisah antara seorang anak dengan sifat-sifat yang tercela dan mengikuti kebiasaan jahiliyah yang merusak. Bahkan menerima kebaikan menjadi bagian kebiasaannya dan kesenangannya kepada kemuliaan serta keutamaan menjadi perangai aslinya.<sup>5</sup>

3. Tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan dalam hal ini dimaksudkan supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat. Islam telah menggariskan beberapa metode dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanah yang telah Allah bebankan kepadanya. Beberapa tanggung jawab tersebut adalah :<sup>6</sup>
  - a. Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak
  - b. Mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum
  - c. Membentengi diri dari penyakit menular
  - d. Mengobati penyakit (Bila Sakit)
  - e. Menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain
  - f. Membiasakan anak agar gemar berolahraga dan menaiki tunggangan
  - g. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan
  - h. Menanamkan karakter yang bersungguh-sungguh dan perwira kepada anak
4. Tanggung jawab pendidikan akal, adapun yang dimaksud dengan pendidikan rasio (akal) adalah membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.<sup>7</sup>
5. Tanggung jawab pendidikan kejiwaan, pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi, dan menghiasi diri sendiri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak. Sasaran pendidikan adalah membentuk anak, menyempurnakan, serta menyeimbangkan kepribadiannya sehingga di

---

<sup>5</sup> Ibid, hal. 131

<sup>6</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 163--172

<sup>7</sup> Ibid, hal. 199

saat memasuki usia *taklifi*, ia telah mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sepenuh makna.<sup>8</sup>

6. Tanggung jawab pendidikan sosial, maksud dari tanggung jawab pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan dari pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, dan berperilaku yang bijaksana.<sup>9</sup>
7. Tanggung jawab pendidikan seks, yang dimaksud tanggung jawab pendidikan seks adalah memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Sehingga ketika anak sudah memasuki usia baligh dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan mana yang haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak Islam. Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segala hal.<sup>10</sup>

Dan jika ditinjau dari beberapa kasus kenakalan pada anak terutama tentang remaja, memang dari aspek-aspek inilah yang paling sering mempengaruhi dan menjadi permasalahan utama yang harus dibenahi dan dikuatkan agar aspek-aspek ini menjadi pondasi untuk menjadikan mereka sebagai insan kamil.

Selanjutnya, dalam mengajarkan agama kepada mereka (para remaja), dapat menggunakan metode-metode pengajaran sebagaimana yang telah disarankan oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan, sebagai berikut<sup>11</sup> :

1. Mendidik dengan keteladanan
2. Mendidik dengan adat dan kebiasaan
3. Mendidik dengan nasihat
4. Mendidik dengan perhatian/pengawasan

<sup>8</sup> Ibid, hal. 239

<sup>9</sup> Ibid, hal. 289

<sup>10</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 423

<sup>11</sup> Ibid, hal. 516

## 5. Mendidik dengan hukuman

Kelima metode pendidikan dalam hemat kami sebagai penyusun skripsi adalah metode mendasar yang harus bisa kita terapkan, terutama kita sebagai guru agama Islam. Sebab dalam pandangan etika masyarakat di Indonesia pada umumnya, ungkapan guru sering dimaknai dalam akronim bahasa Jawa, yakni “Guru”, *diguguh lan ditiru*. Sebagai pendidik dan sebagai guru serta sebagai orang tua kedua bagi mereka (para siswa), sudah semestinya memposisikan diri kepada perangai yang positif agar mereka bisa meneladani dan menghormati kita sebagai orang tuanya.

Dalam pandangan ilmu psikologi, seorang anak yang sudah memasuki usia remaja akan mengalami banyak perubahan pada dirinya. Perubahan itu dapat di lihat dari fisiknya dan keadaan psikologis dirinya. Dalam menghadapi perubahan itu, tentu dalam diri seorang anak akan bertanya-tanya dan mereka akan merasakan Sesutu yang berbeda dari apa yang mereka alami ketika masa anak-anak.

Dan bilamana mereka bertanya-tanya tentang suasana perasaan diri mereka yang baru itu, sebagai orang tua juga sebagai pendidik, tentu kita harus memberikan solusi dari segala permasalahan yang mereka hadapi ketika memasuki masa remaja. Tentu jawaban dari permasalahan itu adalah harus berdasarkan syariat Islam, hal ini dikarenakan agar mereka terbiasa dengan solusi-solusi dari nasihat yang ada didalam Islam. Dalam menghadapi rasa asmara contohnya, seorang anak yang sudah memasuki masa remaja bila ia berjumpa dengan lawan jenisnya, adakalanya mereka memiliki rasa ingin menyukai dan ingin memiliki, dan sebagai orang tua sekaligus pendidik, kita tidak boleh tinggal diam dengan hal ini. Jika kita hanya diam, masalah yang dihadapinya akan berlarut dan dia akan berusaha untuk mencari jalan sendiri dalam menyelesaikan masalahnya, entah caranya itu benar atau salah dalam pandangan Islam.

Dan untuk menghindari dari hal ini, kita harus bersikap komunikatif dan preventif terhadap perilaku keseharian mereka. Bersikap komunikatif dan preventif dalam kegiatan keseharian mereka bukan berarti kita terlalu membatasi ruang gerak mereka terhadap pergaulan mereka sehari-hari di sekolah, lingkungan rumah dan dimanapun dia pergi. Dan karena hal ini





Menjadi seorang yang teladan adalah sangat sulit bagi kita. Terutama bila keteladanan itu membutuhkan sebuah sikap dan sifat yang tanpa celah dari perbuatan negatif. Dan tentu ini merupakan tantangan besar bagi kita sebagai orang tua dan pendidik agar bisa menjaga diri dari perbuatan yang bersifat negatif yang jauh dari norma syariat Islam dan adat budaya dimana kita berada. Sebab daripada itu, mau tidak mau kita harus memberikan contoh yang baik kepada siswa atau peserta didik dan selanjutnya mereka akan mempelajari tentang perbuatan kita sebagai contoh kegiatan sehari-hari.

Bila kita sebagai orang tua dan pendidik berhasil mencegah diri dari perbuatan negatif dan selalu mengerjakan amal positif dalam keseharian kita. Tentu Insya Allah, para siswa kita akan meneladani kita sebagai orang tua dan guru mereka. Berbeda lagi jika kita hanya bisa menasehati mereka agar menjauhi perbuatan buruk sementara kita sebagai orang tua dan pendidik mereka tidak bisa mencegah diri dan menjauhi dari perbuatan buruk, tentu hasilnya mereka bisa meniru apa yang kita lakukan dan bila kita mempunyai siswa/peserta didik yang memiliki hati nurani yang bersih dan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mereka akan menjauhi kita sebagai orang dan pendidik, karena dalam pandangan mereka, kita tidak pantas untuk menjadi pendidik dan guru mereka.

Mencegah diri dari perbuatan negatif tentu akan memberikan dampak positif bagi kehidupan kita sebagai guru. Lebih-lebih bila kita tidak hanya mencegah diri tetapi juga bisa menjaga diri dan menahan diri untuk bisa jauh-jauh dari perilaku menyimpang. Terutama bila kita sebagai orang tua dan pendidik melakukannya semenjak masih anak-anak, remaja dan sebagai pemuda. Tentu ini akan menambah nilai lebih bagi diri kita sebagai orang tua dan pendidik dimata Allah SWT juga dalam pandangan masyarakat.

Tidak semua manusia bisa untuk melakukan hal ini, mencegah dan menjaga diri dari perbuatan negatif. Kebanyakan manusia bersifat lupa diri dan khilaf dari apa yang kita perbuat dalam keseharian kita. Dalam contoh manusia yang paling sempurna dan paripurna dalam hal beribadah kepada Allah SWT adalah Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi *akhiruzzaman* dan menjadi penutup para Nabi dan Rasul Allah. Beliau Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan /contoh manusia yang sempurna (*Uswatun Chasanah*) bagi kita umat manusia. Beliau Nabi

Muhammad SAW memiliki sifat maksum/terlindung dan terjaga dari dosa. Selain beliau adalah para sahabat dan ulama`-ulama` Tabi`in dan Tabi`ut Tabi`in yang memiliki sifat mahfudz yang berarti terjaga perbuatan salah. Selain itu di negeri kita Indonesia, terdapat para wali (wali songo, yang menyebarkan Islam di Pulau Jawa), masyaikh, kiai, dan alim ulama` yang sifat kurang lebih sama dengan ulama` tabi`ut tabi`in pada masanya.

Dan kita sebagai manusia biasa, dengan kemauan dan kesadaran dalam diri serta rasa iman yang kuat pada diri kita masing-masing, tentu kita bisa mengikuti jejak mereka para masyaikh, kiai dan alim ulama`, agar bisa menjadi teladan bagi generasi selanjutnya.

Pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang penerapan metode-metode yang disarankan oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metode-metode tersebut diterapkan?
2. Pada bab/materi apa saja metode tersebut bisa diterapkan?

Metode-metode pendidikan dan pembelajaran yang disarankan oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam penerapannya pada kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, dapat dilakukan dengan hanya menerapkan satu metode saja, namun dalam cermat kami sebagai peneliti, kelima metode itu saling melengkapi satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Dan juga dalam cermat kami sebagai peneliti, kelima metode itu merupakan metode pembelajaran yang mendasar namun memiliki manfaat yang luar biasa.

Dan pada pertanyaan kedua mengenai materi-materi mana saja yang bisa menggunakan metode-metode Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Materi-materi pelajaran yang ada didalam mata pelajaran PAI semuanya cocok bila menerapkan metode-metode yang disarankan oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Namun adakalanya sebuah metode harus mendapatkan pengecualian dalam penerapannya pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI), yakni metode mendidik dengan kebiasaan dan adat yang dihubungkan dengan materi-materi yang berhubungan dengan aqidah, syariat dan ibadah.

Dan agar lebih mengetahui lagi secara luas dan mendalam tentang bagaimana penerapan metode-metode pendidikan menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, dapatlah kita menyusunnya kedalam sebuah konsep pembelajaran dengan memilih dan memilah mana yang tepat untuk nantinya dihubungkan pada materi-materi pembelajaran yang ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Konsep pembelajaran tersebut dapat didesain dan dibuat dalam *Lesson Plan* / rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Metode-metode pendidikan menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan ini dapat juga dikombinasikan dengan metode-metode pembelajaran yang lainnya beserta model pembelajaran, strategi dan pendekatan pembelajaran model yang lainnya. Hanya dalam skripsi kami, kami akan fokus untuk membahas tentang hanya metodologi pembelajaran menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan untuk diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwasannya PAI memiliki tiga pokok dasar penyusun materinya, yakni akidah, syariah dan akhlak. Dan untuk lebih mudah mendesain dan mengkonsep pembelajaran PAI dengan metode pendidikan sekaligus pembelajaran dalam pandangan Dr. Abdullah Nashih Ulwan, kita dapat mengonsepnya dengan memperhatikan apa saja materi-materi pembelajaran yang terkandung didalam tiga pokok dasar materi PAI ini. Dan pembahasan tentang konsep pendidikan dengan metode pendidikan menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, dalam cermat kami sebagai peneliti ini kami kategorikan berdasarkan tiga pokok utama penyusun materi PAI, adalah Konsep Pendidikan Aqidah, Konsep Pendidikan Syariah, dan Konsep Pendidikan Akhlak.

#### **A. Konsep Pendidikan Aqidah**

Pendidikan aqidah dalam hemat kami sebagai peneliti adalah pendidikan tentang keimanan, dimana kita mendidikkan sebuah ilmu tentang iman, bagaimana cara beriman, dan bagaimana cara agar iman yang ada di dalam hati selalu tetap terjaga dan tidak sampai mengalami penurunan dan bahkan hilang.

Tentang akidah yang merupakan pondasi dasar haruslah ditanamkan dengan sungguh-sungguh agar kuat, kokoh dan tidak goyah. Aqidah ditanamkan melalui jalan pendidikan untuk dapat mengetahui ilmu untuk beraqidah dengan baik.



Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah SWT sebagai Tuhan yang wajib disembah dan tiada Tuhan selain-Nya di alam semesta ini. Selanjutnya diucapkan melalui lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan kemudian diwujudkan dalam perbuatan dengan amal shaleh seperti shalat, zakat, puasa dan haji.<sup>16</sup> Istilah akidah sering pula disebut tauhid. Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan. Sepanjang yang berlaku dalam agama Islam, istilah tauhid berarti mengesakan Allah SWT. Artinya, pengakuan bahwa di alam semesta ini tiada Tuhan kecuali Allah. Pengertian seperti ini dapat ditemukan secara jelas dalam kalimat syahadat.<sup>17</sup>

Di dalam buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, karangan Abdullah Nashih Ulwan, soal pendidikan akidah ini dalam hemat kami, berhubungan dengan tanggung jawab kita sebagai orang tua dan pendidik untuk mengajarkan hal keimanan. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan tentang bagaimana konsep tanggung jawab pendidik iman dengan 4 poin utama, yakni :

### 1. Membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid : *La ilaha illallah*

Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan Al-Hakim dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi SAW bersabda :

اِفْتَحُوا عَلٰى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ

**Artinya :** “Bukakanlah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat *La Ilaha Ilallah* (tiada sesembahan selain yang hak kecuali Allah)”<sup>18</sup>

Di sisi lain dalam hemat kami sebagai peneliti, membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid *La Ilaha Ilallah* juga memiliki makna secara tersirat dengan mengenalkan Allah sebagai tuhan yang sudah semestinya disembah. Mengenalkan Allah SWT kepada anak adalah hal yang sangat penting sekali, hal ini dikarenakan bila anak kita tidak mengenal Allah

<sup>16</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 124

<sup>17</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 126

<sup>18</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 112

SWT sebagai Tuhan yang Esa, dikhawatirkan akan terjadi penyimpangan akhlak pada dirinya.

Terutama pada anak yang usianya sudah remaja yang notabnya sudah *aqil baligh* dan pena catatan amalnya telah diangkat. Pada anak seusia ini, pada diri mereka sudah seharusnya mengenal akan adanya Allah SWT melalui akal sehatnya. Akan tetapi tahap perkembangan intelegensi anak menurut pandangan psikologis umum adalah berbeda, ada yang cepat dan ada yang lambat. Namun dalam pandangan syariat Islam, seorang anak wajib disuruh ibadah saat umurnya sudah tujuh tahun. Oleh karenanya, saat usia ini kita wajib mengenalkan siapa Allah SWT kepada anak kita baik laki-laki maupun perempuan.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita sebagai orang tua harus memberikan teladan yang baik kepada anak kita, baik dalam beragama maupun berhubungan dengan masyarakat sekitar kita.

Tentang Allah SWT, secara kasat mata, Allah SWT tidaklah bisa dijangkau oleh indra penglihatan biasa. Tentu mereka yang belum mengenal akan keberadaannya, akan menanyakan bagaimana bentuk rupa Allah SWT dan dimanakah Ia tinggal dan bersemayam?. Apakah Allah itu seperti Tuhan pada agama lain yang berbentuk dan kelihatan bagaikan patung yang terdiam?, atukah Allah itu tidak terlihat bagaikan hantu yang bergentayangan dan menakutkan atau makhluk lebih baik daripada manusia?. Apakah Allah itu makhluk seperti manusia, berkeluarga dan mempunyai keturunan?, dan sebagainya dan sebagainya.

Pertanyaan seperti ini haruslah dijawab dengan bersandarkan syariat Islam bukan dengan khayalan atau terkaan dalam rasio akal pikiran kita sebagai orang tua dan pendidik mereka. Sebab menjawab dengan jawaban yang berdasarkan syariah Islam tentu akan lebih baik dan aman untuk



menjaga kemurnian akidah pada diri anak didik kita. Berdasarkan syariat Islam berarti berdasarkan pada Al-Qur`an dan Hadits sebagai sumber utama, pendapat sahabat dan ulama` sebagai penambah wawasan, atau berijtihad berdasarkan syariah Islam bila belum menemukan jawaban yang tepat.

Tentang bentuk rupa Allah SWT, secara kasat mata memang tidak bisa terlihat dengan indra pengelihatan kita sebagai manusia biasa. Kita sebaiknya memahami akan firman Allah SWT sebagaimana tercantum pada hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut :

*”Berfikirlah tentang nikmat-nikmat Allah, dan jangan sekali-sekali engkau berfikir tentang Dzāt Allah.”* [Hadits hasan, Silsilah al Ahadits ash Shahiiah]<sup>19</sup>

Jawaban dengan hadits Rasulullah Muhammad SAW inilah sebagai jawaban yang efektif dan efisien. Selain itu dapat kita tambahkan penjelasan dalam ayat-ayat Al-Qur`an yang membahas tentang keesaan dan keagungan Allah SWT seperti terdapat pada surat Al-Ikhlās ayat 1-4, surat Ali Imran ayat 190-191, surat Yunus ayat 101, dan lain sebagainya. Dapat juga kita menyelaraskan dengan pengetahuan agama kita dengan ditambahkan pembahasan ilmiahnya. Penjelasan semacam ini dalam ilmu pendidikan disebut dengan pendekatan ilmiah / saintifik (*Scientific Approach*). Tentu penjelasan tentang agama dengan pendekatan ilmiah, membuat wawasan anak akan semakin bertambah, selain dia dapat menambah wawasan pengetahuan agama, kita dapat melatih mereka mengenalkan pengetahuan agama dan pengetahuan ilmiah dapat saling berhubungan.

---

<sup>19</sup> <http://slayersalibis9.blogspot.co.id/2013/03/menjawab-tentang-dzat-allah-swt.html#> akses 26 April 2017 16:23 WIB

Hanya kita harus memberikan wawasan juga tentang iman dan akal. Iman itu bertempat di dalam hati dengan cara tidak dipaksa, keluarnya pun dari lubuk dari hati yang paling dalam bukan dari unsur keterpaksaan. Selanjutnya ketika sudah meyakini di dalam hati, maka perlu diucapkan secara lisan dan ditunjukkan dalam perbuatan sehari-hari, seperti dengan bertakwa kepada Allah SWT dengan mengerjakan semua perbuatan baik dan meninggalkan larangannya. Sedangkan akal bertempat pada otak manusia, fungsinya memikirkan akan keesaan dan kebesaran Allah SWT.

Seperti kita contohkan tentang penciptaan langit dan bumi. Secara indrawi kita sebagai manusia, langit dan bumi ini terpisah dengan jarak yang cukup jauh. Bumi dihamparkan dengan begitu luasnya. Didalamnya dilengkapi dengan berbagai jenis makhluk mulai hewan, tetumbuhan dan berbagai makhluk mikroskopis yang bisa kita identifikasi dengan bantuan mikroskop karena bentuknya kecil dan tidak dapat dijangkau dengan indra pengelihatan kita. Bumi yang begitu luas ini dilengkapi juga dengan daratan dimana kita tinggal dan berpijak, gunung-gunung sebagai pasak, dan gunung-gunung yang menjadi pasak bumi itu tidak diam melainkan bergerak secara perlahan. Selain itu ada juga lautan dan perairan, yang didalamnya terdapat makhluk hidup yang juga bisa dimanfaatkan untuk kehidupan manusia.

Menjelaskan tentang bumi dan isinya sepertinya sudah cukup untuk mengutarakan tentang kebesaran dan keagungan Allah SWT. Allah SWT berada pada dzat-Nya tersendiri, Ia bukanlah makhluk seperti kita, Ia tidak diciptakan, melainkan sudah ada dengan sendirinya. Kita sebagai manusia tidak mampu mengukur bagaimana bentuk dan wujud Allah SWT dengan seluruh alat indrawi kita dan bahkan jika kita mengadakan persekutuan dengan makhluk-Nya yang lain.

Inilah dia tentang iman dan akal. Keduanya bisa saling melengkapi dan bisa saling meragukan, terutama tentang hal-hal ghaib yang sifatnya diluar kendali dan kemampuan pengukuran akal sehat indrawi kita. Seseorang akan selalu memperturutkan akalnya bila terdapat pembahasan mengenai hal-hal yang ghaib dan kebenaran yang bersifat ghaib.

Akan tetapi pada setiap diri manusia terdapat apa yang dinamakan fitrah. Fitrah ini dapat diartikan sebagai sifat asli manusia, sifat turunan manusia, atau pancaran cahaya dari Tuhan. Letak fitrah ini menurut para ulama terletak di dalam lubuk hati yang paling dalam / sanubari hati. Fungsi fitrah inilah sebagai petunjuk dari Allah secara tidak langsung dan terkadang kita tidak merasakannya secara tidak langsung.

Fungsi dari fitrah ini menurut para ulama` adalah sebagai penuntun jiwa untuk mengenal keberadaan Tuhan dan dirinya. Dan dengan adanya fitrah ini, setiap manusia pasti merasakan ada yang lebih besar disaat merasa kesusahan dan sudah tidak ada yang bisa membantu lagi kecuali kepada yang ia rasa lebih besar dan lebih mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Walaupun yang manusia rasa lebih besar itu sifatnya tidak terlihat.

Dan karena fitrahlah manusia itu mengenal adanya dzat yang lebih besar. Dan ketika manusia telah mengenal dzat yang lebih besar dan telah membantunya menyelesaikan permasalahan yang telah menyimpannya, maka manusia akan berterimakasih kepada dzat yang maha besar itu. Sebagai wujud rasa berterimakasih kepada dzat yang maha besar itu, manusia akan rela melakukan apa saja yang di inginkan oleh dzat yang maha besar, walaupun sampai mengorbankan dirinya sendiri. Manusia akan menghamba pada dzat maha besar yang telah menolongnya, dan dzat yang maha besar itu akan dijadikan andalan untuk meminta petunjuk dikala manusia tidak bisa untuk menyelesaikan permasalahan yang

dihadapinya. Proses penghambaan selanjutnya akan menimbulkan ibadah. Ibadah berasal dari Bahasa Arab `Abdu, yang berarti hamba. Dan serangkaian kegiatan inilah yang nantinya akan dinamakan agama. Dan serangkaian serangkaian kegiatan agama ini adalah perwujudan rasa terimakasih seorang manusia kepada dzat yang maha besar. Dan agama ini nantinya akan memiliki nama sesuai dengan petunjuk dari dzat yang maha besar menurut manusia yang menyembahnya tersebut. Agama ini akan mempunyai nama agar memiliki identitas dan makna dari perwujudan peribadahan dan agar juga dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Alangkah benar dan indahny jika seseorang itu telah mengetahui tentang agama Islam, dan mengetahui dzat yang maha besar itu adalah Allah SWT. Agama Islam adalah agama yang telah Allah ridhai tiada agama lain di dunia ini yang berasal dari Allah SWT selain Islam itu sendiri. Agama-agama lain selain Islam di dunia ini bukan berasal dari Allah SWT melainkan karena mengada-adanya manusia karena tipu daya iblis dan syaitan. Surat Ali Imran ayat 19 :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ  
مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ  
الْحِسَابِ ١٩

**Artinya :** “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*” (QS. Ali Imran : 19)<sup>20</sup>

Juga Surat Ali Imran ayat 83 dan 84 :

أَفَعَيِّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا  
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ٨٣ قُلْ ءَأَمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ

<sup>20</sup> Aquranul Karim

عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ  
وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ  
مُسْلِمُونَ ٨٤

**Artinya :** “ {83.} Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. {84.} Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri." (QS. Ali Imran : 83-84)<sup>21</sup>

Mengajarkan akidah yang lurus adalah upaya untuk menjaga kelestarian iman yang ada di dalam lubuk hati anak didik kita. Karena di dalamnya terdapat fitrah yang suci pemberian dari Allah SWT. Fitrah ini bila kita didik dengan ajaran Islam, maka akan dengan sendirinya akan menerima dan meyakini akan kebenaran Islam. Sebaliknya bila fitrah ini kita didik dengan ajaran selain Islam, pertama-tama ia akan menerimanya, akan tetapi suatu saat fitrah ini akan menemukan kembali jalan lurusnya. Kecuali bila hati seseorang telah mengeras dan tidak mau lagi mendengar akan ajaran Allah SWT, yakni *Ad-Diinul Islam*.

Faedah dari perintah ini adalah agar kalimat tauhid itu dan syiar pertama kali masuknya seseorang kedalam agama Islam menjadi yang pertama kali di dengar, di ucapkan, dan lafal yang pertama kali di ingat oleh anak.<sup>22</sup> Abdullah Nashih Ulwan mencontohkan tentang bagaimana maksud membuka kehidupan anak dengan kalimat *La Ilaha Ilallah* adalah ketika seorang anak ini lahir ke dunia dibacakannya adzan di telinga kanan

<sup>21</sup> Al-quranul karim

<sup>22</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 112

dan iqomah di telinga kiri, penjelasan ini tertera pada buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* pada Bab *Ahkamul Maulud* (Hukum-hukum seputar kelahiran).

## 2. Mendidikinya untuk cinta kepada Nabi, Keluarganya, dan cinta membaca Al-Qur`an.

Sebuah hadits dari Nabi Muhammad SAW menjelaskan sebagaimana diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ali bin Abi Thalib r.a, bahwa Nabi SAW bersabda :

أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ :  
حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَ حُبِّ آلِ بَيْتِهِ ،  
وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ  
الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا  
ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَ أَصْفِيَائِهِ

**Artinya** : “Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai ahli baitnya (keluarganya), dan membaca Al-Qur`an, karena orang yang mengamalkan Al-Qur`an nanti akan mendapat naungan Allah pada hari ketika tidak ada naungan kecuali dari-Nya bersma para Nabi dan orang-orang yang suci.”<sup>23</sup>

Dari hadits Nabi Muhammad SAW diatas, kita sebagai orang tua dan pendidik, harus memperhatikan tentang hal ini. Dimana dari ketiga hal ini dalam hemat kami sebagai peneliti adalah penting untuk perkembangan sikap kepribadian anak-anak kita terutama para remaja. Tiga hal diatas adalah tentang mencintai terhadap Nabi dan Rasulullah, mencintai keluarganya, dan mencintai Al-Qur`an untuk dibaca dan diamalkan.

### a. Mencintai Nabi dan Rasulnya

Nabi dan Rasul adalah manusia pilihan yang dipilih oleh Allah SWT untuk mendapatkan petunjuk dan risalahnya. Semua Nabi dan Rasul yang

<sup>23</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 113





Beliau Nabi Muhammad SAW adalah seorang Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah paling akhir dan menjadi penutup dari kisah-kisah para Nabi dan Rasul. Setelah beliau tidak ada Nabi dan Rasul lagi yang diutus oleh Allah di dunia ini. Sebagai seorang Nabi dan Rasul, beliau Nabi Muhammad SAW membawakan ajaran Islam yang syariatnya sudah disempurnakan dan dicukupkan oleh Allah SWT sebagaimana termaktub di dalam Firman-Nya di dalam surat Al-Maidah ayat 3 :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ  
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُنْرِدِيَّةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا  
ذَكَيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكَ فِسْقٌ الْيَوْمَ  
يُيَسِّرُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ  
دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ  
فِي مَحْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ ۳

**Artinya :** “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Maidah : 3)

Selain itu, Nabi Muhammad SAW, diutus Allah di dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut :

## إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Bukhari)<sup>24</sup>

## إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq manusia.” (HR. Bukhari)<sup>25</sup>

Oleh Allah SWT, beliau Nabi Muhammad SAW diutus untuk meluruskan akhlak kaum Quraisy yang berasal dari bangsa Arab. Pada saat itu kaum tersebut berada pada masa kejahiliyahan tentang akhlak, moral dan budi pekerti. Selain itu mereka adalah kaum yang menyembah berhala yang menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim AS. Watak kaum Quraisy terkenal keras, suka berperang dan yang terkenal pada masa saat Nabi Muhammad SAW belum menjadi rasul, mereka suka menguburkan bayi perempuan hidup-hidup dan lebih bangga ketika mereka memiliki anak laki-laki. Karena bagi mereka anak laki-laki bisa diagung-agungkan dan bisa diajak untuk berperang dibandingkan dengan anak perempuan. Selain itu mereka menganggap perempuan sebagai makhluk yang hina dan tidak berharga, dan pada masa kejahiliyahan akhlak dan moral kaum Quraisy, perempuan bisa dijadikan alat untuk taruhan. Dan bahkan laki-laki dapat bertukar pasangan dengan perempuan lain ketika sudah tidak sesuai dengan selernya lagi.

Berangkat dari kondisi inilah kemudian Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk memperbaiki kondisi akhlak moral dan budi pekerti kaum Quraisy untuk kembali lagi ke ajaran Islam yang dibawakan

<sup>24</sup> Sumber: <https://almanhaj.or.id/1299-ahlus-sunnah-wal-jamaah-mengajak-manusia-kepada-akhlak-yang-mulia-dan-amal-amal-yang-baik.html>

<sup>25</sup> <https://nasehatislami.wordpress.com/2012/04/12/nabi-penyempurna-akhlaq/>

oleh Nabi Ibrahim dan syariat yang telah disempurnakan oleh Allah melalui Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad SAW berdakwah di kota Makkah selama 10 tahun lamanya. Dan selama kurun waktu sepuluh tahun itu, dengan izin Allah SWT, beberapa keluarga dan sahabat berhasil beliau ajak untuk kembali kedalam ajaran agama Islam yang benar untuk menyembah dan beribadah kepada Allah SWT. Beberapa keluarga dan sahabat beliau yang pertama kali mengikuti ajaran beliau dikenal sebagai *Assabiqunal Awwalun*.

Setelah dari Makkah beliau diperintahkan untuk berhijrah oleh Allah SWT ke kota Madinah. Dan di kota Madinah, Nabi Muhammad SAW mendakwahkan Islam selama 12 tahun lamnya. Nabi Muhammad SAW sempat berhijrah ke kota Thaif untuk mendakwahkan Islam, namun oleh penduduk kota itu beliau ditolak dan sampai-sampai dilempari batu hingga gusinya berdarah. Dan pada saat peristiwa dikota Thaif, dalam sejarah dikisahkan malaikat Jibril yang senantiasa menyampaikan wahyu dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW, pernah marah dan memohon izin kepada Nabi Muhammad SAW untuk membalas perlakuan penduduk kota Thaif yang melempari batu kepada beliau untuk dibalas dengan melemparkan gunung kepada penduduk kota Thaif.

Namun permohonan izin malaikat Jibril itu ditolak oleh Nabi Muhammad SAW dengan alasan beliau karena penduduk kota Thaif masih belum mengetahui dan belum mengerti tentang beliau. Kemudian beliau memohon kepada Allah dengan doanya agar dibukakan pintu hati penduduk kota Thaif agar mereka beriman kembali kejalan yang benar dengan memeluk agama Islam, dalam doanya beliau bermunajat sebagai berikut :

بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ  
وَحْدَهُ، لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

**Artinya :** “Bahkan aku berharap Allah akan mengeluarkan dari tulang sulbi mereka keturunan yang akan menyembah Allah semata, tidak disekutukanNya dengan apa pun.”<sup>26</sup>

Dari sini tercermin akhlak Rasulullah yang baik dan terpuji dan pantas untuk dijadikan suri tauladan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Akhlak Nabi Muhammad SAW tidak hanya tercermin dari kejadian penduduk Thaif, oleh masyarakat Quraisy, beliau dikenal sebagai insan yang *fathonah* (cerdas), *amanah* (dapat dipercaya), *sidiq* (jujur), dan *tabligh* (menyampaikan). Dari kecil, remaja hingga tumbuh menjadi dewasa, beliau SAW tak pernah sekalipun berbuat kerusakan yang mengakibatkan beliau terjerumus kedalam akhlaq yang tercela. Dan dari mulianya akhlak Nabi Muhammad SAW seorang saudagar juga kaya raya sangat mempercayakan barang dagangannya untuk dibawa Nabi Muhammad SAW, hingga nantinya beliau menjadi istri beliau Nabi Muhammad SAW.

Kisah teladan dari Nabi dan Rasul terutama kisah Nabi Muhammad SAW ini seharusnya menjadi pedoman bagi para remaja. Selama ini kita mengenal para remaja dengan masanya yang mencari jati diri dengan mengidolakan seorang artis yang mungkin menurut mereka adalah baik dalam berpenampilan dan berperilaku. Tetapi semua itu adalah salah, para remaja seharusnya kita arahkan agar mereka mencontoh dan mengidolakan semua para Nabi dan Rasul Allah. Hal ini karena agar mereka tetap berada didalam jalan Islam yang diridhai Allah SWT.

<sup>26</sup> [https://muslimafiyah.com/dihina-dan-di-usir-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam-malah-mendoakan.html#\\_ftn1](https://muslimafiyah.com/dihina-dan-di-usir-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam-malah-mendoakan.html#_ftn1)  
akses 1:47 a.m WIB hadits Bukhari No. 3231

**b. Mencintai keluarganya**

Keluarga adalah dimana setiap seorang individu berasal. Didalam pandangan masyarakat pada umumnya keluarga dibagi menjadi dua menurut macam anggotanya, yakni keluarga kecil dan keluarga besar. Keluarga kecil adalah keluarga yang terdiri ayah, ibu dan anak-anaknya saja. Sedangkan keluarga besar adalah keluarga yang terdiri beberapa anggota keluarga kecil dan tersusun mulai dari yang tertua sampai yang termuda, seperti eyang canggah, eyang buyut, eyang kakung dan eyang uti (kakek dan nenek), ayah, ibu, paman, bibi, sepupu dan lain sebagainya.

Demikian anggota keluarga itu tersusun dengan rapi, kita sebagai individu hidup dari lingkungan mereka. Keluarga yang paling utama dan yang paling pertama kita kenal adalah ibu dan ayah kita. Ibu yang mengandung dan melahirkan kita serta yang merawat kita, dan seorang ayah yang rela bekerja keras setiap hari untuk memenuhi kebutuhan keluarga pada setiap harinya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, kita dan mungkin juga saudara-saudara kandung kita ini pada masyarakat umum disebut sebagai keluarga kecil karena macam anggotanya hanya sedemikian. Akan tetapi dari keluarga kecil inilah kehidupan kita dimulai pun demikian dengan pendidikan kita.

Sebagai manusia kita tidak mungkin akan tahu dimana kita akan dilahirkan sebagai manusia, apakah kita akan terlahir diantara keluarga yang kaya raya atau kita akan terlahir diantara keluarga yang berkecukupan atau bahkan kita terlahir diantara keluarga yang tidak memiliki harta sepeser pun. Semua itu adalah ditakdirkan oleh Allah SWT. Dan kita sebagai generasi penerus, baiknya kita harus lebih baik dari keadaan mereka dan tetap mencintai mereka sebagai anggota keluarga kita. Hal ini untuk menunjukkan rasa cinta kita terhadap keluarga.



Mewujudkan rasa cinta terhadap mereka juga dapat dengan cara lain, seperti saling menghormati perbedaan yang ada, karena di dalam setiap individu mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam membentuk kehidupan berkeluarga yang harmonis. Dengan cara demikian, Insya Allah keluarga yang sakinah, mawaddah warohmah akan terbentuk.

Selain daripada itu semua, yang terpenting untuk mereka para keluarga kita adalah mengajarkan mereka untuk tidak sampai masuk kedalam api neraka. Ini artinya agar kita selalu senantiasa untuk memberikan warna keislaman di dalam setiap langkah gerak para anggota keluarga kita. Seperti selalu mengkondisikan mereka agar tidak sampai melupakan dan bahkan meninggalkan shalat lima waktu dalam sehari-semalam, mengajarkan mereka untuk ber-*amar ma`ruf nahi munkar* (mengerjakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya), ber-*fastabiqul khairot fi sabilillah* (berlomba-lomba untuk berbuat baik di jalan Allah), dan lain sebagainya. Sebagaimana Firman Allah didalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

**Artinya** : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim : 6)

### c. Mencintai Al-Qur`an untuk dibaca dan diamalkan

Kitab Al-Qur`an adalah salah satu kitab Allah yang harus kita Imani keberadaan dan keasliannya. Kita telah mengetahui pada dewasa ini, masih terdapat beberapa kelompok yang masih meragukan tentang keaslian Al-Qur`an baik dari sebagian kaum muslimin dan bahkan dari

non-muslim. Dan dari sifat keraguan mereka atas keaslian dan kemukjizatan Al-Qur`an, beberapa diantara mereka menghina dan mengejek Al-Qur`an dan bahkan ada pula sampai bertindak diluar batas dengan membakar atau menginjak-injak Al-Qur`an. Karena didalam benak mereka Al-Qur`an adalah bukan kitab suci melainkan karangan Nabi Muhammad SAW dan mungkin juga ia bekerjasama dengan para sahabat-sahabat beliau pada waktu itu. Sungguh hal ini sebuah pemahaman yang keliru yang berdampak negatif bagi diri mereka sendiri nantinya.

Dan oleh karena itu, kita sebagai orang tua dan pendidik wajiblah untuk memberikan semacam edukasi sejak dini kepada generasi-generasi muda muslim dan muslimah kita agar mereka cinta terhadap Al-Qur`an dan bisa mengamalkan isi kandungan yang terdapat didalamnya.

Edukasi yang kita berikan itu adalah edukasi yang mengajarkan mereka untuk bisa membaca, mengartikan, menghafal dan kemudian mempraktikkannya dalam kegiatan sehari-hari. Selain pandai membaca, menghafal, mengartikan dan mampu mengamalkan ajaran yang terkandung di dalam kitab Al-Qur`an, kita harus menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur`an kepada mereka para generasi muda Islam. Menanamkan rasa cinta ini bertujuan untuk memiliki dan selalu menjaga akan kesuciannya. Dan bila terdapat sekelompok orang ingin melecehkan atau merendahkan Al-Qur`an, para generasi muda ini dapat membelanya. Mengajarinya untuk mencintai Al-Qur`an juga agar mereka tidak terlalu mudah untuk memanfaatkan setiap dalil yang ada di Al-Qur`an untuk dijadikan ajang debat pendapat dan saling merendahkan sesama umat Islam atau untuk mencela orang-orang non Islam yang mereka tidak sedang bermusuhan dengan kita.

Namun sebaliknya, kita harus menjadikan mereka agar mereka mempraktikkan isi ajaran yang ada di dalam Al-Qur`an di dalam

kehidupan sehari-hari, menggunakan setiap dalil yang ada untuk saling berdiskusi bila ingin menambah wawasan antara sesama saudara muslim, digunakan untuk saling menasehati antara sesama muslim bila terdapat saudara kita yang salah atau dalam perbedaan paham akan syariat Islam, dan bahkan mengajak seseorang yang belum memeluk Islam untuk diarahkan dan di ajak untuk memeluk agama Islam dengan jalan hikmah, tentu ini akan menambah nilai plus didalam diri kita sebagai umat Islam, baik dimata masyarakat terlebih lagi dimata Allah SWT.

Para ulama` Islam terdahulu menganjurkan agar para orang tua menyarankan agar para pendidik supaya mengajarkan Al-Qur`an terlebih dahulu saat mendidik anak-anak yang telah dititipkan orang tua kepada para pendidik. Kemudian mengajarkan cara membacanya dan selanjutnya menghafalnya. Sehingga lisan mereka menjadi lurus, rohani mereka menjadi tinggi, hati mereka menjadi khusyuk, air mata mereka menetes, dan tertancaplah keimanan dan keyakinan kedalam hati mereka.<sup>27</sup>

Demikian hikmah tentang mengajarkan anak tentang Al-Qur`an. Beberapa ulama` berpesan kepada kita tentang hal itu :

- i. Sa`ad bin Abi Waqash r.a., berkata, “Kami mengajari anak-anak kami tentang sejarah peperangan Rasulullah SAW sebagaimana kami mengajari mereka surat Al-Qur`an.”
- ii. Imam Al-Ghazali berpesan dalam bukunya *Ihya` Ulumuddin*, “(yaitu) dengan mengajari anak Al-Qur`an Al-Karim, Hadits-hadits, kisah orang-orang baik, kemudian beberapa hukum agama.”
- iii. Ibnu Khaldun didalam *Muqaddimah*-nya memberikan arahan tentang pentingnya mengajarkan Al-Qur`an dan menghafalkan Al-Qur`an pada anak. Beliau menjelaskan bahwa mengajari Al-Qur`an adalah pondasi awal untuk mempelajari semua metode pembelajaran yang ada di

---

<sup>27</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 114

berbagai negara Islam, Karena ia adalah syiar agama yang bisa mengokohkan akidah dan menancapkan keimanan.

- iv. Ibnu Sina menasihatkan didalam kitabnya *As-Siyasah* agar seorang anak diajari Al-Qur`an sejak dini, disamping menyiapkan pengajaran fisik dan akal. Hal ini bertujuan supaya anak menyerap Bahasa Al-Qur`an dan tertanam di dalam dirinya ajaran keimanan.

Mengajari mereka para anak-anak kita juga termasuk para remaja tentang Al-Qur`an dan hikmah ajaran Islam yang terkandung didalamnya adalah sama dengan mendidik mereka tentang fitrah yang ada di dalam diri mereka. Telah disepakati bahwa seorang anak itu dilahirkan di atas fitrah tauhid, akidah keimanan kepada Allah, berdasarkan kesuciannya. Jika ia disugahi pendidikan di dalam rumah yang baik, suasana social yang baik, dan lingkungan belajar yang aman, nantinya anak akan tumbuh di atas keimanan yang kuat.<sup>28</sup> Didalam Al-Qur`an Al-Karim dijelaskan tentang fitrah itu didalam surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

**Artinya :** “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum : 30)

Fitrah adalah sesuatu yang suci yang terkandung di dalam jiwa setiap manusia. Dan ketika masih anak-anak kondisi fitrah ini masih dapat dengan mudah dibolak-balik dan pada aslinya fitrah ini adalah suci dan murni sehingga didalam fitrah itu terkandung kesaksian atas diri kita kepada Allah SWT. Dengan mengajarkan Al-Qur`an sejak kecil sama dengan memupuk fitrah itu untuk tetap berada di dalam ajaran Allah yakni

<sup>28</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 115

agama Islam. Begitu juga dengan anak yang sudah berusia remaja, mereka tetap harus diberikan pendidikan tentang Al-Qur`an agar hati mereka tidak gampang mengeras bila diberi nasihat yang baik-baik tentang agama dan budi pekerti. Tentu juga agar mereka tidak sampai terjerumus kedalam perbuatan negatif ketika mereka menghadapi permasalahan yang kompleks.

## B. Konsep Pendidikan Syariah

Kehidupan manusia di dunia merupakan anugerah dari Allah. Dengan segala pemberiannya manusia dapat mengecap segala kenikmatan yang bisa dirasakan olehnya. Akan tetapi manusia seringkali lupa terhadap siapa yang sebenarnya telah memberikan semua kenikmatan. Untuk itulah manusia harus memperoleh bimbingan berupa peraturan dan ketentuan dari Allah, sehingga manusia selamat dan bahagia dalam mengarungi bahtera kehidupan di dunia. Hidup yang dibimbing syariah (aturan Allah) akan melahirkan kesadaran untuk berperilaku yang sejalan dengan ketentuan dan tuntunan Allah dan Rasul-Nya yang terdapat di dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits. Sebab pada hakiktnya Al-Qur`an dan Al-Hadits merupakan pedoman dan ajaran kehidupan yang sah untuk manusia.<sup>29</sup>

Secara redaksional pengertian syariah adalah “*the path of the water place*” yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah seuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT, sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat. Panduan yang diberikan Allah SWT dalam membimbing manusia harus berdasarkan sumber utama hukum Islam Al-Qur`an dan Al-Sunnah, serta sumber kedua yaitu akal manusia dalam ijtihad para ulama atau sarjana Islam. Agama Islam sebagai sebuah “*whole way of life*” (keseluruhan jalan hidup) merupakan panduan bagi Muslim untuk mengikutinya. Konsep inilah yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk hukum, norma, sosial, politik, ekonomi dan konsep hidup lainnya.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remja Rosdakarya, 2011), hal. 139

<sup>30</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 139

Para anak-anak dan tentunya remaja Muslim sudah sepatutnya untuk belajar mengenai syariah. Sebab pada hakikatnya nanti mereka akan menjalani kehidupannya dan dunianya sendiri. Dan untuk menghindari hal-hal yang berbahaya dalam pergaulan anak-anak kita, pendidikan tentang syariah perlulah kita tanamkan di dalam sanubari mereka. Agar mereka berjalan pada rel-rel Islam yang lurus sehingga mereka tidak sampai terjerumus kedalam ajaran akidah agama lain yang tidak sesuai dengan Islam sama sekali. Sebagaimana firman Allah SWT didalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

**Artinya :** “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” (QS. At-Tahrim : 6)

Dr. Abdullah Nashih `Ulwan di dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* secara tersirat menyarankan agar orang tua untuk mengajarkan halal dan haram serta memerintahkan mereka untuk beribadah saat umurnya telah menginjak tujuh tahun. Hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam hadits berikut :

diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Al-Mundzir dari hadits Ibnu Abbas r.a. bahwa beliau berkata :

اعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَاتَّقُوا مَعَاصِي اللَّهِ , وَمُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِامْتِنَالِ الْاَوْامِرِ ,  
وَاجْتِنَابِ النَّوَاهِي , فَذَلِكَ وَقَايَةٌ لَهُمْ وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ

**Artinya :** “*Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada-Nya, serta suruhlah anak-anak kamu untuk mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena, hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka.*”<sup>31</sup>

<sup>31</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 112



Dari Al-Hakim dan Abu Dawud dari hadits Ibnu Amru bin Al-Ash r.a., bahwa Rasulullah SAW bersabda :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

**Artinya :** “Perintahkan anak-anak kamu melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun, dan disaat mereka telah berusia sepuluh tahun pukullah mereka jika tidak melaksanakannya, dan pisahkan dari tempat tidurnya.”<sup>32</sup>

Mengajarkan syariah kepada mereka anak-anak kita dan para remaja Muslim kita bukan semata-mata agar mereka menjadi seseorang yang saleh dengan ibadahnya. Melainkan juga agar mereka memiliki kesalehan secara sosial. Dengan demikian akan sempurna karakter jiwa Muslim yang tertanam di dalam lubuk hati mereka.

Mengajarkan mereka para generasi penerus Muslim masa depan agar menjadi seseorang yang saleh ibadah adalah dengan mengenalkan mereka tentang macam-macam ibadah *mahdhah* baik yang Sunnah dan yang wajib. Sekaligus mengajarkan mereka agar menjauhi ibadah-ibadah yang tidak ada tuntunannya di dalam syariat dan jauh dari nilai-nilai Islam, maksud dari akan hal ini adalah bukanlah ibadah-ibadah yang seperti berdzikir bersama, berkirim do`a untuk para *ahli* kubur seseorang secara berjama`ah, *yasinan*, *Istighotsahan*, *manaqiban*, *banjarian*, *megengan* dsb., melainkan ibadah-ibadah yang jauh dari moral-moral keislaman yang mengakibatkan salah akidah yang dapat menjerumuskan kepada kemusyrikan dan kemurtadan umat Islam khususnya generasi penerus Muslim kita. Seperti mengikuti dan larut di dalam perhelatan upacara ibadah umat lain, mengucapkan selamat kepada hari besar umat lain, larut dalam hingar bingar kebiasaan umat lain dan lain sebagainya.

Tanggung jawab terbesar lainnya yang telah diwajibkan Islam kepada para orang tua dan pendidik adalah mengajarkan anak sejak ia sudah bisa membedakan hukum syar`i yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan syar`i dan akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah. Oleh karena itu, pendidik harus dengan jelas

<sup>32</sup> Ibid, hal 113.





menyangkut pendidikan seks yang notabene adalah sangat tabuh/tidak umum dilakukan secara formal.

Dalam hal ini, Syeikh Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, telah membagi usia anak remaja kedalam kelompok umur, sebagai berikut<sup>35</sup> :

i. **Usia antara 7-10 tahun.** Dinamakan juga dengan kanak-kanak usia akhir (*Tamyiz*). Pada usia ini anak-anak masih duduk disekolah dasar. Namun dalam rentang usia ini anak-anak juga akan memasuki usia remaja, yakni antara usia 9-10 tahun.

Dan kiranya pada rentang usia ini kita perlu menguatkan untuk pendidikan *thaharoh* dan ibadah. Pendidikan tentang thaharoh adalah pendidikan untuk mengajarkan mereka bersuci baik dari hadats maupun najis. Seperti mengajarkan tentang kaifiyah/tatacara membersihkan najis, bersuci dari hadats kecil (wudhu dan tayamum), dan bersuci dari hadats besar (mandi wajib untuk hadats besar). Selain itu kita juga wajib memberitahu tentang ciri-ciri seorang anak ketika telah memasuki masa remaja/aqil baligh, dan tidak lupa agar mengajarkan etika meminta izin bila ingin memasuki kamar orang tua/orang dewasa baik yang sudah menikah atau belum.

ii. **usia antara 10-14 tahun.** Dinamakan juga usia remaja (awal): pada rentang usia ini, seorang anak duduk dibangku sekolah dasar akhir dan memasuki Sekolah Menengah Pertama tingkat kelas pertama. Hal pendidikan yang harus dilakukan pada masa ini adalah menjauhkan mereka kepada segala hal yang mengarah kepada seks. Contoh, mencegah mereka membaca dan melihat gambar-gambar majalah atau koran dewasa, mencegah mereka untuk mendengarkan segala (musik) hal negatif yang berhubungan dengan pornografi dan seks, mencegah mereka melihat/menonton film/video yang isinya terdapat adegan porno dan seks.

iii. **usia antara 14-16 tahun,** dinamakan usia baligh / remaja (pertengahan): pada usia ini anak duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tingkat akhir dan

---

<sup>35</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 423

memasuki Sekolah Menengah Umum (SMA/SMK) tingkat pertama. Pada saat ini mulailah diperkenalkan tentang pendidikan seks. Mulai dari tentang pengertian seks, bahaya melakukan seks bebas. Tidak lupa juga diberikan wawasan tentang narkoba dan bahaya bila menggunakan narkoba.

iv. **usia antara 16-23 tahun**, dinamakan usia pemuda-pemudi / remaja (akhir), mulai menapaki usia dewasa: pada rentang usia ini, seorang anak telah memasuki tingkat SMA/SMK akhir dan berada di perguruan tinggi bila mereka yang telah melanjutkannya kesana. Mereka yang berada diusia ini, tentu telah memiliki kondisi fisik yang lengkap tegap dan biasanya juga telah bersiap kepada jenjang yang lebih serius, yakni pernikahan.

Dan dengan demikian perlulah mereka untuk diajarkan tentang fikih pernikahan, etika bersuami-istri, etika ketika hendak memiliki anak, etika berhubungan badan, etika mendidik dan merawat anak dan lain sebagainya. Dan bagi mereka yang belum siap untuk menikah juga perlu diberikan wawasan tentang cara-cara menjaga kehormatan dan menjaga diri dari menjerumuskan ke sesuatu yang merusak martabat dan harga diri dari perbuatan nista, seperti mengkonsumsi narkoba, melakukan seks bebas, sering bermain ke tempat pelacuran dan berbagai hal negatif lainnya yang dapat mencoreng martabat dan harga dirinya. Dan dari sini Rasulullah SAW berwasiat kepada kita para pemuda dan pemudi yang belum mampu/belum siap untuk menikah untuk banyak melakukan puasa agar bisa menghambat hawa nafsu untuk melakukan hal negatif, selain itu juga memperbanyak kegiatan positif, berkumpul dengan orang-orang saleh, memperbanyak ibadah baik wajib maupun Sunnah, ber-*taqarrub* / mendekatkan diri kepada Allah dan tidak lupa untuk berikhtiar di jalan yang diridhai Allah untuk kemudian mempersiapkan diri untuk menikah, membangun keluarga dan mempersiapkan generasi muslim selanjutnya yang shalih dan shalihah yang akan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

### C. Konsep Pendidikan Akhlak

Akhlak bentuk jamak dari *khuluq*, kata itu serumpun dengan “*Khalqun*” yang bermakna ciptaan. *Khalqun* adalah ciptaan Allah yang bertalian dengan jasmani.

Sedangkan *khuluqun* adalah ciptaan Allah yang bertalian dengan rohani. (Abu Bakar Muhammad, 1994:40). Akhlak adalah kondisi mental, hati dan batin seseorang yang mempengaruhi perbuatan dan perilaku lahiriyah. Apabila kondisi batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam ucapan, perbuatan, dan perilaku yang baik dengan mudah, maka ini disebut sebagai akhlak yang tepuji (*akhlak mahmudah*). Dan jika kondisi batin itu jelek yang teraktualisasikan dalam perkataan, perbuatan, dan tingkah laku yang jelek pula, maka dinamakan akhlak yang tercela (*akhlak madzmumah*). (Sudirman, 2000:107)<sup>36</sup>

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, Karena perilaku manusia merupakan objek utama ajaran Islam. Bahkan maksud dan tujuan diturunkannya ajaran Islam (dari Nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW), untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Agama Islam menyuruh manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan sikap dan perilaku yang baik. Agama Islam menuntun manusia agar memelihara dan mengembangkan kecenderungan mental yang bersih dan jiwa yang suci.<sup>37</sup> Karena itu Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

**Artinya :** “Tiadalah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak dan perilaku manusia.” (HR. Bukhari)

Jadi akhlak merupakan sistem etika didalam Islam. Sebagai sistem, akhlak memiliki spektrum yang luas, mulai sikap terhadap dirinya, orang lain, alam (lingkungannya), lebih-lebih terhadap Allah SWT. Aqidah Islamiyah, syariah Islamiyah, dan akhlak pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam ajaran Islam. Ketiga unsur tersebut dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.<sup>38</sup> Dalam melakukan segala aktivitas, agama Islam baik merupakan pijakan dalam mengambil sebuah keputusan yang harus dilakukan dalam kehidupan kita sehari-hari.<sup>39</sup>

<sup>36</sup> Sudirman, *Pilar-pilar Islam menuju kesempurnaan sumber daya muslim*, (Malang: UIN Maliki-Press, 2012), hal. 245

<sup>37</sup> Ibid, hal. 243

<sup>38</sup> Sudirman, *Pilar-pilar Islam menuju kesempurnaan sumber daya muslim*, (Malang: UIN Maliki-Press, 2012), hal. 245

<sup>39</sup> Ibid, hal. 244









كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ  
فَأَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ يَمَجْسَانَهُ  
(رواه البخاري)

**Artinya :** “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari)<sup>43</sup>

Banyak hal yang harus dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak dan remaja generasi penerus muslim kita agar memiliki akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Adalah berakhlak kepada Allah SWT, berakhlak kepada sesama manusia, dan berakhlak terhadap lingkungan.

Senada dengan dengan hal diatas maka dalam hal ini yang perlu kami paparkan mengenai pendidikan akhlak untuk anak-anak dan remaja didalam buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam* oleh Abdullah Nashih Ulwan, adalah tentang pendidikan moral, pendidikan sosial dan pendidikan seks.

#### **i. Pendidikan Moral**

Yang dimaksud dengan pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki bagi seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf (baligh). Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>44</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Jika seorang anak pada masa kanak – kanaknya tumbuh diatas keimanan kepada Allah, terdidik atas rasa takut kepada-Nya, merasa diawasi oleh-Nya, bergantung kepada-Nya, meminta

<sup>43</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 115

<sup>44</sup> Ibid, hal. 131



**Artinya** : “Mencari ilmu itu wajib atas seorang muslim.” (HR. Ibnu Majah)<sup>48</sup>

Serta yang dimaksud dalam kandungan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan, At-Tirmidzi, Al-`Askri dan Al-Qadha`i:

الْحِكْمَةُ ضَالَةٌ كُلِّ حَكِيمٍ، فَإِذَا وَجَدَهَا فَهِيَ أَحَقُّ بِهَا

**Artinya** : “Al-Hikmah (ilmu pengetahuan) adalah barang yang hilang dari seorang yang bijak, maka barangsiapa menemukannya maka dialah yang berhak memilikinya.”<sup>49</sup>

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
اطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ

**Artinya** : Dari Anas bin Mâlik Radhiyallahu anhu bahwa Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tuntutlah ilmu walaupun ke negeri China!”

**Kedua**, yang diharamkan. Yaitu pada tindakan mengikuti perilakunya, akhlaknya, kebiasaan-kebiasaannya, meniru semua bentuk penampilannya yang asing yang bisa menghilangkan ciri khas umat Islam. Karena perbuatan-perbuatan itu membawa kepada hilangnya citra diri, kepribadian dan hancurnya ruhiyah dan iradah dan mengurangi kemuliaan kita.<sup>50</sup>

## 2. Mencegahnya agar tidak tenggelam dalam kesenangan

Maksud bersenang-senang disini adalah tenggelam dan larut dalam kelezatan dan kesenangan, dan selalu berada didalam kenikmatan dan kemewahan. Hal ini akan berakibat melalaikan dan melemahkan aktivitas dakwah dan jihad. Selain itu juga bisa membuat sipelaku tergelincir kedalam kesesatan dan penyimpangan.<sup>51</sup>

<sup>48</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013). 144

<sup>49</sup> Ibid, hal. 144

<sup>50</sup> Ibid, hal.144

<sup>51</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal.145



Dalam riwayat imam Ahmad disebutkan :

ذُرُوا التَّنَعُّمَ وَزِيَّ أَهْلِ الْعَجَمِ

**Artinya** : “Janganlah kalian bermewah-mewahan dan berpakaian seperti orang A`jam (selain Islam).”

Umar bin Khattab r.a. bahwa beliau menulis surat kepada kaum muslimin yang tinggal di Persia. Dalam suratnya beliau berkata :

إِيَّاكُمْ وَالتَّنَعُّمَ وَزِيَّ أَهْلِ الشِّرْكَ

**Artinya** : “Janganlah kalian bermewah-mewahan dan berpakaian seperti orang-orang musyrik.”

### 3. Melarangnya mendengar musik dan nyanyian porno

Tidak diragukan lagi bahwa mendengarkan hal-hal yang diharamkan ini akan memberikan pengaruh terhadap moralitas anak. Hal ini juga mendorongnya untuk berbuat dosa dan kemungkaran yang menggelincirkannya kedalam pemujaan terhadap syahwat dan hawa nafsu.<sup>52</sup>

Pada kesempatan ini kami harus menjelaskan kepada para pembaca akan hukum Islam dalam masalah televisi. Agar para orang tua mendapatkan penjelasan dan petunjuk akan urusan mereka ini dan mendapatkan ilmu tentang hukum halal atau haramnya.<sup>53</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa ketersediaan sarana-sarana penerangan seperti radio, televisi dan sebagainya, dianggap sebagai penemuan manusia paling tinggi pada zaman modern sekarang ini. Padahal sesungguhnya ini bagaikan dua mata pedang, bisa digunakan untuk kebaikan dan digunakan untuk kejahatan. Tidak ada perselisihan manakala temuan-temuan yang telah disebutkan diatas jika digunakan didalam kebaikan seperti penyebaran ilmu, mengokohkan akidah,

<sup>52</sup> Ibid, hal. 146

<sup>53</sup> Ibid, hal 146.



**Artinya** : “Barangsiapa yang duduk mendengarkan suara biduanita, maka Allah akan menuangkan air timah panas kedalam telinganya pada hari kiamat.”<sup>58</sup>

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Abu Musa Al-`Asy`ari r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ اسْتَمَعَ إِلَى صَوْتِ غِنَاءٍ لَمْ يُؤَدَّنْ لَهُ أَنْ يَسْتَمَعَ إِلَى صَوْتِ الرُّوحَانِيِّينَ فِي الْجَنَّةِ

**Artinya** : “Barangsiapa yang gemar mendengarkan suara nyanyian, maka ia tidak akan di izinkan mendengarkan suara ruhaniyyin di surga.”<sup>59</sup>

#### 4. Melarangnya bergaya dan berlagak seperti wanita bagi laki-laki dan sebaliknya

Disebutkan didalam shahihain bahwa Sa`id Ibnu Al-Musayyib berkata, “Mu`awiyah r.a. datang ke Madinah dan berkhotbah kepada kami. Ia kemudian mengeluarkan sebuah kubah<sup>60</sup> dari rambut asli lalu berkata, ‘Aku belum pernah melihat seseorang melakukannya kecuali orang-orang Yahudi.’ Sesungguhnya Rasulullah SAW telah menyampaikannya (hukumnya) dan menamakannya dengan *zür* (tipuan).”<sup>61</sup>

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ  
الرِّجَالِ وَ الْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ  
النِّسَاءِ

<sup>58</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 146.

<sup>59</sup> Ibid, hal. 146

<sup>60</sup> Rambut yang disambung satu sama lain. Ini adalah rambut pasangan yang dipakaikan oleh kaum laki-laki atau wanita dikepala mereka. Hari ini dikenal dengan sebutan wig/sanggul.

<sup>61</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 148



صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا : قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ  
كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ, وَنِسَاءٌ كَاسِيَتٌ  
عَارِيَاتٌ, مَائِلَاتٌ مُمِيلَاتٌ, رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ  
الْمَائِلَةِ, لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا, وَإِنَّ رِيحَهَا  
لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

**Artinya :** “Dua golongan yang menjadi penduduk neraka yang aku belum pernah melihat mereka; suatu kaum yang membawa cemeti seperti ekor sapi digunakannya untuk memukuli manusia, dan wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, berlenggak-lenggok<sup>62</sup>, dan kepala mereka bagaikan punuk unta yang miring.<sup>63</sup> Mereka tidak akan masuk surga dan bahkan tidak mencium baunya. Dan sesungguhnya baunya bisa tercium dari jarak perjalanan sekian dan sekian.”

**b. Memerintahkan kaum wanita untuk tidak bersolek/berdandan secara berlebihan (tabarruj). Allah SWT berfirman :**

وَالْفَوَاحِشُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ  
ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٦٠

**Artinya :** “Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Bijaksana.” (An-Nur : 60)

**c. Menjaga pandangan kepada perempuan yang bukan mahram bagi laki-laki, dan begitupun sebaliknya. Allah SWT berfirman :**

<sup>62</sup> Cara berjalan yang bisa menarik (memancing) perhatian laki-laki.

<sup>63</sup> Mereka membentuk rambut-rambut atau meletakkan sesuatu dikepala sehingga terlihat seperti punuk unta

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصُرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَرْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۝ ٣٠

**Artinya :** “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” (An-Nur : 30)

- d. Melarang antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram bercampur baur untuk hal-hal yang tidak dibenarkan di dalam Islam terlebih lagi berduaan pada satu tempat tanpa adanya mahram yang mendampingi. Rasulullah SAW bersabda:**

Diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ وَامْرَأَةٌ إِلَّا كَانَ الشَّيْطَانُ ثَالِثُهُمَا

“Tidaklah laki-laki dan perempuan itu menyendiri (berkumpul) kecuali yang ketiganya adalah setan.”<sup>64</sup>

Disebutkan didalam shahihain juga dari hadits Ibnu `Abbas r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَخْلُونَ أَحَدُكُمْ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مُحْرَمٍ

“Janganlah salah seorang laki-laki diantara kalian berduaan dengan wanita kecuali bersama seorang mahramnya.”<sup>65</sup>

## ii. Pendidikan sosial

Pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang kepada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari

<sup>64</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 155

<sup>65</sup> Ibid, hal. 155



akidah Islam yang abadi dan perasaan iman yang tulus. Tujuan dari pendidikan sosial ini adalah tampil dimasyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi secara sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, dan berperilaku yang bijaksana.<sup>66</sup>

Tanggung jawab ini merupakan persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi para pendidik dan orang tua. Sebab pendidikan sosial ini merupakan gambaran nyata tingkah laku dan perasaan mendidik anak untuk melaksanakan hak-hak, berpegang teguh pada etika, kritik sosial, keseimbangan akal, politik dan interaksi yang baik bersama orang lain.<sup>67</sup>

Realitas membuktikan bahwa keselamatan masyarakat serta kekuatan bangunan dan kendalanya adalah tergantung pada keselamatan individu dan cara menyiapkannya. Dari sinilah Islam memberikan perhatian serius terhadap pendidikan anak, baik sosial maupun tingkah laku. Dengan demikian tatkala mereka telah terdidik dan terbentuk, mereka akan mengarungi kehidupan dengan memberikan gambaran sesungguhnya akan sosok manusia yang cakap, seimbang, cerdas dan bijaksana.<sup>68</sup>

Oleh karena itu, hendaklah para pendidik berusaha dengan keras dan penuh semangat untuk melaksanakan tanggung jawab yang besar dalam pendidikan sosial dengan cara yang benar. Dengan demikian mereka nantinya bisa memberikan andil didalam membina masyarakat dengan sebaik-baik pelaksanaan yang berpusat pada iman, akhlak, pendidikan sosial yang utama, lurus, islami dan tinggi. Allah maha mampu teradap yang demikian itu.<sup>69</sup>

Berikut adalah beberapa poin yang dapat diperhatikan dalam memberikan pendidikan sosial.

### **1. Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia**

---

<sup>66</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 289

<sup>67</sup> Ibid, hal. 289

<sup>68</sup> Ibid, hal. 289

<sup>69</sup> Ibid, hal. 289.

Islam telah menegakkan dasar-dasar pendidikan sosial yang utama dalam diri tiap individu diatas dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan kuat serta dasar-dasar pendidikan yang abadi. Tidaklah sempurna pendidikan Islami kecuali dengannya. Dan tidak akan paripurna kecuali dengan merealisasikannya. Pada waktu yang sama, hal tersebut merupakan nilai yang sangat menusiawi. Untuk menanamkan prinsip dasar kejiwaan ini didalam individu dan masyarakat Islam, Nabi SAW telah memberikan arahan dan wasiat yang lurus. Hal ini bertujuan agar pendidikan sosial bisa mencapai hasil yng sempurna sehingga masyarakat bisa tumbuh diatas prinsip tolong-menolong, ikatan yang kuat, adab yang luhur, saling mencintai, dan memberikan kritik yang membangun.<sup>70</sup> Berikut ini adalah beberapa prinsip yang diperintahkan dalam Islam agar ditanamkan kedalam jiwa seseorang:

**a. Takwa**

Takwa merupakan nilai akhir dan buah tabiat dari perasaan keimanan yang mendalam tersambung dengan perasaan diawasi Allah dan takut kepada-Nya, takut akan azab dn siksa-Nya, dan rakus akan ampunan dn pahala-Nya. Takwa berarti Allah tidak melihatmu tatkala melarangmu dan tidak kehilangan kamu ketika memerintahkan kepadamu. Sebagian ulama mengartikan, menghindarkan diri dari azab Allah dengan amal shalih dan takut kepada Allah dalam keadaan sepi maupun terang-terangan.<sup>71</sup>

Takwa kepada Allah, disamping bisa memenuhi hati seorang mukmin dengan rasa takut kepada Allah dan merasa diawasi oleh-Nya adalah sumber keutamaan sosial. Selain itu juga satu-satunya jalan dalam menghindari kerusakan, kejahatan, dosa-dosa dan duri-duri. Bahkan ia

---

<sup>70</sup> Ibid, hal. 290.

<sup>71</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 290

adalah sarana pertama yang didapati kesadaran dalam diri individu untuk masyarakatnya dan setiap siapa saja yang ia temui dari makhluk hidup.<sup>72</sup>

## b. Persaudaraan

Persudaraan adalah ikatan hati yang melahirkan perasaan yang mendalam akan kelemahlembutan, kecintaan, dan penghormatan kepada siapa saja yang terikat kepadanya karena akidah Islam, keimanan dan ketakwaan. Rasa persaudaraan yang jujur ini akan melahirkan kelemahlembutan yang sebenarnya pada diri seorang muslim yang akan membentuk sikap positif seperti saling tolong menolong, mendahulukan orang lain, kasih sayang dan memaafkan. Orang yang memiliki jiwa persaudaraan akan mengambil sikap menjauhi hal-hal yang membahayakan orang lain baik nyawa, harta, maupun kehormatan mereka.<sup>73</sup>

Islam telah mengusung nilai persaudaraan karena Allah serta menjelaskan tuntutan dan konsekuensinya dalam banyak ayat dan hadits. Allah SWT berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

*Artinya* : “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat : 10)

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

<sup>72</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 291

<sup>73</sup> Ibid, hal. 292

**Artinya :** “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali-Imran :103)

Adapun perintah bersaudara dalam hadits, disebutkan antara lain dalam beberapa sabda Rasulullah SAW. Diriwayatkan oleh imam Muslim bahwa Rasulullah SAW bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْدُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى  
 هَاهُنَا، وَيَشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، حَسْبَ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ  
 أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ  
 وَمَالُهُ وَعِرْزُهُ

**Artinya :** “Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya yang tidak boleh mendzhalimi, menelantarkan, dan menghinanya. Takwa itu ada disini -- sambil menunjuk kearah dadanya tiga kali --- dan setiap muslim atas muslim lainnya adalah haram baik darah, harta, maupun kehormatannya.”<sup>74</sup>

Diriwayatkan oleh imam Muslim dan imam Ahmad bahwa Nabi SAW bersabda :

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا  
 اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

<sup>74</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 293

**Artinya** : “Perumpamaan orang-orang beriman dalam kecintaan, kelembutan, dan kasih sayang mereka seperti perumpamaan satu tubuh. Apabila salah satu anggota badannya sakit maka semua organ tubuh lainnya juga ikut merasakan, dengan tidak bisa tidur dan demam.”<sup>75</sup>

### c. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan halus didalam hati, kelembutan dalam sanubari, dan kepekaan perasaan yang bisa menumbuhkan perasaan simpati kepada orang lain dan lemah lembut kepada mereka. Kasih sayang adalah perasaan yang membuat orang mukmin menjauhkan diri dari tindakan menyakiti orang lain, menjauhi kejahatan, serta menjadi sumber kebajikan dan keselamatan atas manusia seluruhnya.<sup>76</sup>

Rasulullah SAW telah menjadikan sifat kasih sayang kepada sesama manusia sebagai jalan mendapatkan kasih sayang Allah. Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Abu Dawud dan Ahmad bahwa Rasulullah SAW bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْاَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ  
فِي السَّمَاءِ

**Artinya** : “orang-orang yang senang mengasihi akan dikasihi oleh Allah Yang Maha Mengsihi. Kasihilah orang yang ada di bumi niscaya kalian akan dikasihi di langit.”<sup>77</sup>

Kasih sayang orang mukmin tidak sebatas hanya kepada orang beriman saja, tetapi juga tumbuh menyebar kepada semua manusia. Nabi pernah bersabda kepada para sahabat pada suatu hari :

<sup>75</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 294.

<sup>76</sup> Ibid, hal. 296.

<sup>77</sup> Ibid, hal. 296

لَنْ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَرْحَمُوا, قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ, كُنَّا رَحِيمًا, قَالَ:  
إِنَّهُ لَيْسَ بِرَحْمَةٍ أَحَدِكُمْ صَاحِبُهُ, وَلَكِنَّهَا رَحْمَةٌ الْعَامَّةِ

**Artinya :** “‘Kalian tidak akan beriman sebelum saling mengasihi.’ Mereka (para sahabat) bertanya, “setiap orang dari kami adalah penyayang.” Beliau menjawab, “yang dimaksud bukanlah kasih sayang antar sesama kalian, tetapi menyeluruh kepada semua makhluk.””

Kasih sayang tersebut mencakup hubungan antara sesama manusia, bahkan kepada binatang. Seorang mukmin sudah seharusnya mengasihi dan bertakwa kepada Allah dan mengetahui bahwa Allah akan memintai tanggung jawab dan menanyakan hak pihak yang disakitinya dan apa sebabnya. Seperti disebutkan didalam hadits, Rasulullah SAW telah mengumumkan bahwa pintu surga Allah terbuka bagi seorang wanita pelacur yang memberi minum seekor anjing yang kemudian Allah mengampuni dosanya. Pintu neraka juga terbuka pada kisah seorang wanita yang mengurung kucing sampai mati. Ia tidak memberinya makan dan melarangnya untuk mencari serangga.<sup>78</sup>

#### d. Itsar (Mengutamakan Orang Lain)

Itsar adalah perasaan jiwa yang terwujud dalam bentuk mengutamakan orang lain daripada diri sendiri dalam kebaikan dan kepentingan pribadi yang bermanfaat. Itsar adalah perngai yang baik selama bertujuan mencari keridhaan Allah. Sikap ini merupakan dasar kejiwaan yang menunjukkan kejujuran iman, kejernihan sanubari, dan kesucian diri. Disamping itu ia juga merupakan penopang utama dalam mewujudkan jaminan sosial dan perwujudan kebaikan bagi anak manusia.<sup>79</sup>

Cukuplah bagi kita bukti bahwa Al-Qur`an Al-Karim telah menyoroti kaum Anshar -mereka adalah kumpulan masyarakat Islam- berkaitan dengan

<sup>78</sup> Ibid, 297.

<sup>79</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 298



gambaran persaudaraan, persamaan, itsar, kemuliaan dan kelembutan pada diri mereka. Allah berfirman :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٩

**Artinya :** “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr : 9)

Perilaku mengutamakan orang lain secara sukarela dan lemah lembut sosial yang tampak dalam budi pekerti orang-orang Anshar tidak akan kita dapati tandingannya sepanjang sejarah manusia. Sungguh, kaum Anshar telah berserikat dengan saudara-saudara mereka kaum Muhajirin yang terancam agamanya dan diusir dari tanah kelahirannya, sehingga mereka tidak lagi memiliki bekal apapun. Kaum Anshar sungguh menjadikan kaum Muhajirin sebagai saudara. Mereka bersedia menolong, bahkan mendahulukan saudaranya daripada diri sendiri dalam berbagai aspek kehidupan. Jika salah seorang dari keduanya meninggal maka mereka akan saling mewarisi.<sup>80</sup>

#### e. Memaafkan orang lain

Memaafkan adalah perasaan dalam hati yang menumbuhkan sikap toleran dan tidak untuk hak pribadi, meskipun orang yang memusuhi itu orang zalim. Hal ini terjadi ketika orang yang teraniaya tersebut dalam posisi mampu

<sup>80</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 299

membalas. Ini adalah tindakan mulia selama perbuatan aniaya tersebut bukan penodaan terhadap agama dan tempat-tempat suci umat Islam. Jika tidak demikian maka memberi maaf adalah suatu kehinaan, kenistaan dan kelembekan sikap yang tidak terpuji. Memberi maaf dengan makna dan syarat ini adalah pekerti yang baik yang menunjukkan keimanan yang tertanam dalam Islam yang luhur. Tidak aneh bahwa Al-Qur`an Al-Karim memerintahkan dan menganjurkan perbuatan ini kepada kita di berbagai ayatnya<sup>81</sup>:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

**Artinya :** “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran : 134)

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ٦٣

**Artinya :** “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (QS. Al-Furqon : 63)

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ١٩٩

**Artinya :** “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A`raf : 199)

<sup>81</sup> Ibid, hal. 300

#### f. Keberanian

Keberanian adalah kekuatan jiwa yang luar biasa yang di dapatkan oleh seorang mukmin berkat keimanan dan keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa dan Maha Tunggal. Sifat itu tumbuh dari kekonsistenan dirinya terhadap kebenaran, keyakinannya terhadap kehidupan yang abadi kelak, kepasrahannya terhadap takdir, keamanahannya memikul tanggung jawab, dan pertumbuhannya dalam pendidikan yang baik. Seberapa besar kekuatan ini maka sebesar itu pula kualitas keberaniannya. Selam keimanan seseorang kepada Allah tidak pernah goyah, keyakinan terhadap kebenaran tidak pernah berbelok, kepasrahan kepada takdir tidak pernah berubah, keamanahan terhadap tanggung jawab yang tidak pernah lelah, dan pendidikan yang baik tidak pernah diabaikan, maka kualitas keberanian dan kekuatan panji kebenaran pada dirinya tidak akan pernah surut.<sup>82</sup>

Kita dapatkan nyata keberanian itu dalam diri Abu Bakar yang dikenal memiliki keimanan yang paling kuat setelah Rasulullah SAW. Sungguh keimanannya menjadi permisalan sikap yang menjadikan seorang Umar yang dikenal kuat dan garang berkata tentangnya, “Demi Allah, sekiranya keimanan Abu Bakar ditimbang dengan keimanan umat manusia ini maka akan akan berat keimanan Abu Bakar.”

Sikap Abu Bakar saat wafatnya Rasulullah SAW memperlihatkan ketegarannya, padahal kala itu seluruh kaum muslimin, bahkan mereka kehilangan kesadaran dan akal sehatnya. Diriwayatkan, bahwa Umar berkata, “Barangsiapa mengatakan Muhammad telah wafat maka akan aku tebas lehernya dengan pedangku ini.” Saat itulah sikap arif Abu Bakar tampak. Ia menyeru kepada manusia dengan suara yang lantang, “Barangsiapa yang menyembah Muhammad maka sungguh ia telah tiada. Dan barangsiapa yang menyembah Allah maka Dia adalah Dzat yang Maha Hidup dan tidak akan mati.” Kemudian Abu Bakar membaca firman Allah :

---

<sup>82</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 304

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ١٤٤

**Artinya :** “Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (QS. Ali Imran : 144)

Keberanian dan keteguhan sikap Abu Bakar setelah itu jelas pada saat kaum muslimin meragukan pemberangkatan pasukan Usamah bin Zaid yang telah disiapkan oleh Rasulullah SAW untuk berangkat ke Syam sebelum beliau sakit yang berakhir pada kewafatan beliau. Kaum muslimin meminta kepada Abu Bakar untuk mengurungkan pemberangkatan pasukan ini. Mereka beralasan sepeninggalnya beliau Rasulullah SAW, akan terjadi banyak gejolak dan segala kemungkinan yang tidak diinginkan. Siapapun tidak akan bisa memperkirakan apa yang akan dilakukan oleh orang Arab di berbagai kabilah dan perkampungan seandainya mereka mengetahui Nabi Muhammad SAW wafat. Akan tetapi Abu Bakar menjawabnya dengan tegas;

“Demi Dzat yang nyawa Abu Bakar ada di tangan-Nya, sekiranya aku mengetahui ada binatang buas akan menerkamku, sungguh aku akan tetap memberangkatkan pasukan Usamah sebagaimana telah diperintahkan oleh Nabi SAW. Aku tidak akan melepaskan ikatan yang telah Rasulullah SAW kuatkan dengan tangannya sendiri. Sekiranya didalam suatu perkampungan tidak ada orang lain selain diriku, aku akan tetap memberangkatkannya.”<sup>83</sup>

## 2. Menjaga hak orang lain

<sup>83</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 306

Hak adalah segala sesuatu yang harus di dapatkan oleh setiap orang yang telah ada sejak lahir bahkan sebelum lahir. Di dalam Kamus Bahasa Indonesia hak memiliki pengertian tentang sesuatu hal yang benar, milik, kepunyaan, kewenangan, kekuasaan untuk berbuat sesuatu (karena telah ditentukan oleh undang-undang, aturan, dsb), kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu, derajat atau martabat. Sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan, keharusan (sesuatu hal yang harus dilaksanakan). Di dalam perjalanan sejarah, tema hak relatif lebih muda usianya dibandingkan dengan tema kewajiban, walaupun sebelumnya telah lahir. Tema hak baru “lahir” secara formal pada tahun 1948 melalui Deklarasi HAM PBB, sedangkan tema kewajiban (bersifat umum) telah lebih dahulu lahir melalui ajaran agama di mana manusia berkewajiban menyembah Tuhan, dan berbuat baik terhadap sesama.<sup>84</sup>

Terkadang kita sering mendengar kata hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. hak seorang manusia merupakan fitrah yang ada sejak mereka lahir. Ketika lahir, manusia secara hakiki telah mempunyai hak dan kewajiban. Tiap manusia mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda, tergantung pada misalnya, jabatan atau kedudukan dalam masyarakat. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai hak dan kewajiban, penulis ingin memaparkan pengertian hak dan kewajiban. K. Bertens dalam bukunya yang berjudul Etika memaparkan bahwa dalam pemikiran Romawi Kuno, kata *ius-iurus* (Latin: hak) hanya menunjukkan hukum dalam arti objektif. Artinya adalah hak dilihat sebagai keseluruhan undang-undang, aturan-aturan dan lembaga-lembaga yang mengatur kehidupan masyarakat demi kepentingan umum (hukum dalam arti Law, bukan right). Pada akhir Abad Pertengahan *ius* dalam arti subjektif, bukan benda yang dimiliki seseorang, yaitu kesanggupan seseorang untuk sesuka hati menguasai sesuatu atau melakukan sesuatu (right, bukan law). Akhirnya hak pada saat itu merupakan hak yang subjektif merupakan pantulan dari hukum dalam arti objektif. Hak dan kewajiban mempunyai hubungan yang sangat. Kewajiban dibagi atas dua macam, yaitu kewajiban sempurna yang selalu berkaitan dengan

---

<sup>84</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Hak> akses 7 Juni 2017 13:45 WIB

hak orang lain dan kewajiban tidak sempurna yang tidak terkait dengan hak orang lain. Kewajiban sempurna mempunyai dasar keadilan, sedangkan kewajiban tidak sempurna berdasarkan moral. hak merupakan sesuatu yang urgen dalam kehidupan ini. setiap orang berhak mendapatkan hak setelah memenuhi kewajiban.<sup>85</sup>

Berikut adalah macam-macam hak yang harus kita tanamkan dalam wawasan anak didik dan para remaja muslim kita agar mereka mengetahui, memahaminya dan bisa mempraktikkannya dalam keseharian mereka;

**a. Hak orang tua**

Perkara terpenting yang harus dijaga oleh pendidik adalah mengenalkan kepada anak tentang hak kedua orang tua. Hal ini terwujud dalam bentuk berbuat baik kepadanya, menaati, berbakti, melayani, mengasuh disaat tua, tidak meninggikan suara diatas keduanya, mendoakan mereka jika telah tiada dan hak-hak lainnya yang diwajibkan dan adab-adab yang diperintahkan Islam. Berikut ini beberapa wasiat nabi SAW dalam masalah berbakti kepada orang tua. Orang tua dan pendidik hendaknya mengajarkan dan mengarakannya kepada anak-anak semenjak kecil agar mereka mampu melaksanakannya.

**i. Ridha Allah berada dalam keridhaan orang tua**

Di dalam *Subulus Salam* disebutkan riwayat dari Abdullah bin Amr bin Ash bahwa Nabi SAW bersabda:

رَضِيَ اللَّهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطَ اللَّهُ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

**Artinya** : “Ridha Allah berada di keridhaan kedua orang tua dan murka Allah berada di kemurkaan kedua orang tua.”<sup>86</sup>

**ii. Berbuat baik kepada keduanya lebihutamakan daripada jihad fi sabilillah**

<sup>85</sup> Ibid, akses 7 Juni 2017 13:45 WIB

<sup>86</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 310



Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abdullah bin Umar :

قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَجَاهِدُ؟ قَالَ: لَكَ  
أَبَوَانِ، قَالَ نَعَمْ، قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدُ

**Artinya** : “Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW. ‘Apakah aku boleh berjihad?’, beliau menjawab. “Apakah engkau memiliki kedua orang tua?”, Ia menjawab, “Iya”. Nabi bersabda, “berjihadlah (dengan berbakti) kepada keduanya.”<sup>87</sup>

### iii. Mendoakan mereka setelah tiada dan memuliakan teman dekatnya

Allah SWT berfirman:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا ۝ ٢٤

**Artinya** : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (QS. Al-Isra` : 24)

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari didalam Al-Adab Al-Mufrad dari Abu Hurairah bahwa ia berkata:

تُرْفَعُ لِلْمَيِّتِ بَعْدَ مَوْتِهِ دَرَجَتُهُ فَيَقُولُ : أَيُّ رَبِّي أَيُّ شَيْءٍ  
هَذَا؟ فَيَقُولُ لَهُ : وَلَدُكَ اسْتَغْفَرَ لَكَ

<sup>87</sup> Ibid, hal. 310

**Artinya** : “*setelah mati, mayit akan diangkat derajatnya, kemudian berkata, “Wahai Rabbku, ada apa ini?” Allah berfirman “Anakmu memohonkan ampunan untukmu.”*”<sup>88</sup>

Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab memberikan kita permisalan yang baik tentang sifat anak yang salih dan berbakti. Diriwayatkan oleh imam Muslim didalam shahih-nya dari Abdullah bin Dinar, ia berkata, “seorang laki-laki bertemu dengan Abdullah bin Umar di jalan kota Makkah. Abdullah mengucapkan salam kemudian memboncengkannya keatas keledainya. Abdullah memkaikan sorban yang ia kenakan kepada laki-laki tersebut.” Ibnu Dinar berkomentar, “kami katakan kepadanya, ‘semoga Allah memperbaiki anda, sesungguhnya mereka itu orang-orang Arab, dan mereka mencintai kemudahan.’ Abdullah berkata, ‘sesungguhnya ayah orang ini adalah orang yang disenangi oleh Umar bin Al-Khatthab, dan sungguh aku mendengar Nabi bersabda ’” :

إِنَّ أَبْرَّ الْبِرِّ صَلَّةُ الرَّجُلِ أَهْلُ وَدِّ أَبِيهِ

**Artinya** : “*Sesungguhnya sebaik-baik kebajikan adalah seseorang menyambung teman setia ayahnya.*”<sup>89</sup>

#### **iv. Mendahulukan bakti kepada ibu terlebih dahulu kemudian kepada bapak**

Hak ini berdasarkan hadits yng diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Hurairah r.a. “seseorang datang untuk menjumpai Rasulullah SAW lalu bertanya kepada beliau : ”

<sup>88</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 311

<sup>89</sup> Ibid, hal. 312

مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ, قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ:  
أُمُّكَ, قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوكَ

**Artinya** : “ ‘Siapakah yang paling berhak mendapatkan kebaikan dariku?’ Nabi menjawab, ‘Ibumu.’ Orang itu bertanya, ‘kemudian siapa?’ Nabi menjawab, ‘Ibumu.’ Orang itu bertanya lagi, ‘siapa lagi?’ nabi menjawab ‘Ibumu.’ Orang itu bertanya lagi, ‘siapa lagi?’ Nabi menjawab ‘ayahmu.’”<sup>90</sup>

Agama Islam lebih mengutamakan ibu untuk mendapatkan perlakuan baik dari anak karena dua sebab :

1. Perhatian ibu saat mengandung, melahirkan, menyusui, menangani urusan anak, dan mendidiknya yang ukurannya lebih banyak daripada bapak. Hal ini telah diperintahkan didalam Al-Qur`an :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ  
فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

**Artinya** : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Lukman : 14)

2. Seorang ibu lebih banyak belas kasih, penjagaan, dan perhatiannya daripada ayah. Secara kodrati, wanita memang memiliki kasih sayang yang lebih besar daripada laki-laki. Kadangkala anak-anak menyepelkan hak ibunya Karena kelembutan, belas kasih dan kasih sayang kepadanya. Oleh karenanya, syariat Islam memerintahkan kepada anak agar lebih

<sup>90</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 312

banyak taat kepadanya. Dengan demikian, anak tidak meremehkan hak ibu, tidak menganggap sedikit kebajkannya, menghormati dan memuliakannya.

#### v. Adab berbakti kepada orang tua

Para orang tua dan pendidik hendak membimbing anak-anak dan para remaja agar memahami etika dan perilaku yang semestinya terhadap ayah dan ibu. Contohnya adalah tidak berjalan dihadapan mereka (kecuali dengan mengatakan permissi bila terpaksa), tidak memanggil dengan nama mereka secara langsung, tidak mendahului untuk duduk, tidak membantah nasihat mereka, tidak memakan makanan dihadapan mereka (kecuali bila makan bersama / diberinya makanan / bila tidak sengaja / dan sebagainya), tidak menempati tempat yang lebih tinggi daripada mereka, dan tidak menyelisihii urusan mereka.<sup>91</sup> Dasar dari penjagaan adab ini adalah firman Allah:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۚ ۲۴﴾

**Artinya :** "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia {23} Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka

<sup>91</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 315

*keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil {24}" (QS. Al-Isra` : 23-24)*

Nabi Muhammad SAW bersabda :

مَا بَرَّ أَبَاهُ مَنْ سَدَّدَ إِلَيْهِ الطَّرُقَ بِالْغَضَبِ

**Artinya** : “Tidaklah disebut berbakti kepada ayah, orang yang memelototkan pandangan mata kepada ayahnya dalam keadaan marah.” (Majmu Az Zawaid, juz 8)

Aisyah berkata, “seseorang datang menghadap Nabi SAW sambil membawa orang tua. Beliau bertanya : ‘Wahai lelaki, siapa yang bersamamu ini?’ Ia menjawab ‘Ayahku’ Nabi bersabda, ‘Janganlah engkau berjalan didepannya, janganlah engkau duduk sebelum ia duduk, jangan memanggilnya langsung dengan namanya, dan janganlah engkau mencaci makinya.’” (Majmu` Az-Zawaid, Juz 8)<sup>92</sup>

#### vi. **Jangan pernah durhaka**

Durhaka kepada orang tua artinya bermaksiat, menyelisihi, dan tidak melaksanakan hak-hak yang semestinya ditunaikan. Diantara bentuk kedurhakaan adalah :

1. Anak menatap wajah ayahnya dengan pandangan sinis dan marah
2. Anak memandang dirinya sama dengan ayahnya
3. Anak enggan mencium tangan dan mengagungkannya
4. Anak tertipu oleh kedudukan dirinya, sehingga ia merasa malu untuk mengenalkan nama ayahnya apalagi seorang anak berada di kedudukan yang tinggi di suatu lembaga

<sup>92</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 315





langsung duduk tegak dan bersabda --- Ketahuilah, dan sumpah palsu dan saksi palsu.” Beliau selalu mengulangnya, sehingga kami mengatakan, “seandainya beliau mau diam (karena kasihan dan rasa sayang kepada beliau).” ”

Imam Ahmad, Nasa'i, Al-Bazzar dan Al-Hakim meriwayatkan dari Amr bin Ash bahwa Rasulullah SAW bersabda :

ثَلَاثَةٌ قَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ مُذْمِنُ الْخَمْرِ  
وَالْعَاقُ وَالذَّيُّوْتُ الَّذِي يُقْرِئُ الْخَبَثَ فِي أَهْلِهِ

**Artinya :** “Tiga golongan manusia yang Allah haramkan surga atas mereka: pemabuk, orang yang durhaka kepada orang tua, orang hina yang menempatkan keburukan pada keluarganya.”

#### b. Hak kerabat

Kerabat disini adalah orang-orang yang terikat oleh hubungan kekerabatan dan keturunan. Secara berurutan, mereka adalah ayah, ibu, saudara laki-laki, saudara perempuan, kakek, nenek, paman dan bibi dari pihak ayah dan ibu, keponakan dari saudara laki-laki, keponakan dari saudara perempuan, dan seterusnya.<sup>93</sup>

Mereka didalam syar`i disebut dengan istilah *arham* karena dua sebab:

1. Kata Ar-Rahim diambil dari kata Ar-Rahman. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadits Qudsi. Abu Dawud dan Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf r.a. bahwa dia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan dari Allah :

أَنَا اللَّهُ، وَأَنَا الرَّحْمَنُ. خَلَقْتُ الرَّحِمَ، وَشَقَقْتُ لَهُمَا اسْمًا  
مَنْ إِسْمِي، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعْتُهُ

<sup>93</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 321

**Artinya** : “*Aku adalah Allah dan Aku Yang Maha Pengasih. Aku menciptakan Rahim dan Aku mengambilkan baginya satu nama dari nama-Ku. Maka barangsiapa yang menyambungny maka niscaya Aku menyambung (hubungan dengan)nya dan barangsiapa memutuskan niscaya Aku memutuskan (hubungan dengan)nya.*”<sup>94</sup>

2. Karena kerabat itu turunan dari silsilah asalnya sebagai penisbatan seseorang. Inilah yang dimaksudkan Nabi Muhammad SAW dalam petunjuknya yang mulia tentang kewajiban menyambung hubungan kekeluargaan serta larangan memutuskannya.

Dan oleh karenanya, Islam sangat menganjurkan sekali untuk saling bersilaturahmi dengan para sanak famili dan kerabat, dikarenakan dengan saling bersilaturahmi itu akan mendatangkan beberapa manfaat seperti berikut ini :

- i. Silaturahmi merupakan bentuk keimanan kepada Allah dan hari Kiamat.
- ii. Silaturahmi dapat memperpanjang umur dan rezeki
- iii. Silaturahmi dapat menghindarkan diri dari kematian yang buruk
- iv. Silaturahmi dapat memakmurkan negeri dan mengembangkan harta benda
- v. Silaturahmi sebagai penghapus dosa dan kesalahan
- vi. Silaturahmi mempermudah penghitungan amal di akhirat
- vii. Orang yang bersilaturahmi akan diangkat ke derajat yang tinggi pada hari akhir

### c. Hak tetangga

Tetangga adalah orang-orang yang ada disekitar tempat tinggal kita. Mereka adalah orang-orang yang hidup berdampingan dengan kita dalam kesehariannya. Oleh karenanya wajib atas kita untuk dapat menjaga

---

<sup>94</sup> Ibid, hal. 321

kerukunan dan saling mengasihi antar satu sama lain. Berikut ini adalah beberapa sikap yang harus kita lakukan kepada tetangga kita :

### 1. Tidak menyakiti tetangga

Pengertian menyakiti itu bermacam-macam, diantaranya berzina, mencuri, menghina, mencaci maki, dan melempar kotoran. Tindakan yang berbahaya adalah mencuri, berzina, dan pelanggaran kehormatan. Hal ini sebagaimana yang ditetapkan Rasulullah SAW ketika menganjurkan para sahabat untuk mengerjakan amalan yang paling utama, dan melarang terhadap amalan yang paling jelek.<sup>95</sup>

### 2. Melindungi tetangga

Dalam Islam, melindungi tetangga dan mencegah diri dari perbuatan dzalim kepada mereka merupakan pancaran kesucian jiwa, bahkan akhlak yang paling mulia. Kemuliaan akhlak seseorang terlihat pada kesediaannya membantu meringankan musibah yang menimpa tetangganya. Dalam tradisi bangsa Arab, melindungi tetangga merupakan kebanggaan yang paling ditonjolkan dalam sejarah mereka. Hasan bin Tsabit r.a. berkata :

*Kami tidak pernah menolak untuk menjamu tamu*

*Dan tidak pula menolak menolong tetangga dari musibah.*<sup>96</sup>

### 3. Berbuat baik kepada tetangga

Berbuat baik kepada tetangga tidak sekadar mencegah dari tindakan aniaya atau perlindungan baginya dari tangan-tangan dzalim, tapi mencakup sikap yang baik dan ramah kepadanya. Misalnya datang kerumahnya ketika terjadi musibah, memberi ucapan selamat ketika bahagia, menenguknya ketika sakit, lebih dahulu mengucapkan

<sup>95</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 327

<sup>96</sup> Ibid, hal 328

salam, menunjukkannya kepada apa yang bermnfaat bagi agama maupun dunianya. Ringkasnya berbuat baik kepada tetangga adalah mengupayakan hubungan baik dengan sekuat tenaga.<sup>97</sup>

#### 4. Menanggung kesusahan tetangga

Merupakan sebuah keutamaan akhlak seseorang apabila ia menahan dari menyakiti tetangganya. Dan merupakan keutamaan pula apabila menolongnya dari tangan-tangan jahat, begitu juga apabila ia berhubungan baik dengan tetangganya. Selain itu ada keutamaan yang keempat, yaitu memaafkan kesalahan, kekeliruan, dan perbuatan buruk baik yang tidak disadari maupun yang telah disesali. Al-Hariri mengatakan dalam *muqomat*-nya, “Aku tetap melindungi tetangga walaupun ia berbuat jahat.”<sup>98</sup>

#### d. Hak guru

Nabi Muhammad SAW telah berwasiat kepada para pendidik dalam menghormati para ulama` dan guru. Hal ini agar manusia mengetahui keutamaan para ulama`. Selain itu supaya murid mampu menunaikan hak-hak ulama` dan sopan kepada mereka. Disini kami akan menyebutkan beberapa hadits Nabi SAW yang berisi wasiat beliau tentang hak-hak para ulama`. Imam Ahmad, Ath-Thabrani, dan Hakim meriwayatkan dari Ubadah bin Shamit, Rasulullah SAW bersabda:<sup>99</sup>

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلِّ كَبِيرَنَا, وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا,  
وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا (حَقَّهُ)

**Artinya :** “Tidak termasuk umatku orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih kecil, dan tidak menunaikan hak-hak terhadap kami.”

<sup>97</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal 329

<sup>98</sup> Ibid, hal. 332

<sup>99</sup> Ibid, hal. 333

Ath-Thabrani meriwayatkan dalam buku *Al-Ausath* dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah bersabda.:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ, وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ, وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ  
تَعَلَّمُونَ مِنْهُ

**Artinya :** “Pelajarilah ilmu, pelajarilah ilmu yang menumbuhkan ketenangan dan berwibawa, dan bersikap tawaduklah kepada orang yang kamu ambil ilmunya.”<sup>100</sup>

Berdasarkan wasiat Nabi Muhammad SAW, kita dapat menjabarkannya dalam beberapa poin berikut:

1. Hendaknya seorang siswa bersikap tawaduk kepad gurunya, tidak menyelisih pendapat dan arahnya.
2. Hendaknya seorang murid melihat gurunya dengan hormat dan meyakini bahwa gurunya mempunyai kedudukan yang sempurna.
3. Seorang murid harus mengetahui kewajibannya terhadap guru, dan tidak melupakan jasanya.
4. Bersikap sabar kepada gurunya yang bersikap keras dan kasar. Murid seharusnya tidak menjadikan perangai kerasnya sebagai penghalang dalam mengambil manfaat darinya.
5. Hendaknya seorang murid duduk sopan didepan guru dengan bersikap tenang, tawaduk dan penuh penghormatan. Ia hendaknya melihat dan memperhatikan seluruh kalimatnya tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri yang tidak diperlukan.
6. Seorang murid tidak boleh memasuki ruang khusus bagi gurunya kecuali dengan izinnya, baik gurunya sedang sendirian atau dengan orang lain.
7. Apabila seorang murid mendengarkan gurunya menyebutkan dalil sebuah hukum, suatu hal yang bermanfaat, menceritakan sebuah kisah atau mendengarkan sebuah syair atau hafalannya, dengarkanlah dengan

<sup>100</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 334

penuh perhatian, merasa butuh dan gembira seakan-akan ia belum pernah mendengarkannya sama sekali.

#### e. Hak teman

Merupakan perkara penting yang wajib diperhatikan oleh para guru dalam mendidik anak adalah memilihkan teman yang beriman dan shalih untuknya. Karena, teman yang shalih mempunyai pengaruh yang besar dalam menjag anak agar tetap istiqamah, shalih, dan lurus akhlaknya.<sup>101</sup> Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy`ari bahwa Rasulullah SAW bersabda;

“permisalan antara teman duduk yang baik dan teman duduk yang buruk itu seperti penjual minyak kasturi dan pandai besi. Pembawa minyak kasturi, boleh jadi akan memberimu atau engkau membeli darinya, atau hanya sekedar mendapatkan bau wangi. Namun pandai besi bisa jadi pakaianmu akan terbakar atau engkau mendapatkan bau kurang sedap darinya.”<sup>102</sup>

Berikut ini adalah akhlak yang harus kita contohkan kepada anak didik kita termasuk para remaja terhadap teman mereka;<sup>103</sup>

1. Mengucapkan salam ketika bertemu
2. Menjenguknya ketika sakit
3. Mendoakannya ketika bersin
4. Mengunjunginya karena Allah
5. Menolonngnya ketika susah
6. Memenuhi undangannya apabila diundang
7. Mengucapkan selamat atas kesuksesannya dan pada hari raya
8. Saling memberi hadiah pada waktu tertentu

<sup>101</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 340

<sup>102</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 341

<sup>103</sup> Ibid, hal 342-347



#### f. Hak orang yang lebih tua

Orang yang lebih tua yang dimaksud disini adalah orang yang lebih tua umurnya, lebih banyak ilmunya, lebih tinggi ketakwaan kepada Allah, dan lebih tinggi kedudukannya daripada kita. Apabila mereka termasuk golongan orang yang ikhlas dan meninggikan syariat Allah, kita wajib mengetahui keutamaannya, menunaikan haknya, dan menghormatinya. Hal ini merupakan implementasi perintah Allah yang telah memperkenalkan keutamaan mereka kepada masyarakat. Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda :

مَا أَكْرَمَ شَابٌ شَيْخًا لِسِنِّهِ  
إِلَّا فَيَضَّ اللَّهُ لَهُ مَنْ يُكْرِمُهُ  
عِنْدَ سِنِّهِ

**Artinya :** “Tidaklah seorang pemuda memuliakan orang yang lebih tua karena usianya, kecuali Allah akan menghadirkan seseorang yang akan menghormatinya tatkala usianya sudah tua.”<sup>104</sup>

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Musa r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda;

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ تَعَالَى إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَحَامِلِ  
الْقُرْآنِ الْعَالِي فِيهِ وَالْجَافِي عَنْهُ، وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ

**Artinya :** “menghormati orang muslim yang sudah tua, ahli Al-Qur`an yang tidak sombong, dan memuliakan penguasa yang adil termasuk bentuk mengagungkan Allah.”<sup>105</sup>

<sup>104</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 347

<sup>105</sup> Ibid, hal. 348

Berikut adalah hal-hal dalam menghormati orang tua yang dapat kita tanamkan kedalam wawasan anak didik kita;<sup>106</sup>

1. Menempatkan orang yang lebih tua pada posisi yang selayaknya, contoh : meminta pertimbangannya dalam setiap urusan, dan mendahulukannya untuk duduk di majelis atau perjamuan tamu.
2. Mendahulukan orang yang lebih tua dalam segala urusan. Misalnya, mendahulukan orang yang lebih tua daripada anak kecil dalam shalat berjamaah dan dalam perbincangan.
3. Mengingatkan anak kecil yang meremehkan orang yang lebih tua

### iii. Pendidikan seks

Yang dimaksud pendidikan seks adalah memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Sehingga ketika anak memasuki usia baligh dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak Islam. Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segala hal.<sup>107</sup>

Adapun pendidikan seks yang harus diperhatikan oleh para pendidik memiliki beberapa fase sebagai berikut:

- Usia 7-10 tahun, dinamakan juga dengan kanak-kanak usia akhir (tamyiz): anak-anak diajarkan untuk meminta izin untuk masuk (ke kamar orang tua atau orang lain) dan etika melihat (lawan jenis).
- Usia 10-14 tahun, dinamakan juga usia remaja: anak dijauhkan dari segala hal yang mengarah kepada seks.
- Usia 14-16 tahun, dinamakan juga usia balig: anak diajarkan tentang etika berhubungan badan, ketika ia sudah siap untuk menikah.
- Usia setelah balig yang dinamakan usia pemuda/pemudi: anak diajarkan tentang cara-cara menjaga kehormatan dan menahan diri ketika belum mampu untuk menikah.

---

<sup>106</sup> Ibid, hal. 348-354

<sup>107</sup> Ibid, hal. 423

- Terakhir, apakah boleh berbicara secara eksplisit kepada anak tentang seks, ketika masih di usia akhir kanak-kanak ?<sup>108</sup>

Tanggung jawab pendidik dalam menjauhkan anaknya dari hal-hal yang mengundang nafsu dapat terwujud dalam dua sisi, yakni;<sup>109</sup>

**a. Tanggung jawab pengawasan internal**

- i. Mengajarkan etika meminta izin untuk masuk kamar kita pada waktu-waktu ini; setelah shalat Isya`, tengah malam, dan sebelum shalat shubuh.
- ii. Melarang anak laki-laki untuk masuk ke kamar perempuan dan begitupula sebaliknya ketika mereka memasuki usia baligh/remaja. Karena dikhawatirkan terjadi fitnah atau hal yang tidak diinginkan lainnya terhadap mereka berdua.
- iii. Memisahkan mereka anak-anak kita pada tempat tidurnya ketika berumur 10 tahun.
- iv. Mengajarkan etika melihat kepada anak-anak kita ketika usianya memasuki usia baligh/remaja
- v. Mencegah mereka agar tidak melihat adegan tidak senonoh terutama pada tayangan televisi / gambar-gambar yang mengandung unsur pornografi atau yang lainnya.
- vi. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal lawan jenis ketika usianya sudah baligh/remaja akan tetapi dengan kaidah syariat Islam agar mereka terjaga dari fitnah.

**b. Tanggung jawab pengawasan eksternal**

Pengawasan eksternal ini tidak kalah pentingnya dari pengawasan internal, karena media-media yang merusak akhlak sangat banyak bahkan

<sup>108</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 423

<sup>109</sup> Ibid, hal. 448



tubuh. Ada pakaian yang berbentuk menampakkan aurat dan ada juga yang sangat menutup aurat sekali.

Sebagai seorang muslim baik dari kalangan pria dan wanita, wajiblah memilih pakaian yang indah dan menutup aurat, tidak menampakkan aurat, dan juga tidak menampakkan lekuk tubuhnya. Terutama pada wanita, karena setiap lekuk tubuhnya adalah aurat baginya dan harus dijaga dengan sebaik mungkin dengan tidak mengumbar kecantikan dan keseksiannya kepada pria yang bukan suaminya. Hal demikian juga berlaku bagi muslim laki-laki, juga tidak sembarangan memamerkan keperkasaan lekuk tubuh otot mereka kepada kaum hawa yang juga bukan istrinya.

Terlebih lagi sebagai seorang muslim laki-laki haruslah berpenampilan selayaknya muslim laki-laki, dan muslim perempuan harus berpenampilan seperti selayaknya muslim perempuan. Tidak boleh laki-laki berpenampilan menyerupai perempuan dan bahkan berpenampilan penuh sebagai perempuan dan begitu juga perempuan tidak boleh berpenampilan menyerupai dan bahkan sangat seperti laki-laki. Dikarenakan hal ini akan membentuk mental dan moral yang salah pada jiwa mereka. Terlebih lagi jika mereka mengalami dekadensi moral yang sangat curam, tentu akan membahayakan masa depan mereka.

Berpenampilanlah yang semestinya dan selayaknya agar indah dipandang. Sederhana, rapi, menutup aurat, tidak mengumbar aurat di khalayak umum nan juga elegan. Dan janganlah berpenampilan yang berlebihan, glamour, apalagi sampai menampilkan aurat baik secara semi kelihatan bahkan menampakkan secara frontal, tentu ini akan menimbulkan sifat *riya* pamer pada diri sendiri, menimbulkan hasrat vulgar, dan juga berbahaya terutama bagi





generasi yang membanggakan dan dapat diandalkan untuk mensyiarkan agama Islam.

#### iv. Teman

Teman merupakan lingkungan sosialisasi seorang anak yang kedua setelah keluarga. Oleh karenanya teman bisa juga mempengaruhi karakter kepribadian seorang anak. Dan karena itu, orang tua harus tetap memantau dengan siapa anak-anak mereka bergaul dan bagaimana pergaulan anak-anak kita, terutama yang telah remaja, mereka para remaja memiliki ciri-ciri khusus lebih sering menghabiskan waktunya dengan berkumpul bersama para teman mereka daripada dengan keluarganya. Karena hal ini remaja masih mencari jati diri tentang siapa dirinya dan kemana tujuan hidupnya.

Tentu dengan berkumpul dengan teman sebayanya, para remaja akan lebih leluasa untuk mengekspresikan diri tentang dirinya untuk memperoleh pengakuan tentang adanya dirinya kepada semua orang, terutama kepada keluarga dan sanak famili.

Mengajarkan anak kita untuk memilih teman yang seiman dan seagama dengan kita yang mempunyai akhlak dan perangai yang baik adalah perlu dan penting. Mengajarkan hal seperti ini bertujuan untuk memilikannya teman yang baik yang dapat membantunya untuk dapat taat beragama dan juga sukses menjalani hidup di dunia.

Demikian kiranya tentang konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dengan bukunya *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Dengan beberapa pokok pendidikan yang mencakup pendidikan agama mulai dari pendidikan akidah, syariat dan akhlak, adalah sebuah kesatuan yang dalam penerapan dilapangan tidak bisa dipisahkan. Akan tetapi









Dan tolaklah jika perintah mereka secara lemah lembut bila menjerumuskan kita kedalam jalan maksiat.

Janganlah kita menjadi generasi Islam yang terus diperbudak oleh nafsu syahwat belaka, karena itu akan merusak mental dan moral kita sebagai seorang muslim. Janganlah kita meniru budaya asing yang merusak dan tidak terpuji. Hindarilah jalan kemaksiatan yang tercelah, hindarilah pergaulan bebas yang bisa menjerumus kepada seks bebas, narkoba, tempat pelacuran, disotik, dsb., karena didalamnya banyak mengandung kemaksiatan dan kemudharatan.

Untuk generasi muslim laki-laki, jadilah generasi yang bemental generasi muslim. Jagalah kehormatan kalian, jagalah pandangan mata kalian terhadap para wanita, tentu ini akan menambah wibawa kalian sebagai laki-laki. Janganlah mengajak mereka (wanita yang bukan muhrim) pergi berdua karena akan menimbulkan fitnah. Nikahilah mereka jika kalian telah mampu secara lahir dan batin untuk menikah. Janganlah mempermainkan perasaan cinta kepada mereka karena akan menjadi bumerang terhadap diri sendiri. Jika belum sanggup untuk menikah, maka bersabarlah dengan selalu berikhtiar dijalan Allah SWT, memperbanyak shalat, puasa dan amal ibadah yang shalih yang lainnya.

Dan untuk kalian generasi wanita muslim, tetaplah berpegang teguh pada syariat Islam. Tutuplah auratmu karena itu akan menghindarkanmu dari pandangan jahil para lelaki iseng. Juga akan menjaga kehormatan kewibawaanmu sebagai perempuan. Kenakanlah jilbab dan pakaian yang syar'i, janganlah mengenakan pakaian yang menampakkan lekuk tubuh indahmu, meskipun kalian ingin dipandang sebagai perempuan pemberani dan ingin setara dengan laki-laki. Ingatlah Islam telah meninggikan derajatmu dan menjaga kehormatanmu dari sebelum kalian menjadi ibu dan terlebih lagi ketika kalian menjadi ibu. Demikian Islam meninggikan derajat wanita lebih tinggi daripada derajat laki-laki.



Jadilah generasi Islam yang tetap beregang teguh pada syariat Islam sampai kapanpun, tegakkanlah syariat Islam dan aplikasikanlah dalam kehidupan sehari-hari seperti apa yang tertanam didalam dasar negara Indonesia, Pancasila. Jadilah generasi muslim berintelektual, kreatif, inovatif, berdaya guna tinggi bagi agama, nusa dan bangsa. Dan jadilah generasi rahmatan lil `alamiin yang menghargai perbedaan baik antara satu saudara muslim dan juga dengan saudara kita yang non muslim.

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ no:3289).<sup>1</sup>

Memberikan manfaat kepada orang lain, maka manfaatnya akan kembali untuk kebaikan diri kita sendiri. Allah Jalla wa ‘Alaa berfirman:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri” (QS. Al-Isra:7)<sup>2</sup>

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda dalam hadits yang dibawakan oleh an-Nu’mân bin Basyîr Radhiyallahu anhu :

<sup>1</sup> Sumber: <https://muslimah.or.id/6435-pribadi-yang-bermanfaat.html> akses22/6/2017

<sup>2</sup> Ibid, akses22/6/2017

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ، تَدَاعَى  
(لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى). أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ (وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ

“Perumpamaan kaum mukminin satu dengan yang lainnya dalam hal saling mencintai, saling menyayangi dan saling berlemah-lembut di antara mereka adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota badan sakit, maka semua anggota badannya juga merasa demam dan tidak bisa tidur.” [HR. Bukhâri dan Muslim, sedangkan lafalnya adalah lafazh Imam Muslim].”<sup>3</sup>

الْمُسْلِمِ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ،  
وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا  
سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Seorang muslim itu saudara bagi muslim yang lainnya. Tidak boleh mendhaliminya dan tidak boleh pula menyerahkan kepada orang yang hendak menyakitinya. Barangsiapa yang memperhatikan kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kebutuhannya. Barangsiapa yang melupakan kesulitan seorang muslim, niscaya Allah akan melupakan kesulitan-kesulitannya di hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi kesalahan seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi kesalahannya kelak di hari kiamat” (HR. Bukhari no. 2442, Muslim no. 2580, Ahmad no. 5646, Abu Dawud no. 4893, at-Tirmidzi no. 1426 ; dari Abdullah bin ‘Umar radliyallahu ‘anhuma.)<sup>4</sup>

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتِ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا  
الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُقْسِطِينَ ٩ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

<sup>3</sup> <https://almanhaj.or.id/3434-pentingnya-ukhuwwah.html> akses 22/6/2017

<sup>4</sup> <http://www.salamdakwah.com/hadist/388-sesama-muslim-bersaudara> akses 22/6/2017





<https://almanhaj.or.id/1636-kepada-siapa-puasa-diwajibkan.html> akses 19 Januari 2018

199

[http://www.kompasiana.com/anafitri1995/pe.....-filsafat-manusia-menurut-paratokoh-islam\\_54f72fb9a33311b4708b462c](http://www.kompasiana.com/anafitri1995/pe.....-filsafat-manusia-menurut-paratokoh-islam_54f72fb9a33311b4708b462c) akses 8 Februari 2017

[https://id.wikipedia.org/wiki/Agama\\_di\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia) akses tanggal 29 Januari 2017, 12:44 AM, Surabaya.

<http://kbbi.web.id/remaja> akses tanggal 29 Januari 2017 10:59 AM WIB, Surabaya.

<http://kbbi.web.id/perspektif> akses tanggal 29 Januari 2017 11:04 AM WIB, Surabaya.

<http://kbbi.web.id/konsep> akses tanggal 29 Januari 2017 01:19 PM WIB, Surabaya

<https://id.wikipedia.org/wiki/Islam> akses tanggal 29 Januari 2017 9:40 PM WIB, Surabaya.

<http://www.babla.co.id/bahasa-indonesia-bahasa-inggris/pendidikan> akses 23 Februari 2017 1:38 PM

<http://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/education> akses 23 Februari 2017 1:44 PM

<http://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/edification> akses 23 Februari 2017 1:51 PM

<http://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/upbringing> akses 23 Februari 2017 1:53 PM

<http://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/training> akses 23 Februari 2017 2:00 PM

<http://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/pedagogical> akses 23 Februari 2017 2:03 PM

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagogi> akses 23 Februari 2017 2:10 PM

[https://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom](https://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom) akses 8 Maret 2017, 5:00 PM

Ustadz Dr. Haikal Hasan dalam youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=SwA6WJikbf8> akses 3 Maret 2017 3:18 PM Surabaya

<http://abu-maryamhaazimah.blogspot.co.id/2013/04/larangan-berfikir-tentang-dzat-allah.html> akses 6 maret 2017 1:52 PM

<http://widopart.blogspot.co.id/2014/09/hadits-3-tarbawi-anak-lahir-dalam.html> akses 9 Maret 2017 13:14

<https://pinarac.wordpress.com/2012/04/06/dasar-dasar-pelaksanaan-pendidikan-agama-islam/> akses 9 Maret 2017 13:17

[https://fahmiimronrosyadi.blogspot.co.id/2014/04/hadist-hadist-berkaitan-dengan-istilah\\_6.html](https://fahmiimronrosyadi.blogspot.co.id/2014/04/hadist-hadist-berkaitan-dengan-istilah_6.html) akses 13 Maret 2017 11:35 WIB

<http://www.dic.or.id/hadist-tentang-kewajiban-menuntut-ilmu/> akses 14 Maret 2017 1:03 WIB

<https://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi> akses 19 Maret 2017

<https://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu> akses 27 maret 2017 11:26 AM

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pengetahuan> akses 27 maret 2017 11:36 AM

<http://abul-jauzaa.blogspot.co.id/2009/05/tanda-tanda-baligh-untuk-anak-laki-laki.html> akses 5 April 2017 11:47

<https://id.wikipedia.org/wiki/Sufisme> akses 16 April 2017 7:10 WIB

<https://triassutrisna.wordpress.com/2013/08/25/uswah-hasanah-rasulullah-saw/> akses 24 April 2017 9:06 AM WIB

<https://muslimfiqih.blogspot.co.id/2015/05/kumpulan-hadist-nabi-tentang-menuntut-ilmu.html> akses 24 April 2017 9:48 AM WIB

<http://slayersalibis9.blogspot.co.id/2013/03/menjawab-tentang-dzat-allah-swt.html#> akses 26 April 2017 16:23 WIB

<http://tafsirhadits2012.blogspot.co.id/2014/11/pembeda-muslim-dan-kafir.html> akses tanggal 29 April 2017 13:23 WIB

<http://nurulaiini.blogspot.co.id/2015/08/pengertian-ilmu-fiqih-dan-ushul-fiqih.html> akses 29 Mei 2017 16:30 WIB

<http://www.rumahfiqih.com/x.php?id=1354799612> akses 29 Mei 2017 18:05 WIB

<https://muslimafiyah.com/qadhi-berilmu-salah-ijtihad-dapat-pahala-kalau-dokter-berkompeten.html> akses 29 Mei 2017 18:27 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Hak> akses 7 Juni 2017 13:45 WIB

Sumber: <https://muslimah.or.id/6435-pribadi-yang-bermanfaat.html> akses 22/6/2017

<https://almanhaj.or.id/3434-pentingnya-ukhuwwah.html> akses 22/6/2017



